

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MODELING DAN
EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR ALQURAN HADIS
DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA**

**(Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam
Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)**

OLEH :

**NOPITA WINDASARI
NIM. 08 PEDI 1223**

**Program studi
PENDIDIKAN ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2011

Lembar Persetujuan

Tesis Berjudul

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MODELING DAN
EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR ALQURAN HADIS
DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA**

**(Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam
Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)**

**OLEH :
NOPITA WINDASARI
NIM. 08 PEDI 1223**

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara-Medan**



Medan, September 2011
Pembimbing I Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M. Ag

SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nopita Windasari
NIM : 08 PEDI 1223
Tempat/Tgl. Lahir : Sei Ular, 7 Februari 1985
Pekerjaan : Mahasiswa Prog. Pascasarjana IAIN-SU
Medan
Alamat : Dusun IX Purwosari Desa Tanjung Ibus
Kec. Secanggang Kab. Langkat SUMUT

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MODELING DAN EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR ALQURAN HADIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA (Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 18 Oktober 2011

Yang membuat pernyataan

Nopita Windasari

ABSTRAK

NOPITA WINDASARI, NIM. 08 PEDI 1223, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Modeling dan Kemampuan Awal Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Alquran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat". Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara – Medan, 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Strategi Pembelajaran Modeling dan Kemampuan Awal Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Alquran Hadis. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2 dan dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat dengan sampel sebanyak 48 siswa.

Hasil penelitian ini adalah; (1) Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran modeling lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori; (2) Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang diajarkan dengan strategi pembelajaran modeling lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori; (3) Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang diajarkan dengan strategi pembelajaran modeling lebih rendah daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori; (4) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Alquran Hadis.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Kemampuan Awal dan Hasil Belajar Alquran Hadis

ABSTRACT

NOPITA WINDASARI, NIM. 08 PEDI 1223, "The Effect of Modeling Learning Strategy and Pre-Understanding To Alquran Hadis Learning Achievement of Class VIII Student In Islamic Junior High School Tajussalam Padang Tualang Langkat. The Thesis of Postgraduate Program of State Institute for Islamic Studies North Sumatera-Medan, 2011

The purpose of this research is to analyse the effect of Modeling learning strategy and pre-understanding to Alquran Hadis learning achievement of class VIII student of Islamic Junior High School. The research used experiment method in 2x2 factorial design, taken in Islamic Junior High School Taajussalam Besilam Padang Tualang Langkat and decided 48 students for sample.

The research found that: (1) Student learning achievement in Alquran Hadis using modeling strategy is higher than using expository; (2) Student who had a better pre-understanding than other, had a higher learning achievement in Alquran Hadis using modeling learning strategy than using ekspositori strategy. (3) Student, who had a low pre-understanding had a lower learning achievement in Alquran Hadis using modeling strategy than using ekspository strategy. (4) There is interaction of learning strategy and student pre-understanding with learning achievement in Alquran Hadis.

Keywords: Learning Strategy, Pre-Understanding and Alquran Hadis Learning Achievement

الاختصار

نوفيتاونداساري. 08 PEDI 1223. أثر الاستراتيجية العارضية و الفهم الأول للطلبة في انجاز تعلم درس القرآن الحديث بمدرسة الثناوية تاج السلام بسيلام فادنك توالنك لنكات. الرسالة العلمية للحصول على الدرجة الماجستير بالجامعة الإسلامية الحكومية سومطرا الشمالية-ميدان, 2011.

كان هدف البحث هو معرفة أثر الاستراتيجية العارضية و الفهم الأول في انجاز تعلم درس القرآن الحديث لطلبة الفصل 8. استعمل البحث طريقة التجريبية على تصميم المضروب 2 على 2. قام البحث في المدرسة الثناوية الإسلامية تاج السلام فادنك توالنك بسيلام لنكات. و عيين 48 طلبة نموذجاً لهذا البحث.

حصل البحث على أن: (1) يعلو انجاز تعلم الطلبة القرآن و الحديث مع استعمال استراتيجية في التعلم على انجازهم في التعلم مع استراتيجية الوصفي اللغوي. (2) كانت الطلبة الجيد فهمهم الأول يعلو انجازهم في تعلم علم القرآن الحديث مع الاستراتيجية العارضية على طريقة الوصفية اللغوية. (3) حصل تعلم الطلبة الجيد فهمهم الأول باستراتيجية العارضية على انجاز غير أجود من انجاز المحصول عليه بطريقة الوصفية اللغوية. (4) بين استراتيجية التعلم و الفهم الأول بانجاز التعلم الطلبة علاقة في درس القرآن الحديث

المصطلحات المهمة: استراتيجية التعلم, الفهم الأول و انجاز تعلم الطلبة في درس القرآن الحديث.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat beriringkan salam keharibaan Rasulullah saw. Nabi pembawa rahmat, pemimpin umat untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam jenjang Pendidikan Strata 2 (S2) pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis menyusun tesis berjudul: **“PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MODELING DAN EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR ALQURAN HADIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL SISWA (Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung.

Terutama sembah dan sujud penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis ayahanda tercinta Sariono, S.Pd dan Ibunda tersayang Karsiah, S.Pd. Ananda persembahkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tiada terhingga yang telah banyak berkorban baik secara moral maupun materil dan dengan penuh kesabaran membesarkan dan mendidik penulis. Demikian juga kepadaseluruh yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu yang selalu memberikan perhatian motivasi dan kasih sayang mereka kepada penulis.

Ucapan hormat dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Wahyuddin Nur Nasution, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktunya disela-sela kesibukan aktifitas beliau untuk membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Direktur Program Pascasarjana IAIN SU Medan Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, M.A dan juga kepada Ketua Prodi Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN SU Medan Ibu Dr. Masganti Sitorus, M.Ag yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi selama di Pascasarjana IAIN – SU Medan.

Kepada para dosen yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, para pegawai, karyawan dan para pustakawan PPS IAIN SU Medan yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dan membantu dalam peminjaman buku-buku referensi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tesis ini. Kepada teman-teman Program Studi

Pendidikan Islam angkatan 2008 serta rekan-rekan lainnya yang tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan, keterbatasan literatur serta kesederhanaan analisis masih perlu disempurnakan. Untuk itu kritik dan saran dalam penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah berserah diri. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung penulis, agar amalan yang dilakukan menjadi sedekah jariyah dan mendapat balasan kebaikan oleh Allah swt. Amin Ya Rabb al-`Alamin.

Medan, 18 Spetember 2011
Penulis

Nopita Windasari
08 PEDI 1228

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ţ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	ya	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal (monoftong) :

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasi adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
اِي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah</i> dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ اِي	<i>fathah</i> dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ اِي	<i>kasrah</i> dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو	<i>dammah</i> dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Singkatan

as.	= <i>'alaih as-salâm</i>
h.	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
Q.S.	= Alquran surat
ra.	= <i>radiallah 'anhu</i>
saw.	= <i>salla Allâh 'alaih wa sallâm</i>
swt.	= <i>subhânahu wa ta'âlâ</i>
S.	= Surah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.t.p	= tanpa tempat penerbit
w.	= wafat

DAFTAR ISI

	Hal
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iv
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
BAB II KERANGKA TEORETIS, PENELITIAN TERDAHULU	
YANG RELEVAN, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN	
HIPOTESIS	12
A. Kerangka Teoritis	12
1. Hasil Belajar Alquran Hadis	12

2. Strategi Pembelajaran	23
a. Strategi Pembelajaran Modeling	32
b. Strategi Pembelajaran Ekspositori	41
3. Kemampuan Awal Siswa	43
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	45
C. Kerangka Berpikir	45
D. Hipotesis Penelitian	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Tempat dan Waktu Penelitian	52
B. Populasi dan Sampel	52
C. Metode dan Desain Penelitian	55
D. Variabel dan Instrumen Penelitian	56
E. Teknik Analisis Data	59
BAB IV HASIL PENELITIAN	63
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
B. Deskripsi Data	87
C. Pengujian Persyaratan Analisis	100
D. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan	108
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xv

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi	18
2. Uraian Pelaksanaan Penelitian	52
3. Jumlah Siswa MTs Taajussalaam Besilam	53
4. Komposisi Subjek Penelitian Menurut Tempat dan Jenis Perlakuan	55
5. Rancangan Experimen Faktorial 2x2	56
6. Kisi-Kisi Instrumen Kemampuan Awal Siswa	57
7. Kisi-Kisi Hasil Belajar Alquran Hadis	59
8. Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)	63
9. Data Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)	65
10. Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)	65
11. Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)	66
12. Data Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)	68
13. Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)	69
14. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru	72
15. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	75
16. Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)	76
17. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (Postest).....	77
18. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru	81
19. Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	83
20. Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)	84
21. Data Ketuntasa Hasil Belajar Siswa (Postest).....	85

22. Deskripsi Data Penelitian	87
23. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran Modeling	88
24. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	90
25. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi.....	91
26. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah	92
27. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi dengan Strategi Pembelajaran Modeling	94
28. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan AwalTinggi dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	96
29. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Modeling	97
30. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	99
31. Rangkuman Uji Normalitas Data Hasil Belajar	101
32. Ringkasan Uji Homogenitas Varians Skor Hasil Belajar Alquran Hadis dari Empat Kelompok Rancangan Eksperimen.....	104
33. Rangkuman Hasil Belajar Analisis Varians Data Skor Hasil Belajar Siswa	104
34. Rangkuman Hasil Belajar Analisis Tahap Lanjut dengan Uji Tukey	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Belajar Mengajar	13
2. Proses Belajar	15
3. Kegiatan Belajar	16
4. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Belajar dengan Strategi pembelajaran Modeling	89
5. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Belajar dengan Strategi pembelajaran Ekspositori	90
6. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa dengan Kemampuan Awal Tinggi	92
7. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa dengan Kemampuan Awal Rendah	93
8. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi dengan Strategi Pembelajaran Modeling	95
9. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	96
10. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Modeling	98
11. Histrogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Modeling dan Ekspositori	115
2. Tes Hasil Belajar Siswa	128
3. Tes Kemampuan Awal Siswa	132
4. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Figur seorang guru adalah ujung tombak kesuksesan pendidikan, karena maju mundurnya pendidikan terletak di tangan seorang guru. Dalam kondisi bagaimanapun guru tetap memegang posisi yang sangat vital dan penting, demikian halnya dalam pengembangan IPTEK dan perkembangan global. Eksistensi guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Bagaimanapun canggihnya sebuah teknologi, tetap saja bodoh dibandingkan guru, karena IPTEK seperti komputer tidak akan dapat diteladani, bahkan bisa menyesatkan jika penggunaannya tanpa ada kontrol. Fungsi kontrol ini terletak di tangan guru dan membuat posisi guru tetap penting.

Meskipun demikian seorang guru yang menduduki posisi penting dalam perkembangan dunia pendidikan harus memiliki kriteria tentang guru, sebab tidak semua guru itu penting kalau ia tidak dapat menggunakan dan memberikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat di sekitarnya. Bahkan tidak jarang ada guru yang bisa menyesatkan perkembangan anak bangsa. Misalnya guru yang memaksakan kehendak sendiri terhadap peserta didik, mempersulit perkembangan peserta didik, pilih kasih, tidak adil, dendam terhadap peserta didik, mendiskreditkan peserta didik, menganggap bahwa gurulah yang selalu benar dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Pentingnya guru bergantung kepada guru itu sendiri. Sedikitnya terdapat tiga kata yang menjadikan seorang guru penting, tidak saja dalam pembelajaran di kelas, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat. Tiga kata tersebut sekaligus menjadi sifat dan karakteristik guru, yakni kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan materi standar untuk membentuk kompetensi peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik. Guru juga harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga dirinya. Dengan kata lain pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru harus menjadi kebutuhan

sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan nafsu belajar peserta didik. Sifat kreatif seorang guru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, kebutuhan masyarakat serta perkembangan pandangan dunia terhadap pendidikan. Seorang guru yang profesional dalam jabatannya akan senantiasa memperhatikan segala tindak-tanduknya dalam melaksanakan tugas yang mulia ini. Bagaimana seharusnya seorang guru berbuat dan bertingkah laku di depan peserta didik, bagaimana seorang guru bertindak-tanduk di lingkungan masyarakat, bagaimana seorang guru dalam mengorganisasikan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, bagaimana strategi yang digunakan oleh guru, apa pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru, bagaimana pencapaian kompetensi guru itu sendiri dan masih banyak lagi hal-hal yang harus dipersiapkan oleh seorang guru yang mau profesional.

Syaodih dalam Mulyasa mengemukakan bahwa guru memegang peranan yang cukup penting dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Karena guru berada pada jajaran pengembang, maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi terhadap penyempurnaan kurikulum.¹ Menghadapi tugas yang demikian, betapa pentingnya seorang guru untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme guru. Hal ini lebih nampak lagi dalam pendidikan yang dikembangkan secara desentralisasi yang sejalan dengan otonomi daerah. Guru diberi kebebasan untuk memilih dan mengembangkan materi standar dan kompetensi dasar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah dan sekolah. Disisi lain Simon Alexander dalam Mulyasa, telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang, dan menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik, yaitu: jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Yang Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, cet. 3 (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 3.

pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru.² Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas. Salah satunya dengan mengembangkan metode pelajaran berbasis “PAIKEM” (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Bentuk penerapan PAIKEM itu adalah:

- a. Guru-guru selalu berupaya menciptakan kondisi agar siswa selalu aktif di kelas.
- b. Sekolah selalu mendorong guru-guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Ada waktu-waktu tertentu yang memang disediakan bagi guru-guru untuk berinovasi. Misalnya, melalui KKG (Kelompok Kerja Guru). Dalam forum ini guru-guru serumpun membicarakan metode-metode apa yang dapat digunakan dalam pembelajaran berikutnya.
- c. Hasil karya siswa dipajang di kelas.
- d. Ada *rewards* bagi guru yang berprestasi.³

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan itu muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Seorang guru harus mampu memaksimalkan kemampuannya dengan berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah, yang dapat mendorong peningkatan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Untuk menciptakan hal tersebut guru harus kaya dengan metode-metode pembelajaran serta harus kaya dengan model-model pembelajaran yang beraneka ragam.

Alquran Hadis merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh semua siswa dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA) dan bahkan

²*Ibid.*, h. 3.

³*Ibid.*, h. 14.

juga di Perguruan Tinggi. Mata pelajaran Alquran Hadis perlu disampaikan kepada semua siswa mulai dari Madrasah Ibtidaiyah untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca Alquran dan Hadis serta memahami dan mengamalkan kandungan Alquran dan Hadis tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran dan permasalahan tentang proses belajar mengajar dalam pembelajaran Alquran Hadis di madrasah ini secara nyata, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru yang mengasuh mata pelajaran tersebut ke lokasi objek penelitian yaitu guru kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam. Dari hasil wawancara penulis dengan guru tersebut diperoleh informasi bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajarkan bidang studi Alquran Hadis antara lain: (1) Kemampuan awal siswa yang rendah; (2) Guru sulit memilih dan merencanakan kegiatan belajar yang tepat; (3) Sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran tersebut; (4) Guru hanya memadakan materi pelajaran yang ada di dalam buku panduan; (5) Guru mengalami kesulitan menguasai kelas dengan jumlah murid yang banyak agar mereka mendapat kesempatan, perhatian dan pelayanan yang sama; dan (6) kegiatan belajar mengajar terpusat kepada guru sementara siswa lebih bersifat pasif.

Temuan di lapangan berdasarkan studi dokumentasi terhadap daftar kumpulan nilai semester genap Tahun Pelajaran 2010/2011 menunjukkan bahwa hasil belajar Alquran Hadis di kelas VIII MTs Besilam terlihat yang memperoleh nilai jelek (kurang dari 70 nilai minimal ketuntasan) sebanyak 50 %. Data ini menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Alquran Hadis masih sangat rendah.

Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang berpusat pada guru dan sistem pembelajaran klasikal, disinyalir menjadi penyebab dari rendahnya respon siswa terhadap pelajaran Alquran Hadis. Pelajaran Alquran Hadis yang terkesan tidak menarik, dapat juga dimungkinkan adanya penggunaan metode/model pembelajaran yang tidak tepat.

Dalam ajaran agama Islam, metode dalam menyampaikan sesuatu merupakan hal yang penting. Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16: 125 yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ ۖ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana strategi dakwah yang benar akan tetapi dalam pembelajaran dakwah tersebut yang dimaksudkan adalah cara-cara atau metode mengajar siswa agar siswa cepat paham atas materi yang diajarkan dengan cara-cara yang telah ditentukan. Salah satunya adalah dengan penggunaan tutur bahasa seorang guru yang baik dapat membuat siswa merasa nyaman ketika belajar tanpa ada rasa takut sehingga membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

Dengan bermacam-macam metode mengajar atau teknik penyajian yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam tugasnya mengajar dapat mengatasi masalah tersebut. Namun perlu dipahami bahwa setiap jenis metode hanya sesuai atau tepat untuk mencapai tujuan tertentu pula. Sehingga untuk tujuan yang berbeda guru harus menggunakan metode yang berbeda pula atau apabila guru menyiapkan beberapa tujuan, maka ia harus mampu menggunakan beberapa metode yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengetahui, mempelajari dan menguasai banyak metode mengajar agar dapat menggunakan variasinya sehingga guru mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berhasil dan berdaya guna.

Selain daripada itu, salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, guru dituntut untuk menguasai materi bahan ajar, di samping itu pula guru harus menguasai strategi dan metode yang sesuai dengan pokok bahasan. Kesiapan belajar siswa dapat diwujudkan dengan memberikan dorongan dan motivasi terhadap siswa. Untuk meningkatkan minat dan motivasi

⁴ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, cet. 10 (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 281.

siswa salah satunya dengan cara menggunakan metode/strategi pengajaran yang menarik perhatian siswa.

Banyak pakar pendidikan yang coba menawarkan berbagai konsep serta model dalam meningkatkan hasil belajar. Salah satunya adalah Albert Bandura. Teori Bandura banyak mengandung implikasi bagi pendidikan. Kita mungkin ingat bahwa Bandura percaya segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengalaman langsung juga bisa dipelajari secara tak langsung lewat observasi. Bandura juga percaya bahwa model akan efektif jika dilihat sebagai kehormatan, kompetensi, status tinggi atau kekuasaan.⁵ Dalam banyak kasus, guru dapat menjadi model yang berpengaruh besar. Melalui perencanaan yang cermat terhadap materi yang akan disajikan, guru dapat lebih dari sekedar menyampaikan informasi rutin. Guru dapat menjadi model untuk suatu keahlian, strategi pemecahan masalah, kode moral, standar performa, aturan dan prinsip umum, dan kreativitas. Guru dapat menjadi model tindakan, yang akan diinternalisasikan siswa dan karenanya menjadi standar evaluasi diri. Misalnya, standar yang telah diinternalisasikan ini akan menjadi basis untuk kritik diri atau penghargaan diri. Ketika siswa bertindak sesuai dengan standar mereka, pengalaman itu akan berhasil. Ketika tindakannya tidak memenuhi standar, pengalaman itu akan gagal.

Selain itu guru yang profesional selayaknya mampu memotivasi siswa-siswanya dalam belajar, walaupun tak terlepas dari pendapat yang menyatakan bahwa hasil belajar juga ditentukan faktor kecerdasan individu. Jadi prestasi belajar tersebut ditentukan oleh banyak faktor. Diantara faktor itu adalah kemampuan awal siswa. Kemampuan awal siswa ini perlu diketahui oleh setiap guru untuk dapat dikembangkan atau diberikan perbaikan jika memang hasilnya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Secara ringkas, tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini tugas seorang guru diharapkan tidak hanya mengajar saja, tetapi seorang guru dituntut untuk

⁵ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, cet. 7 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 385.

dapat memimpin dan mengayomi siswa serta dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Begitu besar tugas yang diamanatkan oleh seorang guru, sehingga dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadis, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ. ثنا عبد الله بن داود, عن عاصم بن رجاء ابن حيوة, عن داود بن جميل, عن كثير بن قيش. قال: كنت جالسا عند أبي الدرداء في مسجد دمشق. فأتاه رجل فقال: يا أبا الدرداء! أتيتك من المدينة, مدينة رسول الله صلي الله عليه وسلم لحديث بلغني أنك تحدّث به عن النبي صلي الله عليه وسلم. قال: فما جاء بك تجارة؟ قال: لا. قال: ولا جاء بك بغيره؟ قال: لا. قال: فأني سمعت رسول الله صلي الله عليه وسلم يقول: "من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا إلى الجنة. وإنّ الملائكة لتضع أجنحتها رضا لطلب العلم. وإنّ طلب العلم يستغفر له من في السماء والأرض, حتّى حيتان في الماء. وإنّ فضل العلم على العابد كفضل القمر على سائر الكواكب. إنّ العلماء ورثة الأنبياء لم يورثوا دنارا ولا ديراها. إنّما ورثوا العلم. فمن أخذه, أخذ بحظّ وافر.

Artinya: Mewartakan kepada kami Nash bin Ali al-Jahdhamiy, mewartakan kepada kami Abdullah bin Daud, dari Ashim bin Raja' bin Haiwah Abud-Darda' di masjid Damaskus, maka datanglah seorang laki-laki kepadanya, lalu berkata: "Wahai Abud-Darda', aku datang kepadamu dari kota Madinah, kota Rasul saw. Untuk keperluan hadis yang sampai kepadaku, bahwasanya engkau mewartakannya dari Nabi saw.". Abud-Darda' berkata: "Apakah kamu datang berniat berdagang?" Dia menjawab: "Tidak". Abud-Darda' berkata: "Apakah kamu datang berniat lainnya itu?". Dia menjawab: "Tidak". Abud-Darda' berkata: "Saya mendengar Rasul saw. mengatakan: barangsiapa yang melalui jalan seraya mencari ilmu, maka Allah akan mempermudah baginya jalan ke surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena senang kepada orang yang mencari ilmu. Sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan

*dimintakan ampunan oleh orang ada di langit dan di bumi sehingga ikan-ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan seorang alim dibanding abid (tekun ibadah) adalah seperti keutamaan/kelebihan bulan terhadap segala bintang. Sesungguhnya seorang ulama/alim adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, hasanya mereka itu mewariskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambilnya maka dia mengambil suatu bagian yang sempurna”.*⁶

Seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa dorongan untuk berprestasi berpengaruh besar terhadap prestasi yang diperoleh individu. Berdasarkan hasil penelitiannya ia menemukan bahwa motivasi yang tinggi untuk bekerja secara baik, bekerja demi memuaskan batin dari dalam diri akan mendorong individu untuk bekerja lebih keras, belajar lebih cepat dan sebagainya, sebab baginya faktor internal yang mempunyai nilai motivasi yang tinggi dalam mendorong individu untuk meraih peluang, kesempatan membentuk dan merubah prestasi diri sendiri.⁷ Terkait dengan masalah tersebut dapat dikatakan bahwa seorang siswa yang memiliki motivasi, mencapai prestasi belajar maksimal sebab segenap aktivitas dan kegiatannya diarahkan pada proses pencapaian prestasi tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang penulis lihat di lokasi penelitian, tepatnya di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam, bahwa ada suatu hal yang menarik untuk diteliti di madrasah ini yang berkaitan dengan kegiatan mengajar guru, yaitu tentang penerapan model pembelajaran Albert Bandura (modeling) dan kemampuan awal siswa.

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Albert Bandura (modeling) dalam mengajar serta kemampuan awal siswa, pada penelitian ini akan dikaji secara mendalam. Dalam kesempatan ini penulis juga mencoba memberikan analisa terhadap penerapan model pembelajaran Albert Bandura (modeling) dan kemampuan awal siswa di madrasah ini. Topik yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah : **“PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MODELING DAN EKSPOSITORI TERHADAP HASIL BELAJAR ALQURAN HADIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL**

⁶ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Kutab al-Alamiah, tt), h. 81.

⁷ Mc. Clelland, *The Achievement of Society* (Canada: Bill Publisher, 1984), h. 134.

SISWA (Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat)”.

B. Identifikasi Masalah

Berbagai masalah dihadapi guru dalam menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, sehingga membuat siswa terkadang kurang mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran. Adapun masalah-masalah tersebut adalah:

1. Guru kurang mampu menguasai keadaan siswa secara komprehensif.
2. Guru kurang menguasai bahan dan metode yang digunakan dalam menyajikan pelajaran.
3. Guru terpaku pada satu model pembelajaran.
4. Guru kurang mampu memotivasi siswa untuk belajar secara aktif dan serius di dalam kelas, sehingga membuat siswa tidak terlalu terkonsentrasi mengikuti proses belajar mengajar.
5. Gaya mengajar guru yang terlalu monoton sehingga kurang menarik motivasi belajar siswa.
6. Penjelasan guru yang terlalu berbelit-belit sehingga membuat siswa kurang mampu mencerna pelajaran yang disajikan.
7. Guru terlalu banyak membebani siswa dengan berbagai tugas yang membuat siswa jenuh dalam menerima pelajaran.
8. Kemampuan awal siswa yang cenderung rendah, sehingga perlu perhatian yang khusus dari guru.
9. Motivasi belajar yang kurang dari siswa sehingga terlihat banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Guna untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan penganalisaan, maka penelitian yang dilakukan hanya mencakup aspek-aspek yang berhubungan dengan strategi pembelajaran modeling dan kemampuan awal siswa yang berdampak terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata

pelajaran Alquran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada variabel strategi pembelajaran modeling sebagai variabel X1, kemampuan awal siswa sebagai variabel X2, sedangkan variabel Y adalah hasil belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modeling dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat?
2. Untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modeling dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat?
3. Untuk siswa yang memiliki kemampuan rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modeling dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat?
4. Apakah terdapat pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Alquran Hadis siswa Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modeling dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modeling dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal rendah antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modeling dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.
4. Untuk mengetahui pengaruh interaksi strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Alquran Hadis siswa di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak madrasah, untuk meningkatkan kinerja guru yang mengajar di madrasah ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap proses belajar mengajar di madrasah ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru yang mengajar di madrasah ini, dalam menyampaikan materi pelajaran di depan kelas.
3. Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan di atas, namun pada lokasi yang berbeda.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hasil Belajar Alquran Hadis

a. Hasil Belajar

Anjuran belajar dalam Islam sebagaimana anjuran menuntut ilmu dan perolehan manfaat dari belajar. Belajar dalam pandangan Islam menurut Ramadhan Muhammad Qadzafi harus merupakan pilihan yang berimplikasi pada kebaikan dan penyampaian kebaikan, ketaatan kepada Allah, pengharapan ridhoNya dan tidak bermaksiat kepadaNya, tidak menyebarkan keburukan di dalam masyarakat, tidak melakukan penghancuran, tidak menyebarkan kesesatan, tidak menjerumuskan orang lain kepada keburukan dan kesesatan.⁸

Ia menambahkan bahwa belajar dalam pandangan Islam identik dengan mencari ilmu yaitu mengerahkan kemampuan dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, syariat dan ilmu-ilmu keduniawian tanpa kecuali. Belajar tersebut akan mendapatkan nikmat, dengan syarat ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk kebahagiaan manusia, digunakan untuk kemaslahatan manusia, dan untuk memudahkan urusan-urusan manusia. Termasuk di dalamnya menyalin ilmu-ilmu menjadi sebuah karya ilmiah atau memindahkan dari yang diketahui kepada yang tidak diketahui.⁹

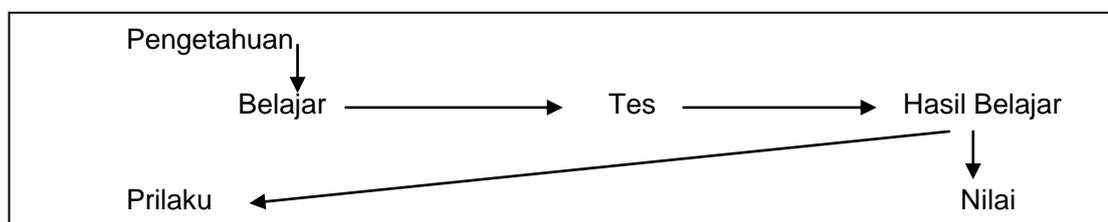
Kegiatan belajar terjadi melalui proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan inilah yang disebut dengan hasil belajar.

⁸ Ramadhan Muhammad Qadzafi, *'Ilmu An Nafsi Al Islami* (Jamahiri: Sifata Ad Da'wati Al Islamiyah, 1990), 135.

⁹ *Ibid.*,

Menurut Soedijarto hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁰ Sedangkan menurut Robert M.Gagne dan Leslie J. Briggs, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.¹¹ Hasil belajar ini menurut Gagne dan Briggs mencakup lima kemampuan, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.¹²

Dari beberapa definisi di atas bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi di diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif yang kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian perilaku seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes, dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai riil atau non riil.¹³



Gambar 1. Proses Hasil Belajar

Dari bagan di atas mencerminkan hasil belajar diakibatkan oleh adanya kegiatan evaluasi belajar atau tes dan evaluasi belajar dilakukan karena adanya kegiatan belajar. Baik buruknya hasil belajar sangat bergantung dari pengetahuan dan perubahan perilaku individu yang bersangkutan terhadap yang dipelajari.¹⁴

¹⁰ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, cet. 7 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

¹¹ Robert M.Gagne dan Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 45.

¹² *Ibid.*, h. 49

¹³ Usman Melayu, *Hakikat Minat dan Hasil Belajar*, Berita STMT Trisakti, Edisi 084, Januari 1999, h. 55.

¹⁴ *Ibid.*, h. 56.

Proses pendidikan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dikategorikan menjadi tiga bidang, yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotorik (kemampuan/keterampilan untuk bertindak/prilaku).¹⁵ Tipe belajar hasil kognitif meliputi tipe belajar hasil pengetahuan hafalan (*knowledge*), tipe hasil belajar pemahaman (*comprehention*), tipe hasil belajar penerapan (*aplication*), tipe belajar hasil analisis, dan tipe belajar evaluasi. Tipe hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.¹⁶ Sedangkan tipe hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (perseorangan).¹⁷

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.¹⁸ Pencapaian belajar atau hasil belajar diperoleh setelah dilaksanakannya suatu program pengajaran. Penilaian atau evaluasi pencapaian hasil belajar merupakan langkah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan kegiatan belajar mengajar (KBM) suatu bidang studi atau mata pelajaran telah dapat dicapai. Jadi hasil belajar yang dilihat dari tes hasil belajar berupa keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan dan bakat individu yang diperoleh di sekolah biasanya dicerminkan dalam bentuk nilai-nilai tertentu. Tes bertujuan untuk membangkitkan motivasi siswa agar dapat mengorganisasikan pelajaran dengan baik.

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh seorang pelajar untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahuinya. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga

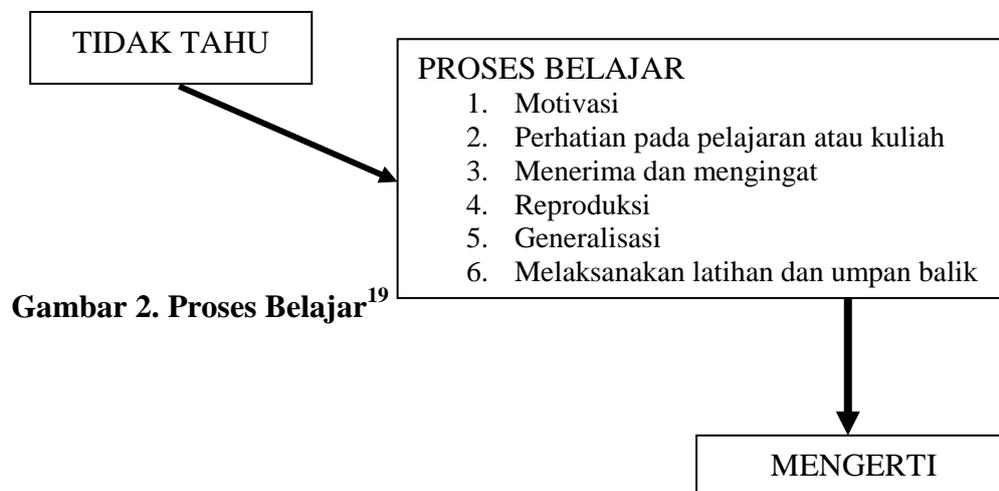
¹⁵ Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, cet. 3 (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 56.

¹⁶ *Ibid.*, h. 57.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5.

dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Kegiatan dalam proses belajar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses Belajar¹⁹

Banyak hal yang dapat mempengaruhi seseorang hingga ia dapat berhasil mencapai prestasi yang gemilang. Secara sederhana faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar, seperti dijelaskan Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya aktivitas belajar antara lain :

- a. Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.²⁰

Faktor-faktor tersebut di atas sangat besar pengaruhnya terhadap upaya pencapaian prestasi belajar siswa. Di mana faktor-faktor tersebut di atas sangat mendukung terselenggaranya kegiatan (aktivitas) belajar mengajar, sehingga dengan demikian apa yang menjadi cita-cita dan harapan dapat terwujud.

¹⁹ Ad. Rooijackers, *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*, cet. 10 (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 14.

²⁰ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), h, 97.

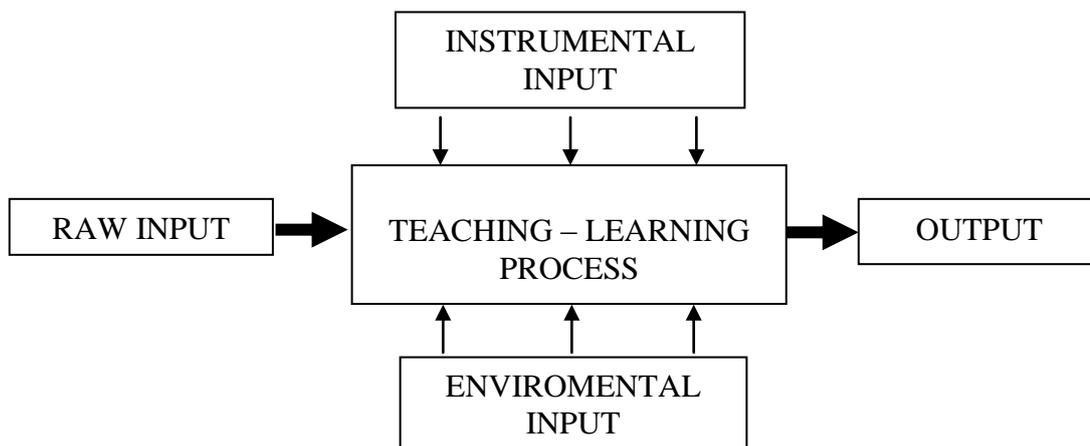
Hasil belajar merupakan segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Snelbecker mengemukakan ciri-ciri prilaku yang diperoleh dari proses belajar adalah:

- a. Terbentuknya prilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial;
- b. Kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama;
- c. Kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha.²¹

Perubahan merupakan seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan prilaku. Bagaimana perubahan prilaku yang diharapkan itu dinyatakan dalam tujuan instruksional, atau hasil belajar itu disebut juga tujuan instruksional.²²

Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:²³



Gambar 3. Kegiatan Belajar

²¹ Gleen R. Snelbecker, *Learning Theory Instrumental Theory and Psicho-Educational Design* (New York: Megraw-Hill Book Company, 1974), h. 11-12.

²² Atwi Suparman, *Disain Instruksional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 73.

²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, cet. 13 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 106.

Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching learning process*). Dalam proses belajar-mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki.

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw input*) adalah siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya.²⁴ Semua ini dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja, dirancang dan dimanipulasikan adalah kurikulum dan bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan.²⁵ Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri pelajar/peserta didik.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan

²⁴ *Ibid.*, h. 107.

²⁵ *Ibid.*

guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkap atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman kita lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan kita dalam menggunakan alat atau kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, di bawah ini penulis sajikan sebuah tabel panjang sebagai berikut:

Tabel I
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi²⁶

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
1	2	3
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefenisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisa (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milih	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 14 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h.151-152.

1	2	3
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiapan berpartisipasi /terlibat 2. Kesiapan Memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghadapi)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan bermanfaat 3. Mengagumi	1. Tes Skala penilaian /sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Ada dua macam pendekatan yang amat populer dalam mengevaluasi atau menilai tingkat keberhasilan/prestasi belajar yakni:²⁷

a. Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Assessment*)

Penilaian yang menggunakan pendekatan PAN (penilaian acuan norma), prestasi belajar seorang peserta didik diukur dengan cara membandingkan dengan prestasi-prestasi yang dicapai teman-teman sekelas atau sekelompoknya. Jadi, pemberian skor atau nilai peserta didik tersebut merujuk pada hasil perbandingan antara skor-skor yang diperoleh teman-teman sekelompoknya dengan skor dirinya sendiri.

b. Penilaian Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Assessment*)

Penilaian dengan pendekatan PAK (penilaian acuan kriteria) merupakan proses pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seseorang siswa dengan berbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well defined domain behaviours*) sebagai patokan absolut. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan pendekatan penilaian acuan kriteria diperlukan adanya kriteria mutlak yang merujuk pada tujuan pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). Artinya, nilai atau kelulusan seorang siswa bukan berdasarkan perbandingan dengan nilai yang dicapai oleh rekan-rekan sekelompoknya melainkan ditentukan oleh penguasaannya atas materi pelajaran hingga batas yang sesuai dengan tujuan interaksional.

Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.²⁸ Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler. Di luar kerangka itu, mutu lulusan juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas,

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, cet. 7 (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 216.

²⁸ Sudarman Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah (Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.53.

dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan.

Dari berbagai keterangan di atas maka dapat kita simpulkan hasil belajar merupakan suatu perubahan yang berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap yang diperoleh seseorang setelah melakukan proses kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi di diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif yang kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian perilaku seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes, dan pada akhirnya muncul hasil belajar dalam bentuk nilai riil atau non riil

b. Alquran Hadis

Alquran dan Hadis merupakan dua sumber utama umat Islam dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keduanya merupakan keharusan bagi umat Islam. Usaha dalam melakukan pemahaman tersebut akan lebih mengena apabila dimulai sejak dini. Kurikulum Alquran Hadis untuk Madrasah Tsanawiyah merupakan sarana untuk mencapai hal itu.

Alquran Hadis merupakan mata pelajaran pokok pada Madrasah Tsanawiyah, yang memiliki beban pelajaran 2 jam perminggu. Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Agama no. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Kemudian diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang penyusunan dan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan masing-masing. Penyusunan dan pengembangan KTSP tersebut didasarkan pada panduan BSNP, ketentuan perundang-undangan serta panduan lain yang relevan.

Alquran Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah, fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Alquran Hadis memiliki karakteristik

menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Alquran Hadis merupakan unsur mata pelajaran Agama Islam (PAI) pada Madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Alquran Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki arti upaya sadar dan terencana, dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam.²⁹

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah .usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan.³⁰

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu proses bimbingan dan bantuan secara sadar dan sengaja terhadap anak didik yang dilandasi dengan ajaran Islam, dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kepada terbentuknya kepribadian yang islami.

Mata pelajaran Alquran Hadis sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama Islam di Madrasah, secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan yang bersumberkan pada Alquran dan Hadis dalam membentuk akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari. Maka, implikasinya, dalam proses pembelajarannya harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, ranah afektif (minat, sikap, moral,

²⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet-3, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet-3 (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.75.

nilai-nilai yang bersumber pada Alquran dan Hadis dan ranah psikomotorik (keterampilan motorik yang dilakukan atas dasar kesadaran rohaniannya).³¹

Mata pelajaran Alquran Hadis di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Alquran Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Alquran dan Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Alquran dan Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Alquran Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Alquran Hadis merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Strategi Pembelajaran

Sebelum menjelaskan pengertian strategi pembelajaran, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran. Terdapat perbedaan pengertian antara pengajaran dengan pembelajaran. Pengajaran terpusat pada guru sedangkan pembelajaran terpusat pada peserta didik.³²

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar mengajar dimana guru dan peserta didik berinteraksi untuk mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik. Mengajar adalah pemberian

³¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Khusus Alquran dan Hadis Kurikulum 2004, Madrasah Aliyah* (Jakarta, 2004), h. 3.

³² Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 239.

bimbingan kepada peserta didik untuk belajar atau menciptakan lingkungan atau kemudahan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.³³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas seseorang guru untuk mengorganisasikan atau mengukur lingkungan sebaik mungkin sehingga dapat berlangsung proses belajar mengajar. Proses pemberian respon oleh peserta didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku disebut sebagai proses belajar.

Strategi itu sendiri sesungguhnya pungutan dari kosa kata militer. Kata strategi berhubungan erat dengan pengetahuan tentang perang. Dalam bahasa Yunani, strategi berasal dari kata *stratos* yang artinya pasukan dan *agein* yang artinya memimpin-membimbing. Strategi berarti kegiatan memimpin pasukan. Jendral Karl Von Clausewitz (1780-1831) menegaskan bahwa Strategi adalah pengetahuan tentang penggunaan pertempuran untuk kepentingan perang. Demikian pula Antonie Henri Jomini (1779-1869) menyatakan bahwa strategi adalah seni menyelenggarakan perang di atas peta dan meliputi seluruh kawasan operasi. Sementara Liddle Hart menyebutkan bahwa strategi adalah seni mendistribusikan dan menggunakan sarana-sarana militer untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Bertolak dari pengertian-pengertian ini, strategi memiliki dua hal, (1) perencanaan tindakan secara sistematis dan, (2) implementasi perencanaan dalam tindakan di lapangan.³⁴ Dan ujung dari penggunaan strategi adalah memenangkan pertempuran.

Berangkat dari konsep tersebut di atas, maka strategi pembelajaran sesungguhnya dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang perencanaan dan penyelenggaraan pembelajaran. Dapat juga dikatakan bahwa strategi pembelajaran adalah seni untuk merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran yang meliputi seluruh komponen yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Berikut ini disajikan beberapa pengertian strategi pembelajaran yang berbeda-beda tersebut. Menurut Hilda Taba, proses pembelajaran merupakan aktivitas yang kompleks. Proses pembelajaran mencakup banyak variabel, yaitu

³³ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Mandar Madju, 1996), h. 1.

³⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), h. 6.

variabel tujuan, guru, siswa, proses belajar, dan susunan pembelajaran. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran, variabel-variabel penting tersebut di atas, perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menurut Hilda Taba adalah pola dan urutan tingkah laku guru untuk menampung semua variabel-variabel pembelajaran secara sadar dan sistematis.³⁵

Strategi pembelajaran merupakan bagian dari keseluruhan komponen pembelajaran. Strategi pembelajaran berhubungan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Cara-cara itu, mencakup sifat, ruang lingkup dan urutan kegiatan yang berwujud pengalaman belajar bagi siswa. Oleh sebab itu, Hilda Taba menyatakan pula strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.³⁶ Dick dan Carrey dalam membuat pengertian strategi tidak membatasi hanya prosedur pembelajaran. Strategi pembelajaran mencakup materi atau paket pembelajaran. Menurut Dick dan Carrey strategi pembelajaran adalah semua komponen materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran adalah suatu desain utama (*grand design*) untuk mencapai beberapa tujuan yang luas.³⁷ Menurutnya strategi lebih luas daripada metode dan teknik.

Di sisi lain Miarso mendefenisikan strategi pembelajaran sebagai pendekatan menyeluruh dalam pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dijabarkan dengan pandangan falsafat atau teori belajar tertentu. Komponennya adalah: 1) tujuan umum; 2) teknik pembelajaran; 3) pengorganisasian siswa, guru dan tenaga kependidikan; 4) peristiwa pembelajaran, yakni penahapan dalam proses pembelajaran; 5) urutan belajar, yakni penahapan isi pembelajaran; 6) penilaian; 7) pengelolaan kegiatan belajar; 8) tempat dan latar; dan 9) Waktu. Senada dengan

³⁵ Muhibbin Syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), h. 8.

³⁶ *Ibid.*, h. 9.

³⁷ R.H. Alexander Davis, *Learning System Design, An Approach to the Improvement of Intruction* (New York: Mc Graw Hill Book Company, 1990), h. 17.

beberapa pendapat di atas, menurut Dick & Carrey strategi pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan untuk mencapai tujuan intruksional yang meliputi lima komponen utama: 1) kegiatan pra intruksional; 2) penyajian informasi; 3) partisipasi siswa; 4) pemberian tugas dan 5) tindak lanjut.³⁸

Strategi pembelajaran, sebagai salah satu komponen program pembelajaran, berfungsi untuk mewujudkan aktualisasi proses pembelajaran. Strategi pembelajaran perwujudannya berupa ketetapan guru tentang tindakan strategis untuk mewujudkan proses pembelajaran. Dalam pada itu, dari segi waktu penetapannya, strategi pembelajaran ditetapkan ketika guru merancang disain perencanaan pembelajaran. Oleh karena sifatnya yang kondisional-transaksional, keputusan strategi pembelajaran dapat terjadi ditetapkan bersamaan ketika proses pembelajaran itu sendiri sedang berlangsung. Hal ini dilakukan untuk membuat penyesuaian-penyesuaian dengan realitas yang ada ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Strategi pembelajaran aktualisasinya terwujud sebagai seperangkat tindakan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Cakupan tindakan tersebut substansial yang meliputi variabel: (1) *setting* (latar) pembelajaran, (2) pengelolaan dan pengorganisasian bahan ajar, (3) pengalokasian waktu, (4) pengaturan pola aktivitas pembelajaran, (5) metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, (6) pengaturan dalam pemanfaatan media pembelajaran, (7) penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, (8) penerapan pendekatan pola aktivitas pembelajaran, (9) pengembangan dan pengaturan iklim pembelajaran. Strategi pembelajaran perwujudannya bersifat sistemik karena antar variabel terangkai sebagai pola pembelajaran yang utuh, terpadu, rasional, sistematis dan strategis.

Keutuhan dan keterpaduan variabel strategi pembelajaran, ditengarai oleh adanya sinkronitas antar variabel tersebut, sehingga mewujudkan kerelevansian antar variabel, yang gilirannya mampu memudahkan dan mengefektifkan optimalisasi tercapainya tujuan belajar. Rasional dalam arti bahwa hubungan

³⁸ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 125-126.

setiap variabel yang mendukung perwujudan pembelajaran tersebut, memiliki alasan yang dapat diterima karena antar aspek bersifat kontributif, komplementatif dan implikatif. Aktualisasi pembelajaran di katakan strategis, manakala setiap jenis dan atau pola aktivitas pembelajaran beserta seluruh variabel yang terkait dapat dilacak rasionalitasnya, kadar keefektifan dan keefisiensannya untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Nilai strategis suatu strategi pembelajaran dapat juga diuji atas dasar kesesuaiannya dengan karakteristik variabel-variabel penentu pembelajaran, seperti: (1) sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, (2) sesuai dengan karakteristik bahan pembelajaran, (3) karakteristik guru, (4) karakteristik siswa, (5) karakteristik sarana dan prasarana yang tersedia. Dan ujung dari semua itu adalah keakuratan strategi tersebut dalam memfasilitasi keoptimalan pencapaian tujuan belajar oleh setiap anak.

Sebagaimana contoh tersebut di atas, untuk menjalankan strategi, diperlukan kiat-kiat tertentu agar nilai strategis atau rasionalitas dari setiap bentuk aktivitas pembelajaran di kelas dapat diwujudkan. Kiat-kiat tertentu dari setiap bentuk aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat guru dalam merealisasi aktivitas pembelajaran di kelas. Davis menyatakan, taktik pembelajaran meliputi aspek-aspek pembelajaran yang lebih rinci dan lebih teknis dari pada strategi.³⁹ Baik-buruknya pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh taktik dari pada strategi. Taktik pembelajaran terwujud dalam bentuk langkah-langkah tindakan taktis yang tersusun dalam suatu prosedur pembelajaran. Dengan langkah-langkah tindakan yang taktis, proses belajar anak menjadi efektif dan efisien. Efektif dalam arti, kualitas dan kuantitas pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kualitas dan kuantitas tujuan yang direncanakan. Sedangkan efisien artinya pencapaian tujuan tersebut sesuai dengan daya yang tersedia. Baik daya yang berkaitan dengan tenaga dan kemampuan guru, fasilitas belajar yang ada, maupun biaya yang digunakan guru untuk pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kiat atau taktik untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas, di samping bersifat terencana, juga bersifat kondisional dan transaksional. Artinya sejumlah aktivitas

³⁹ Davis, *Learning System*, h. 18.

kelas baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa di kelas ada yang secara sistematis telah direncanakan sebelumnya.

Perencanaan tersebut secara tertulis didokumentasikan di persiapan pembelajaran. Meskipun demikian, belum bisa dijamin bahwa seluruh rencana pembelajaran tersebut dapat direalisasikan dalam aktivitas aktual di kelas. Kondisi dan keadaan kelas dapat saja berubah dari asumsi-asumsi keadaan kelas yang diperkirakan saat perencanaan tersebut dibuat. Akibat dari itu, aktivitas-aktivitas kelas perlu diubah dari rencana semula dan disesuaikan seketika itu, berdasarkan penyesuaian-penyesuaiannya dengan realitas yang ada di kelas. Kiat untuk menjalankan aktivitas kelas yang sifatnya kondisional dan transaksional tersebut dinamakan siasat. Dengan kata lain, untuk menjalankan taktik pembelajaran diperlukan siasat. Berdasarkan gambaran tersebut, siasat pembelajaran adalah trik-trik atau tindakan khusus yang diperbuat guru dan atau murid yang dipilih secara seketika untuk mensukseskan taktik pembelajaran berdasarkan penyesuaiannya dengan realitas yang terjadi di kelas.

Setelah tujuan pembelajaran berhasil dirumuskan di dalam perencanaan, tugas guru selanjutnya adalah memikirkan rencana tentang bagaimana tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pemikiran guru mengenai rencana tentang bagaimana tujuan pembelajaran itu dapat dicapai dengan efektif dan efisien, berarti guru berfikir tentang rencana strategi pembelajaran. Berkait dengan masalah perencanaan strategi, John Glasson secara sistematis mengidentifikasi langkah-langkah perencanaan yang meliputi: (1) identifikasi persoalan/kebutuhan, (2) merumuskan tujuan dan sasaran, (3) identifikasi pembatas-pembatas kekuatan dan kelemahan, (4) proyeksi dan antisipasi kedepan, (5) penelusuran alternatif kegiatan dan, (6) penyusunan rencana tindakan yang dipilih.⁴⁰

Menyusun rencana strategi pembelajaran, ada tiga hal yang perlu dicermati guru: (1) pada variabel-variabel penentu strategi, dan (2) substansi strategi, (3) jenis-jenis dan bentuk strategi yang akan digunakan. Variabel-variabel penentu dalam perencanaan strategi meliputi: (1) variabel tujuan pembelajaran, (2)

⁴⁰ John Glasson, *Models of Teaching*. 6th Ed. (London: Allyn & Bacon, 2000), h. 36.

variabel materi pembelajaran, (3) variabel kemampuan diri guru, (4) variabel kemampuan siswa, (5) variabel sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia.⁴¹ Memilih dan menentukan strategi yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, perlu dipertimbangkan kesesuaian jenis strategi itu dengan variabel-variabel penentunya. Suatu bentuk aktivitas pembelajaran, memiliki nilai strategis jika aktivitas tersebut relevan dengan karakteristik variabel penentunya. Strategi pembelajaran mana yang akan dipilih tidaklah ditentukan secara kebetulan, atau sambil lalu saja. Kita harus membuat pertimbangan secara hati-hati. Aspek-aspek tujuan pembelajaran yang akan dicapai masalah efisiensi yang bertalian dengan waktu yang dipilih oleh siswa, fasilitas dan peralatan yang ada. Perbedaan kesempatan, kecepatan dan langgam/irama belajar siswa, metode penyampaian yang dapat mengembangkan interaksi antara siswa-siswa dapat juga guru ke siswa.

Berdasarkan pengalaman, kegiatan pembelajaran pola presentasi dan studi independen (belajar sendiri) lebih tepat untuk pencapaian tujuan pembelajaran khusus aspek kognitif dan psikomotor. Strategi kegiatan yang terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus dalam aspek afektif ialah melalui pengalaman studi interaksi. Ketiga pola kegiatan pembelajaran di atas memberikan suatu kerangka acuan dalam perencanaan strategi pembelajaran. Demikian pula pola kegiatan pembelajaran tersebut memberikan bantuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat materi pelajaran yang dapat dipresentasikan atau disajikan yang paling baik secara klasikal atau pada semua siswa pada waktu yang sama.
- b. Apakah terdapat materi pelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa secara baik melalui kegiatan individual menurut cara dan kecepatan belajarnya masing-masing.
- c. Apakah terdapat pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada siswa melalui sistim diskusi dengan atau tanpa kehadiran guru.

⁴¹ Syah dkk, *Strategi Belajar*, h.15.

d. Apakah diperlukan diskusi antara guru siswa secara individual atau konsultasi secara pribadi.⁴²

Sehubungan dengan pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran, Hilda Taba menyebutkan variabel-variabel pembelajaran yang menjadi pertimbangannya. Dalam pernyataannya Hilda Taba mengatakan bahwa, tindakan pembelajaran kepada seseorang yang lain menyangkut banyak variabel, yaitu: guru, *subject matter* (hakekat pokok masalah yang diajarkan), siswa, proses belajar, dan susunan pembelajaran. Selanjutnya, variabel-variabel pembelajaran itu sendiri yang merupakan pertimbangan utama dalam memilih dan mengembangkan suatu strategi pembelajaran.⁴³ R.H. Alexander Davis menyebutkan ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran. Faktor tersebut adalah (1) tujuan pembelajaran khusus, (2) keadaan siswa (karakteristik siswa), (3) sumber dan fasilitas untuk melaksanakan dari suatu strategi tertentu, dan (4) karakteristik teknik penyajian tertentu.⁴⁴

Keempat faktor tersebut di atas oleh R.H. Alexander Davis selanjutnya dijelaskan secara rinci sebagaimana uraian di bawah ini. Faktor pertama, yang mempengaruhi pemilihan strategi adalah tujuan pembelajaran khusus. Seperti disebut di dalam bahasan di atas, bahwa strategi kegiatan pembelajaran presentasi tepat apabila digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran aspek kognitif dan psikomotor, tetapi hal ini tidak tepat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran segi afektif. Tujuan pembelajaran aspek afektif lebih tepat menggunakan pola kegiatan interaktif. Tujuan-tujuan pembelajaran segi kognitif tingkat rendah "*recall*" penggunaan metode pembelajaran yang bermacam-macam dapat digunakan dengan hasil yang relatif sama. Tetapi apabila tujuan pembelajaran tingkat tinggi seperti, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah, teknik diskusi adalah tepat. Metode diskusi juga tepat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi, mengembangkan kemampuan berfikir secara logis dan sebagainya.

⁴² *Ibid.*, h.18.

⁴³ *Ibid.*, h. 19.

⁴⁴ Davis, *Learning System*, h. 25.

Faktor kedua, yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran adalah keadaan siswa yang mengikuti proses belajar. Setiap guru harus menyadari adanya kenyataan bahwa senantiasa terdapat perbedaan individual di kalangan siswa. Berbeda dalam kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman mereka dan kepribadian mereka. Kecuali apabila kelas yang dihadapi guru tidak cukup untuk melayani kebutuhan individual siswa, maka masalah utama yang biasa dijumpai guru adalah sangat heterogenitas keadaan kelasnya. Problem yang muncul terutama jika guru menggunakan metode ceramah. Jika ceramah dilakukan dengan standar anak-anak yang mampu mempunyai motivasi tinggi maka anak-anak yang lemah akan tertinggal. Sebaliknya jika standar ceramah anak-anak yang kurang mampu menjadi bosan.

Ada dua strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran kelas besar. Pertama digunakan sejumlah metode yang bervariasi sehingga setiap siswa akan mengalami paling sedikit sebuah metode yang sesuai dengan gaya belajarnya. Kedua digunakan metode tertentu yang dapat menampung pribadi individu diantara siswa, misalnya menggunakan model untuk pembelajaran mandiri, diskusi dalam kelompok kecil, atau simulasi. Contoh: Bagaimana menggunakan metode yang berbeda dapat menampung perbedaan individual siswa adalah sebagai berikut.

- a. Gunakan metode untuk pembelajaran mandiri dalam membantu murid yang belum sepenuhnya siap untuk suatu ceramah diskusi atau praktek laboratorium.
- b. Gunakan metode ceramah atau diskusi kelompok sesudah praktek laboratorium atau simulasi untuk mengumpulkan, menjelaskan, dan saling tukar pengalaman apa yang sudah dipelajari.
- c. Sajikan informasi dalam suatu ceramah dan kemudian latihan mengamplifikasikan informasi dalam suatu diskusi kerja laboratorium atau simulasi.
- d. Gunakan modul sebagai pelengkap siswa yang ingin menyelidiki topik lebih lanjut.

Faktor ketiga, yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran adalah sumber atau fasilitator untuk melaksanakan strategi pembelajaran tersebut. Sumber atau fasilitator disini menyangkut peralatan, ruangan. Strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh jenis dan jumlah sumber yang tersedia untuk melaksanakan strategi tersebut secara efektif. Misalnya strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah untuk kelas besar membutuhkan sedikit sumber dan fasilitas dibanding suatu kerja laboratorium yang membutuhkan peralatan yang cukup banyak dan ruangan yang mencukupi. Dengan begitu nampak jelas bahwa dipengaruhi oleh bagaimana tersedianya sumber dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan strategitersebut.

Faktor keempat, pemilihan strategi pembelajaran ditentukan tidak saja oleh kemampuan guru di dalam menggunakan metode pembelajaran, akan tetapi juga oleh sifat dan karakteristik masing-masing metode yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, unsur pokok yang harus diketahui oleh guru adalah sifat dan karakteristik masing-masing metode pembelajaran. Tentunya dapat difahami bahwa metode tersebut dapat mempengaruhi pemilihan strategi, sebab realisasi penggunaan metode ataupun teknik pembelajaran. Karenanya adalah wajar untuk dapat menentukan pilihan tentang metode tertentu untuk kegiatan pembelajaran didahului dengan pemahaman tentang sifat dan karakteristik metode-metode tersebut. Gambaran di atas memperlihatkan, secara umum pemilihan suatu strategi pembelajaran tertentu mempertimbangkan karakteristik jenis tujuan pembelajaran. Terkait di dalam penggunaan strategi pembelajaran, adalah suatu metode atau teknik penyampaian yang kiranya paling sesuai untuk mencapai jenis tujuan pembelajaran tersebut, sesuai dengan keadaan besar-kecilnya kelas atau jumlah siswa. Untuk dapat mengelola dan merancang strategi pembelajaran, seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran.

c. Strategi Pembelajaran Modeling.

Strategi pembelajaran pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai proyek dan pusat pembelajaran yang direncanakan oleh guru dan yang merefleksikan

berbagai minat dan sugesti. Salah satu model pembelajaran untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa adalah strategi pembelajaran modeling. Strategi pembelajaran ini coba digagas oleh Albert Bandura.

Albert Bandura lahir pada 4 Desember 1925 di Mundare, kota kecil di Alberta, Canada. Dia mendapat gelar B.A. dari University of British Columbia, kemudian M.A. pada tahun 1951 dan Ph.D. pada tahun 1952 di University of Iowa. Dia ikut magang pascadoktoral di Wichita Guidance Center pada tahun 1953 dan kemudian bergabung di Stanford University.⁴⁵

Teori Bandura banyak mengandung implikasi bagi pendidikan. Kita mungkin ingat bahwa Bandura percaya segala sesuatu dapat dipelajari melalui pengalaman langsung juga bisa dipelajari secara tak langsung lewat observasi. Bandura juga percaya bahwa model akan efektif jika dilihat sebagai kehormatan, kompetensi, status tinggi atau kekuasaan. Dalam banyak kasus, guru dapat menjadi model yang berpengaruh besar. Melalui perencanaan yang cermat terhadap materi yang akan disajikan, guru dapat lebih dari sekedar menyampaikan informasi rutin. Guru dapat menjadi model untuk suatu keahlian, strategi pemecahan masalah, kode moral, standar performa, aturan dan prinsip umum, dan kreativitas. Guru dapat menjadi model tindakan, yang akan diinternalisasikan siswa dan karenanya menjadi standar evaluasi diri. Misalnya, standar yang telah diinternalisasikan ini akan menjadi basis untuk kritik diri atau penghargaan diri. Ketika siswa bertindak sesuai dengan standar mereka, pengalaman itu akan diperkuat. Ketika tindakannya tidak memenuhi standar, pengalaman itu akan dihukum.

Guru dapat menjadi model dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus memiliki ciri sebagai berikut:⁴⁶

- a. Memahami dan menghormati anak didik. Mengajar merupakan proses kemanusiaan. Anak didik adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan

⁴⁵ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, cet. 7 (Jakarta: Kencana, 2008), h. 356.

⁴⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal 172-176.

hormat dari guru, agar kelak mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain.

- b. Menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Menguasai bahan pelajaran tidak indentik dengan menghafal. Jadi, menguasai bahan pelajaran bukan berarti harus semua bahan pelajaran yang diajarkan.
- c. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Bahan pelajaran bisa disampaikan dengan metode tertentu, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, karya wisata, dan lain-lain. Metode apa yang akan digunakan oleh guru harus melihat bahan yang akan diajarkan.
- d. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan perkataan lain, kesanggupan siswa dalam banyak hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan rata-rata di dalam kelas.
- e. Mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. Bukan proses pembelajaran namanya tanpa aktivitas siswa. Agar proses pembelajaran tidak terkesan pasif, guru harus senantiasa berusaha mengaktifkan siswa.
- f. Memberi perhatian dan bukan hanya kata-kata belaka. Persoalan yang sering dialami di sekolah (oleh siswa) adalah verbalisme, yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak memahami arti atau maknanya, siswa dapat menyatakan pelajaran di luar kepala (hafal), tetapi tidak mampu memahami isinya.
- g. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Dalam sistem pembelajaran dan pengajaran tradisional, berkembang pemikiran bahwa guru hebat apabila siswa tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang ditujukan kepada siswa.
- h. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya. Melalui proses pendidikan dan pengajaran, ada tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus jelas.
- i. Jangan terikat oleh satu buku teks (textbook). Perlu diingat bahwa tujuan mengajar bukan mengusahakan agar para siswa menguasai suatu textbook. Textbook mengikat pribadi guru dan mengekang kebebasannya untuk mencari bahan-bahan dan metode lain yang lebih baik. Textbook pun akan menghalangi berpikir sendiri dan memberi kecenderungan untuk menghafal. Guru yang baik akan memahami sisi lemah textbook, dan berusaha melepaskan diri dari belenggu textbook itu dengan mencari bahan-bahan lain.
- j. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan pribadinya. Mengajar merupakan tugas manusia, khususnya guru yang paling agung. Dalam mengajar, guru hendaknya tidak sekedar memindahkan pengetahuan yang dimiliki atau diketahuinya kepada anak didik, tetapi harus memerhatikan aspek-aspek sosial, emosional, estetis, dan etis. Selain itu, faktor kejasmanian pun harus diperhatikan.

Selain ciri-ciri di atas, guru juga di harapkan memiliki kepribadian yang baik karena kepribadian guru juga akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama

Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru-guru dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya, guru-guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyebar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.⁴⁷

Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan baik menghadapi anak didik, teman-temannya sesama guru, kepala sekolah dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati dan dinilai pula oleh anak-anak didik, sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik, adalah yang paling cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya.⁴⁸

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya, ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa guru bisa digugu dan ditiru, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian guru yang dapat dijadikan teladan dapat dilihat dari penampilan fisiknya, jika guru yang menganggap dirinya sebagai contoh bagi anak didiknya maka ia akan memperhatikan penampilan dirinya baik dari tindakannya, ucapan, cara bergaul, dan berpakaian, maka dari itu harus bersifat sederhana dan rapi dengan tidak memakai sesuatu yang dapat mencolok mata oleh anak didik, karena hal itu dapat mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas dan dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap guru tersebut.

Menurut Bandura, sebagaimana menurut teori Gestalt dan Tolman, penguatan intrinsik lebih penting ketimbang penguatan ekstrinsik. Menurut Bandura, penguatan ekstrinsik justru bisa jadi mereduksi motivasi belajar siswa.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, h. 169-170.

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, cet. 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 385.

Pencapaian tujuan personal juga bisa menguatkan, dan karenanya guru sebaiknya membantu siswa merumuskan tujuan yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah untuk dicapai. Formulasi ini tentu saja perlu dirumuskan secara individual untuk masing-masing siswa.

Teori belajar sosial Albert Bandura berusaha menjelaskan hal belajar dalam latar wajar. Tidak seperti halnya latar laboratorium, lingkungan sekitar memberikan kesempatan yang luas kepada individu untuk memperoleh keterampilan yang kompleks dan kemampuan melalui pengamatan terhadap tingkah laku model dan konsekuensi-konsekuensinya.⁵⁰ Asumsi yang menjadi dasar teori belajar sosial memberikan (1) hakikat proses belajar dalam latar alami; (2) hubungan si belajar dengan lingkungannya; (3) definisi dari apa yang dipelajari.⁵¹ Teori belajar sosial bermula dengan kepuasan atas belajar imitative sebagaimana teori-teori terdahulu. Kepuasan ini meliputi (1) teori-teori behavioristik yang dikembangkan dalam laboratorium; dan (2) teori-teori mengenai sosialisasi anak.⁵²

Mengatakan bahwa belajar observasional terjadi secara independent dari penguatan adalah bukan berarti bahwa variabel lainnya tidak mempengaruhinya. Bandura menyebutkan ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu:⁵³

a. Proses Atensional;

Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa yang hanya diamati sajalah yang dapat dipelajari.⁵⁴ Craighead, Kazdin dan Mahoney menunjukkan hal ini dengan agak jenaka:

Misalkan anda mendorong anak usia 4 tahun sedangkan dua anak usia empat tahun yang lainnya bermain diruang lain. Saat anak A sedang memukul-

⁵⁰ Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Intruccion Theory into Practice*, Terj. Munandir, *Belajar dan Membelajarkan*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 370.

⁵¹ *Ibid.*, h. 371.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), h. 17.

⁵⁴ Hergenhahn & Olson, *Theories of Learning*, h. 363.

mukul anjing peliharaan dengan pelan-pelan, anak B memasukkan pisau mentega ke stop kontak listrik. Semua orang akan belajar sesuatu dari insiden ini. Karena diasosiasikan langsung dengan rasa sakit yang tak terduga dan diiringi dengan kekagetan. Anak B akan belajar menghindari pisau mentega, dan bahkan mungkin menghindari stop kontak. Anak A mungkin akan belajar, atau setidaknya mulai belajar, untuk menghindari anjing. Ketika anak B tiba-tiba menjerit dan menangis, suara itu mengagetkan anak A, dan karena kejadian stimulus baru yang kuat dan tak terduga ini menimbulkan gerakan otomatis, anjing jinak menjadi diasosiasikan dengan respon tidak terkondisikan terhadap stimulus yang menegangkan. Lewat proses memperhatikan, anak di pangkuan Anda mungkin nanti akan menghindari stop kontak (jika dia memperhatikan anak B) atau menghindari anjing (jika memperhatikan anak A), atau mungkin menghindari anda. Secara insidental, karena banyak prinsip belajar berlaku untuk manusia dan hewan, adalah mungkin pula bahwa si anjing itu nanti akan menghindari anak-anak.⁵⁵

Jadi, muncul pertanyaan, apa yang membuat sesuatu itu diperhatikan? Pertama, kapasitas sensoris seseorang akan mempengaruhi *attentional process* (proses atensional/proses memperhatikan). Akan tetapi, stimuli *modeling* yang digunakan untuk mengajari orang yang normal pendengaran dan penglihatannya.

Perhatian selektif pengamat bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu. Misalnya, jika aktivitas yang lalu akan dipelajari lewat observasi, terbukti berguna untuk mendapatkan sesuatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi *modeling* berikutnya. Dengan kata lain, pengamatan sebelumnya dapat menciptakan tata situasi perseptual dalam diri pengamat yang akan mempengaruhi observasi selanjutnya.

Berbagai karakteristik model juga akan mempengaruhi sejauh mana mereka akan diperhatikan. Riset telah menunjukkan bahwa model akan lebih sering diperhatikan jika mereka sama dengan pengamat (yakni, jenis kelaminnya sama, usianya sama dan sebagainya), orang yang dihormati atau memiliki status tinggi, memiliki kemampuan lebih, dianggap kuat dan atraktif. Secara umum,

⁵⁵ W.E. Craighead, A. E. Kudin & M. J. Mahoney, *Behavior Modification: Principles, issues, and applications* (Boston: Houghton Mifflin, 1976), h. 188.

Bandura menyatakan, memperhatikan model yang dianggap efektif dan mengabaikan model yang penampilan atau reputasinya kurang bagus.⁵⁶ Orang akan lebih memilih model yang lebih mampu dalam meraih hasil yang bagus ketimbang model yang sering gagal.

b. Proses Retensional;

Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan. Bandura berpendapat bahwa ada *retentional process* (proses retensional) di mana informasi disimpan simbolis melalui dua cara, secara *imajinal* (imajinatif) dan secara verbal.⁵⁷ Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran tentang hal-hal yang dialami model, yang dapat diambil dan dilaksanakan lama sesudah belajar observasional terjadi. Di sini kita melihat kesepakatan lain antara Bandura dan Tolman. Bandura mengatakan bahwa perilaku setidaknya sebagian ditentukan oleh citra atau gambaran mental tentang pengalaman dimasa lalu; Tolman mengatakan bahwa kebanyakan perilaku diatur oleh peta kogetif, yang berisi representasi mental dari pengalaman yang lalu dalam situasi tertentu.⁵⁸ Jenis simbolisasi kedua, dan lebih penting menurut Bandura, adalah verbal.

Kebanyakan proses kognitif yang mengatur perilaku terutama adalah konseptual ketimbang imajinal. Karena fleksibilitas simbol verbal yang luar biasa, kerumitan dan kepelikan perilaku bisa ditangkap dengan baik dalam wadah kata-kata. Misalnya, *detail rute* yang dilalui seorang model dapat disimpan dan diingat untuk dipakai lagi nanti secara lebih akurat dengan mengubah informasi visual ke kode verbal yang mendeskripsikan deretan kapan mesti belok kiri (L) atau kanan (R) (misalnya RLRRLL), ketimbang dengan mengandalkan pada imajinasi visual dari rute itu.⁵⁹

Meskipun dimungkinkan untuk mendiskusikan simbol imajinasi dan verbal secara terpisah, keduanya sering tidak bisa dipisahkan saat kejadian

⁵⁶ Bandura, *Social Foundations*, h. 54.

⁵⁷ Hergenhahn & Olson, *Theories of Learning*, h. 364.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Bandura, *Social Foundations*, h. 58.

direpresentasikan dalam memori. Bandura mengatakan, walaupun simbol verbal memuat sebagian besar pengetahuan yang diperoleh melalui modeling, sering kali sulit untuk memisahkan mode-mode representasi. Aktivitas representasional biasanya menggunakan kedua sistem itu sampai tingkat kata-kata cenderung membangkitkan citra yang terkaitan, dan citra dari suatu kejadian sering kali disadari atau dipahami secara verbal. Ketika stimuli visual dan verbal memberikan makna yang sama, orang mengintegrasikan yang disajikan oleh modalitas yang berbeda ini kedalam satu representasi konseptual umum.⁶⁰

Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi. Menurut Bandura, peningkatan kapasitas simbolisasi inilah yang memungkinkan manusia untuk mempelajari banyak perilaku melalui observasi.⁶¹ Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya *delayed modeling* (modeling yang ditunda) yakni kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati.

c. Proses Pembentukan Prilaku;

Behavioral production process (proses pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Seseorang mungkin sudah belajar, lewat pengamatan atas monyet, cara melompat bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya dengan menggunakan ekor, namun ia jelas tidak akan meniru perilaku si monyet itu karena orang tak punya ekor. Dengan kata lain, seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif namun dia tak mampu menerjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena ada keterbatasan. Misalnya, perangkat gerak otot yang dibutuhkan untuk respon tertentu tidak tersedia atau karena orang belum dewasa, cedera, atau sakit parah.

Bandura berpendapat bahwa jika seseorang dilengkapi dengan semua aparatus fisik untuk memberikan respon yang tepat, dibutuhkan satu periode

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977), h. 25.

rehearsal (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamatan menyamai perilaku model. Menurut Bandura, simbol yang didapat dari modeling akan bertindak sebagai template “cetakan” sebagai pembanding yang membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman si model.⁶² Setiap diskrepansi antara perilaku seseorang itu dengan perilaku model akan menimbulkan tindakan korektif. Proses ini terus berlangsung sampai ada kesesuaian yang sudah memuaskan antara perilaku pengamatan dan model. Jadi, retensi simbolis atas pengalaman modeling akan menciptakan lingkaran umpan balik yang dapat dipakai secara gradual untuk menyamakan perilaku seseorang dengan perilaku model, dengan menggunakan observasi diri dan koreksi diri.

d. Proses Motivasional.

Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja. Seperti telah kita lihat di atas, apa yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi itu. Kedua fungsi penguatan itu adalah fungsi *informasional*. Satu fungsi menimbulkan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, mereka mungkin akan diperkuat. Fungsi lainnya, *motivational processes* (proses motivasi) menyediakan motif untuk menggunakan apa yang telah dipelajari.⁶³

Ini adalah perbedaan utama dengan teori penguatan tradisional, yang mengklaim bahwa hanya respon yang nyata sajalah yang diperkuat dalam situasi tertentu. Menurut Bandura, bukan hanya penguatan itu tidak diperlukan agar belajar terjadi, tetapi pengalaman langsung juga tak selalu perlu. Seorang pengamat dapat belajar cukup dengan mengamati konsekuensi dari perilaku orang lain, menyimpan informasi itu secara simbolis, dan menggunakannya jika perilaku

⁶² Hergenhahn & Olson, *Theories of Learning*, h. 365.

⁶³ *Ibid.*, h. 366.

itu bisa bermanfaat baginya. Jadi, dalam teori Bandura penguatan dan hukuman adalah penting, tetapi karena alasan yang berbeda dengan teori penguatan lainnya. Kebanyakan teori penguatan berasumsi bahwa penguatan atau hukuman beroperasi secara gradual, otomatis, dan biasanya tanpa kesadaran dari organisme tersebut, untuk memperkuat atau melemahkan asosiasi antara stimulus dan respons. Tetapi menurut Bandura, pelajar memperoleh informasi lewat pengamatan terhadap konsekuensi perilakunya sendiri atau perilaku orang lain. Informasi lewat observasi itu dapat digunakan dalam berbagai macam situasi, jika ia membutuhkannya.⁶⁴ Karena tindakan diri sendiri atau orang lain yang menghasilkan penguatan atau menghendarkannya dari hukuman adalah bersifat fungsional, maka tindakan-tindakan itulah yang cenderung akan diamati dan disimpan dalam memori untuk dipakai di waktu mendatang. Berbekal informasi yang didapat dari pengamatan terdahulu, seorang individu akan memperkirakan bahwa jika mereka bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu, maka akan muncul konsekuensi tertentu.

Ringkasnya, kita dapat mengatakan bahwa belajar modeling melibatkan atensi (perhatian), retensi (pengingatan/penyimpanan), kemampuan behavioral dan insentif. Maka dari itu, jika belajar modeling tidak terjadi, itu lantaran pengamat tidak mengamati aktivitas model yang relevan, tidak mengingatnya, tidak melakukannya, atau karena tidak mempunyai insentif yang pas untuk melakukannya.

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal.⁶⁵ Pembelajaran ekspositori umumnya berorientasi pada kegiatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Kebanyakan siswa bersifat pasif karena hanya mendengarkan ceramah atau kuliah dari guru tentang materi pelajaran yang

⁶⁴ Hergenhahn & Olson, *Theories of Learning*, h. 366.

⁶⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 112.

disampaikan. Model pembelajaran ekspositori merupakan kegiatan pembelajaran dimana guru berperan sebagai sumber belajar sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana, ciri-ciri pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran berpusat pada guru, siswa mendengar dan mencatat seperlunya, komunikasi terjadi satu arah, menyamakan kemampuan siswa dan siswa kurang keberanian dalam bertanya.⁶⁶ Pada strategi pembelajaran ekspositori, siswa belajar dengan mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa tersebut. Semua anak dinilai sama tanpa membedakan siswa yang berinteleksi tinggi dengan siswa yang berinteleksi rendah, jadi terkesan bahwa yang kurang pandai dipaksakan untuk berjalan cepat seiring dengan temannya yang pandai.

Menurut S. Nasution, ciri pembelajaran ekspositori adalah pelajaran disajikan kepada kelompok atau keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individu, penyajian bahan kebanyakan secara ceramah, tugas tertulis dan media lain menurut pertimbangan guru, berorientasi kepada kegiatan pembelajaran, siswa kebanyakan bersifat pasif, karena harus mendengarkan uraian guru yang relatif lama.⁶⁷ Dengan demikian menurut Sudjana pembelajaran ekspositori adalah (1) pembelajaran yang berpusat kepada guru; (2) siswa mendengar dan mencatat seperlunya; (3) komunikasi terjadi satu arah; (4) menyamakan kemampuan siswa; dan (5) siswa kurang berani bertanya.⁶⁸ Dalam pembelajaran ini siswa dianggap sebagai objek pembelajaran dan guru sebagai pemegang peran utama, sehingga siswa terkesan pasif dan kurang kreatif.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori dalam kajian ini adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjukkan pada pendekatan yang biasa digunakan guru dalam praktek pembelajaran secara aktual di lapangan. Dalam pembelajaran ekspositori guru

⁶⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, cet 4 (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 67.

⁶⁷ S Nasution, *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru, Azas-Azas Didaktik Metodologi Pengajaran Dan Evaluasi* (Bandung: Jemmars, 1992), h. 45.

⁶⁸ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 114.

cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran ekspositori menekankan penjelasan informasi yang bersumber dari buku teks, referensi, atau teknik penjelasan pribadi dengan menggunakan ceramah demonstrasi dan laporan studi.

3. Kemampuan Awal Siswa

Kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut De Cecco dalam H. Nashir, kemampuan awal mempunyai karakteristik, yaitu merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran berikutnya, mempunyai hubungan yang relevan dengan tujuan hasil belajar yang dicapai.⁶⁹ Di sisi lain Abdul Gafur mendefinisikan kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai mengikuti suatu program pengajaran.⁷⁰ Pada dasarnya setiap siswa dalam kegiatan belajarnya telah memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan serta potensi yang dimiliki dapat dijadikan tolok ukur instruksional dan perencanaan kegiatan belajar lebih lanjut.

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Maka dapat kita simpulkan bahwa kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Dengan adanya tes awal ini maka kita akan mengetahui pula sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang apa yang dipelajari. Pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang disebut juga *knowledge store*, *prior knowledge stage*, *expertise*, *expert knowledge*, dan *personal knowledge*. Untuk tujuan-tujuan penelitian empiris, pengetahuan awal didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan aktual seseorang, hal ini karena: (1) telah ada sebelum pembelajaran; (2) terstrukturisasi di dalam skemata; (3) sebagai pengetahuan deklaratif dan prosudural; (4) sebagai

⁶⁹ H. Nashir, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal* (Jakarta: Delia Press, 2004), h. 64.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 65.

ekspelisit dan sebagai *tacit*; (5) mengandung pengetahuan isi dan pengetahuan metakognitif; (6) dinamis di alam dan tersimpan dalam basis pengetahuan awal.⁷¹

Pengetahuan awal merupakan modal bagi siswa dalam aktivitas pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran adalah wahana terjadinya negosiasi makna antara guru dan siswa berkenaan dengan materi pembelajaran.⁷² Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia memulai pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka akan merasa cepat bosan. Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif.

Tanpa memperhatikan masalah kemampuan awal yang dimiliki siswa-siswa di dalam setiap perencanaan pendidikan, besar kemungkinan setiap pembelajaran tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, dan dapat menggagalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai itu.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa kemampuan awal merupakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan kejenjang berikutnya yang dapat diketahui oleh guru melalui tes, ataupun nilai dari hasil pembelajaran sebelumnya.

⁷¹ F.J.R.C. Dochy, *Prior Knowledge and Learning* dalam E.D. Corte & F. Weineart, *International Encyclopedia of Developmental and Instructional* (New York: Pergamon, 1996), h. 326.

⁷² H. Gardner, *The Unschooled mind: How Children Think and School Should Teach* (New York: Basic Books, 1991), h. 27.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Salminawati (2004), Tesis yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Pengembangan Instruksional dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan. Hasil penelitian: terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan Model Pengembangan Instruksional dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan
2. Pasti Haswita Sibarani (2010), Tesis yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Sikap Inovatif terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan SMK Yayasan Perguruan Indonesia Membangun – Sei Baman. Hasil penelitian: terdapat pengaruh yang signifikan antara Strategi Pembelajaran dan Sikap Inovatif terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan SMK Yayasan Perguruan Indonesia Membangun – Sei Baman.
3. Bindranto Parhusip (2009), Tesis yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Nanggolan. Hasil penelitian: terdapat pengaruh yang signifikan antara Strategi Pembelajaran Quantum Teaching dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 2 Nanggolan.

C. KERANGKA BERFIKIR.

1. Perbedaan Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Diajarkan dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Modeling dan yang Diajarkan dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari teori-teori yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa guru menempati posisi terpenting dalam usaha mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Karena itu

guru profesional sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik. Profesionalisme guru ditunjang dengan kelengkapan persyaratan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki guru tentang aktivitas mengajar. Guru yang profesional tentu saja adalah guru yang mengerti apa yang harus dilakukan ketika ia mengajar dan bagaimana cara menghadapi anak didik di dalam kelas.

Oleh karena itu ketika guru di depan kelas harus mampu menjadi orang yang dapat membangkitkan apresiasi anak didik untuk menerima penjelasan dengan baik. Dengan kata lain guru harus mampu menggunakan segala kemampuan yang ada untuk menarik perhatian siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran. Penulis coba menawarkan satu model yang mampu mewujudkan itu semua, yaitu model pembelajaran modeling.

Teori belajar sosial Albert Bandura berusaha menjelaskan hal belajar dalam latar wajar. Tidak seperti halnya latar laboratorium, lingkungan sekitar memberikan kesempatan yang luas kepada individu untuk memperoleh keterampilan yang kompleks dan kemampuan melalui pengamatan terhadap tingkah laku model dan konsekuensi-konsekuensinya. Asumsi yang menjadi dasar teori belajar sosial memberikan hakikat proses belajar dalam latar alami; hubungan si belajar dengan lingkungannya; serta defenisi dari apa yang dipelajari.

Teori Bandura menjelaskan bahwa belajar observasional terjadi secara independent dari penguatan, tetapi bukan berarti bahwa variabel lainnya tidak mempengaruhinya. Bandura menyebutkan ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu: proses atensional, retensi, produksi dan motivasional.

Masing-masing proses ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi proses pembelajaran. Proses atensional akan memberikan kemononjolan, valeansi afektif, kompleksitas, prevalensi dan nilai fungsi. Proses atensi akan memberikan pengkodean simbolik, organisasi kognitif, rehearsal kognitif dan rehearsal pelaksanaan. Proses produksi akan memberikan representasi kognitif, observasi pelaksanaan, informasi umpan-balik dan penyesuaian konsepsi. Sedangkan proses motivasional memberikan insentif eksternal, sensoris, kelihatan nyata sosial, kontrol berbagai macam insentif serta evaluasi diri.

Sementara itu model pembelajaran ekspositori sering kali membuat siswa cepat bosan karena metode yang diberikan umumnya bersifat monoton yaitu dalam bentuk ceramah, contoh, latihan dan tugas. Selain itu siswa biasanya tidak mengerti sepenuhnya apa manfaat dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran ekspositori umumnya siswa kurang termotivasi untuk belajar, hal ini dikarenakan tidak munculnya efek perilaku sosial secara khusus yang mereka temukan pada saat pembelajaran berlangsung, akibatnya hasil belajar yang diperoleh tidak dapat bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa strategi pembelajaran modeling jika diterapkan secara baik, akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Sehingga diharapkan bahwa hasil belajar Alquran Hadis siswa kelas VIII yang diajarkan dengan strategi pembelajaran modeling lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Perbedaan Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Modeling dan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam proses belajar mengajar kemampuan awal siswa sangat menentukan keberhasilan siswa. Kemampuan awal siswa tersebut akan dapat tumbuh secara baik apabila sistem pengajaran yang dilakukan dapat menarik minat siswa. Artinya apabila kegiatan belajar yang dilakukan siswa sudah sesuai dengan minatnya, maka akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pengajaran.

Di samping itu seorang guru yang profesional harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk dapat belajar secara baik, dengan cara memberikan sugesti dan dorongan-dorongan tertentu agar siswa mampu tekun dalam belajar di sekolah.

Proses kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan awal siswa yang dapat dilakukan lewat pre test dan test lainnya. Kegiatan belajar sebagai suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dengan konsentrasi dan ketenangan berfikir. Dalam kegiatan belajar, dilakukan analisa, pengkajian dan

pemikiran-pemikiran yang cermat sehingga apa yang dipelajari dapat dipahami secara baik. Melalui kemampuan awal inilah seseorang akan dapat diketahui perkembangannya setelah ia mengikuti pembelajaran berikutnya.

Kemampuan awal siswa ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa adanya motivasi yang diberikan oleh seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang dapat mendorong anak didik untuk terus meningkatkan kemampuannya, sehingga anak didik tersebut dapat berbuat jauh daripada kemampuan semestinya. Dengan seimbang antara motivasi yang diberikan guru dan motivasi dari dalam diri anak didik, akan menciptakan suatu terobosan dari dalam diri anak untuk berbuat lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa kemampuan awal siswa yang tinggi memberikan pengaruh secara signifikan dengan hasil belajar siswa. Semakin baik kemampuan awal siswa semakin meningkat pula hasil belajar siswa.

3. Perbedaan Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Modeling dan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Kemampuan awal siswa memang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, tidaklah begitu banyak menghadapi kendala dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun beda halnya dengan siswa yang mempunyai kemampuan awal yang rendah, tentu memiliki situasi yang terbalik dengan siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi. Sudah dapat kita pastikan kemampuan siswa yang rendah itu akan berdampak terhadap proses belajar yang diikutinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan awal tersebut, bisa jadi faktor psikologis atau psikologis. Apapun itu faktornya tentunya seorang guru harus mempunyai strategi tertentu untuk meningkatkan kemampuan tersebut, hingga akhirnya nanti akan memperoleh hasil akhir yang lebih baik.

Salah satu strategi yang digunakan adalah bagaimana memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran modeling sangatlah tepat dipilih oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, dibandingkan dengan hanya memadakan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran modeling bisa menarik minat dan motivasi belajar siswa, karena siswa diajak untuk ikut serta dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Beda halnya dengan strategi pembelajaran ekspositori yang menjadikan guru sebagai pusat pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, diduga bahwa kemampuan awal siswa yang rendah hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modeling.

4. Interaksi Strategi Pembelajaran Modeling dan Kemampuan Awal Siswa Terhadap Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa.

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor antara lain: kemauan, motivasi siswa, sikap, minat, disiplin belajar, kemampuan awal siswa, kemampuan mengajar guru, pemberian motivasi, model pembelajaran, kecerdasan, hubungan sosial, namun model pembelajaran dan pemberian kemampuan awal siswa lebih dominan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Berlandaskan landasan teori yang diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana strategi pembelajaran guru dan sebesar apa kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Kemampuan awal siswa yang baik akan terus berkembang seiring dengan kemampuan guru mengajar sehingga dapat pula meningkatkan hasil akhir proses pembelajaran. Guru sebagai motivator harus mampu merumuskan tujuan dengan jelas, mengetahui kemajuan yang dicapai siswa dan merasa bertanggung jawab atas hasil dari kerja kerasnya. Kemampuan guru ini akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan baik, sehingga siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Strategi pembelajaran modeling akan memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai tatanan di sekolah ataupun di luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah nyata atau yang disimulasikan. Untuk siswa yang memiliki kemampuan awal rendah jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori akan memperoleh hasil belajar Alquran Hadis yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran modeling, sebab siswa dengan kemampuan awal yang rendah tidak membangun pengetahuan Alquran Hadis yang dibutuhkannya. Hal ini dikemukakan karena siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah memiliki tingkat kecepatan yang lambat pula dalam menyelesaikan soal-soal Alquran Hadis.

Sedangkan untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik bila diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran modeling, sebab strategi pembelajaran modeling merupakan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka. Strategi pembelajaran modeling akan menciptakan suasana belajar yang menarik siswa untuk terlibat secara aktif pada proses pembelajaran, mendorong dan memberdayakan siswa untuk membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan soal-soal yang dihadapinya untuk memperoleh hasil belajar Alquran Hadis yang maksimal. Dari uraian di atas, besar kemungkinan bahwa strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Alquran Hadis di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran modeling lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.
2. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan strategi pembelajaran modeling lebih tinggi daripada strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.
3. Hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dengan strategi pembelajaran modeling lebih rendah daripada strategi pembelajaran ekspositori di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat.
4. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Alquran Hadis siswa di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Tualang Kabupaten Langkat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Taajussalaam Besilam Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat, pada kelas VIII (VIII A dan VIII B). Sebelum dilakukan penelitian ini terlebih dahulu dilaksanakan survey pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 yang dimulai berlangsung sejak bulan Juni 2011 s/d September 2011.

Tabel 2

Uraian Pelaksanaan Penelitian

URAIAN	BULAN					
	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
Perencanaan dan Persiapan penelitian	**	****				
Penelitian Lapangan			****	****	**	
Analisis data					*	
Penulisan laporan					*	***

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama.⁷³ Dengan kata lain populasi adalah merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan bahwa yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa madrasah ini sebanyak 257 orang pada tahun ajaran 2011/2012.

⁷³ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 133.

Tabel 3
Jumlah Siswa MTs Taajussalaam Besilam

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	LK	PR	
VII A	19	21	40
VII B	20	23	43
VIII A	20	25	45
VIII B	23	24	47
IX A	19	22	41
IX B	18	23	41
Jumlah			257

Sumber : Data Statistik Siswa TP. 2011/2012

Sedangkan sampel penelitian ini sebahagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili dari jumlah populasi yang ada. Adapun sampling dilakukan secara bertahap. Pertama, menentukan dua kelas untuk pelaksanaan penelitian, tempat dimana eksperimen dilakukan. Untuk ini, dipilih dua kelas yang memiliki beberapa kesamaan karakteristik, seperti nilai rata-rata kelas, lingkungan sosial geografis kelas, dan kualitas guru kelas yang diteliti. Kemudian untuk lebih meyakinkan bahwa kedua aspek yang dipilih sama, dilakukan uji persamaan dua rata-rata (mean) dengan uji t-test⁷⁴ data kemampuan awal siswa kelas VIII, dalam bentuk Evaluasi Hasil Belajar Alquran Hadis kelas VII semester II.

Kedua, secara random sederhana menentukan kelas yang akan dikenai perlakuan, yaitu kelas yang memperoleh pembelajaran Alquran Hadis dengan strategi pembelajaran modeling dan kelas yang akan memperoleh pembelajaran Alquran Hadis dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Ketiga, menentukan unit analisis penelitian berdasarkan kecenderungan kemampuan awal siswa. Untuk itu, sebelum perlakuan penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengukuran kemampuan awal, kemudian dipilih sejumlah siswa yang dikategorikan sebagai siswa yang memiliki kemampuan awal

⁷⁴ Sudjana, *Metode Statistika*, cet. 4 (Bandung: Tarsito, 1996), h. 239.

tinggi dan sejumlah siswa yang dikategorikan memiliki kecenderungan memiliki kemampuan awal rendah. Siswa yang terpilih berdasarkan kecenderungan kemampuan awal inilah yang selanjutnya ditetapkan sebagai unit analisis atau sampel pada penelitian ini.

Hasil dari langkah-langkah pengambilan sampel (*sampling*) tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kelas tempat penelitian ini adalah kelas VIII A dan kelas VIII B. kedua, hasil dari proses penentuan kelas (kelompok subjek) yang akan dikenai perlakuan penelitian dengan random sederhana, menetapkan bahwa yang memperoleh perlakuan dengan strategi pembelajaran modeling adalah kelas VIII B dan yang memperoleh perlakuan strategi pembelajaran ekspositori adalah kelas VIII A.

Keempat, dengan ketentuan bahwa yang disebut memiliki kecenderungan kemampuan awal tinggi adalah 27 % skor tertinggi dan memiliki kecenderungan memiliki kemampuan awal rendah. Dipilihnya bilangan 27 % ini, karena bilangan ini akan memberikan indeks yang stabil dari perbedaan antara kelompok-kelompok memiliki kemampuan tinggi dan rendah.⁷⁵ Dari hasil pengukuran kemampuan awal siswa, maka siswa yang dikategorikan memiliki kecenderungan kemampuan awal tinggi adalah 12 siswa dari kelas VIII A dan 13 siswa dari kelas VIII B.

Demikian juga yang dikategorikan memiliki kemampuan awal rendah adalah 12 siswa dari kelas VIII A dan 13 dari kelas VIII B. Karena jumlah subjek dalam sel antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak sama, yaitu 12 dan 13, maka dilakukan randomisasi sederhana untuk memilih 12 siswa dari masing-masing kelompok guna menyamakan jumlah subjek dari semua sel yang ada. Dengan demikian, sampel untuk penelitian ini terdiri dari 48 siswa, yang terdiri dari 24 siswa yang berkecenderungan memiliki kemampuan awal tinggi dan 24 siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Jumlah inilah yang dikontrol dengan perhitungan statistik, sedangkan sebanyak 42 siswa yang tidak masuk dalam perhitungan sampel ini dan tidak diikuti dalam pengolahan

⁷⁵ Steven J. Osterlind, *Constructing Test Item* (Boston: Kluwer Academic Publishers, 1989), h. 279.

statistik. Namun dalam pelaksanaan penelitian, tetap diikuti sertakan agar suasana pembelajaran berlangsung sebagaimana biasanya, untuk menghindari sikap reaktif akibat adanya perlakuan.

Berdasarkan hasil sampling di atas, komposisi subjek penelitian secara keseluruhan dirangkum dalam tabel sebagaimana berikut.

Tabel 4

Komposisi Subjek Penelitian Menurut Tempat dan Jenis Perlakuan

Tempat dan Jenis Perlakuan Kemampuan Awal	Kelas VIII A	Kelas VIII B	Jumlah
	Modeling	Ekspositori	
Tinggi	12	12	24
Rendah	12	12	24
Total	24	24	48

C. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dan metode tes. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran modeling (X_1) dan kemampuan awal siswa (X_2), dan satu variabel terikat, yaitu hasil belajar siswa (Y). Modeling yang merupakan variabel bebas atau variabel perlakuan diklasifikasikan menjadi dua variabel yaitu strategi pembelajaran modeling dan strategi pembelajaran ekspositori. Adapun kemampuan awal siswa yang merupakan variabel atribut, juga diklasifikasikan dalam dua kecenderungan yaitu tinggi dan rendah. Oleh karena itu variabel perlakuan dan variabel atribut masing-masing terbagi dua, maka rancangan penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah faktorial 2×2 .⁷⁶

⁷⁶ Sudjana, *Desain dan Analisis Eksperimen*, cet. 1 (Bandung : Tarsito, 1985), h. 186.

Tabel 5
Rancangan Experimen Faktorial 2x2

Modeling Kemampuan Awal	Strategi Pembelajaran Modeling (A ₁)	Model Pembelajaran Ekspositori (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₂
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Perlakuan:

1. A₁ : Kelompok anak yang dikenakan model pembelajaran modeling.
2. A₂ : Kelompok anak yang dikenakan model pembelajaran ekspositori.
3. B₁ : Kelompok anak yang mempunyai kemampuan awal tinggi.
4. B₂ : Kelompok anak yang mempunyai kemampuan awal rendah.

D. Variabel dan Instrumen Penelitian

Adapun variabel-variabel penelitian ini terdiri dari Strategi Pembelajaran Modeling (X1), Kemampuan awal siswa (X2) dan Hasil Belajar Siswa (Y) Adapun mata pelajaran dalam penelitian ini adalah quran hadis kelas VIII dengan kompetensi dasar yaitu : Menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Tafkhim, Mad 'Ārid Lissukun, Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran. Berdasarkan kajian teori yang dibahas pada bab II, maka secara konseptual dan operasional variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Modeling
 - a. Definisi Konseptual
2. Strategi Pembelajaran Modeling adalah strategi pembelajaran yang menerapkan belajar observasional yaitu: proses atensional, retensi, produksi dan motivasional.
 - a. Defenisi Operasional
3. Strategi Pembelajaran Modeling adalah studi eksperimen dan observasi yang diperoleh setelah menguji coba instrument Strategi Pembelajaran Modeling

yang berisi tentang Rancangan Proses Pembelajaran dan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Alquran Hadis.

2. Kemampuan awal siswa

a. Defenisi Konseptual

Kemampuan awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan kejenjang berikutnya.

b. Defenisi Operasional

Kemampuan awal siswa, yaitu skor yang diperoleh responden setelah menjawab instrument kemampuan awal siswa tentang pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan kejenjang berikutnya. Maka dengan demikian kemampuan awal itu dapat terlihat melalui tiga ranah yaitu: (1) Ranah Cipta (Kognitif), (2) Ranah Rasa (Afektif) dan (3) Ranah Karsa (psikomotor). Dalam hal ini adalah hasil test yang dilakukan oleh peneliti yang disebarkan kepada sampel penelitian yang ada.

a. Kisi-kisi instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel kemampuan awal siswa adalah:

Tabel 6

Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Awal Siswa

No	Indikator/Pembahasan	Jumlah Butir	Nomor Butir Item
1	Makharijul huruf, alif lam qamariah dan syamsiyah	5	6, 7, 8, 9 dan 10
2	Cara berakhlak kepada ibu bapak dan sesama manusia	6	3, 4, 5, 11, 18 dan 19
3	Perintah bertaqwa dan berakhlak kepada sesama manusia (tetangga)	5	1, 2, 16, 17 dan 20
4	Jenis Surah : Makiyah dan Madaniah	4	12, 13, 14 dan 15

b. Kalibrasi Instrumen

Untuk menghitung validitas instrumen hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus statistik poin beserial.

Variabel Tingkat hasil belajar terdiri dari 25 butir. Dari hasil pengujian didapat hasil yaitu sebanyak 20 butir item (pertanyaan) yang sah dan 5 butir item (pertanyaan) yang gugur. Kriteria kesahihan butir, yaitu apabila r hitung $>$ r tabel maka butir tersebut sah sedangkan bila r hitung negatif maka butir tersebut gugur (dibuang).

3. Hasil Belajar

a. Defenisi Konseptual

Hasil belajar merupakan segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya.

b. Defenisi Operasional

Hasil belajar merupakan skor yang diperoleh responden setelah menjawab instrumen hasil belajar yang berisi tentang segala prilaku yang dimiliki pelajar sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya, yang diukur melalui (1) terbentuknya prilaku baru berupa kemampuan yang aktual maupun yang potensial, (2) kemampuan baru itu berlaku dalam waktu yang relatif lama dan (3) kemampuan baru itu diperoleh melalui usaha. Maka dengan demikian hasil belajar itu dapat terlihat melalui tiga ranah yaitu: (1) Ranah Cipta (Kognitif), (2) Ranah Rasa (Afektif) dan (3) Ranah Karsa (psikomotor). Dalam hal ini adalah hasil test yang dilakukan oleh peneliti yang disebarkan kepada sampel penelitian yang ada.

c. Kisi-kisi instrumen

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel hasil belajar adalah:

Tabel 7

Kisi-kisi Hasil Belajar Alquran Hadis

No	Indikator/Pembahasan	Jumlah Butir	Nomor Butir Item
1	Membaca alquran surah pendek pilihan: 1. Menerapkan hukum bacaan qalqalah.	4	1, 2, 3, dan 4
2	2. Menerapkan hukum bacaan tafkhim.	5	9, 10, 11, 12 dan 13
3	3. Menerapkan hukum bacaan waqaf dan mad 'ārid lissukun.	4	5, 6, 7 dan 8
4	4. Menerapkan hukum bacaan nun mati dan tanwin.	5	14, 15, 16, 17 dan 20
5	5. Menerapkan hukum bacaan mim mati.	2	18 dan 19

i. Kalibrasi Instrumen

Untuk menghitung validitas instrumen hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus statistik poin beserial.

Variabel Tingkat hasil belajar terdiri dari 25 butir. Dari hasil pengujian didapat hasil yaitu sebanyak 20 butir item (pertanyaan) yang sah dan 5 butir item (pertanyaan) yang gugur. Kriteria kesahihan butir, yaitu apabila r hitung $>$ r tabel maka butir tersebut sah sedangkan bila r hitung negatif maka butir tersebut gugur (dibuang).

E. Teknik Analisis Data**1. Uji Coba Instrumen**

Untuk mengetahui apakah instrumen butir-butir item telah memiliki tingkat kesahihan (validitas) dan keterandalan (realibilitas) maka perlu dilakukan uji coba sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkap data yang

diteliti. Untuk mengukur validitas butir soal dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu rumus pendekatan uji validitas yang menggunakan rumus korelasi *point biserial*, hal ini sesuai apa yang dikemukakan Anas Sudjono bahwa pada tes objektif maka hanya mungkin ada dua jawaban, yaitu betul dan salah.

Adapun rumus *point biserial* adalah sebagai berikut:

$$R_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

- R_{pbis} : Koefisien korelasi poin biserial
 M_p : Mean dari subjek-subjek yang menjawab betul dalam korelasi
 M_t : Mean skor total
 S_t : Standar deviasi skor total
 p : Proporsi yang menjawab betul item tersebut
 q : Proporsi yang menjawab salah item tersebut (1-p)

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengertian bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dapat dikatakan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa instrumen yang dapat dipercaya yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga.⁷⁷ Jadi, Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg/konsisten (tidak berubah ubah) walaupun diteskan pada situasi yang berbeda.

Nilai reliabilitas bisa ditentukan dengan menentukan koefisien reliabilitas. Teknik yang digunakan untuk reliabilitas tes adalah dengan menggunakan metode

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktik*, cet 11 (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), h. 170.

belah dua (*split halh method*). Sehingga untuk menentukan hasil tes dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2/2}}{1+r_{1/2/2}}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

$r_{1/2/2}$ = korelasi antara skor-skor belahan tes

Syarat untuk menggunakan metode belah dua adalah banyaknya item harus genap biar dapat dibelah. Syarat yang kedua item-item yang membentuk soal tes harus homogen atau paling tidak setelah dibelah terdapat keseimbangan antara belahan pertama dengan belahan kedua.

Untuk mengatasi kesulitan memenuhi persyaratan ini maka reliabilitas dapat dicari dengan rumus yang ditemukan oleh Kuder dan Richardson yaitu rumus K-R. 21, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya item

M = Mean atau rata-rata skor total

S_t^2 = Standar deviasi atau varians

2. Uji Persyaratan Analisis

Persyaratan menggunakan analisis statistik bentuk regresi adalah terdapatnya data yang mempunyai sebaran normal, kelinieran dan keberartian. Untuk itu diadakan Uji Normalitas, Uji homogenitas dan Uji Keterandalan.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan, digunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur. Uji tersebut sesuai dengan disain penelitian yang digunakan yaitu faktorial 2x2. sebelum uji tersebut dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas data. Apabila hasil analisis varians data menunjukkan adanya pengaruh utama (*main effect*) dari variabel bebas terhadap variabel terikat dan terdapat interaksi (*interaction effect*) antara variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat, maka analisis diajukan dengan uji Tukey HSD (*honestly significant difference*) guna menguji hipotesis penelitian lebih lanjut (*simple effect*). Uji ini dilakukan guna mengetahui antara rata-rata kelompok mana yang berbeda signifikan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum melakukan perencanaan tindakan dilaksanakan terlebih dahulu studi pendahuluan berupa diskusi dengan guru Alquran Hadis yang bertujuan mengetahui masalah yang ada pada proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar Alquran Hadis rendah. Selain itu, pada tahapan ini juga dilakukan test awal (pretest) untuk mengetahui hasil belajar Alquran Hadis siswa sebelum diberikan tindakan.

Dari test awal siswa (pretest) diperoleh nilai presentase hasil belajar (PHB) sebagai berikut :

Tabel 8
Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)

NO.	HASIL BELAJAR AWAL SISWA	
	PRETEST (%)	PHB
1	2	3
1.	70	Tuntas
2.	70	Tuntas
3.	45	Tidak Tuntas
4.	50	Tidak Tuntas
5.	80	Tuntas
6.	75	Tuntas
7.	55	Tidak Tuntas
8.	70	Tuntas
9.	40	Tidak Tuntas
10.	75	Tuntas
11.	60	Tidak Tuntas
12.	90	Tuntas
13.	85	Tuntas
14.	30	Tidak Tuntas

1	2	3
15.	60	Tidak Tuntas
16.	35	Tidak Tuntas
17.	55	Tidak Tuntas
18.	70	Tuntas
19.	85	Tuntas
20.	35	Tidak Tuntas
21.	70	Tuntas
22.	75	Tuntas
23.	50	Tidak Tuntas
24.	45	Tidak Tuntas
25.	45	Tidak Tuntas
26.	65	Tidak Tuntas
27.	65	Tidak Tuntas
28.	25	Tidak Tuntas
29.	40	Tidak Tuntas
30.	20	Tidak Tuntas
31.	65	Tidak Tuntas
32.	35	Tidak Tuntas
33.	55	Tidak Tuntas
34.	60	Tidak Tuntas
35.	58	Tidak Tuntas
36.	56	Tidak Tuntas
37.	47	Tidak Tuntas
38.	63	Tidak Tuntas
39.	45	Tidak Tuntas
40.	62	Tidak Tuntas
41.	56	Tidak Tuntas
42.	58	Tidak Tuntas

1	2	3
43.	62	Tidak Tuntas
44.	61	Tidak Tuntas
45	64	Tidak Tuntas
	Persentase Ketuntasan	26,67 %

Berdasarkan nilai test awal siswa di atas, dapat juga diperoleh data ketuntasan belajar sebagai berikut:

Tabel 9

Data Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)

No.	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1.	< 65%	Tidak Tuntas	33	73,33 %
2.	> 65%	Tuntas	12	26,67 %
JUMLAH			45	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persentase siswa yang telah tuntas belajar lebih rendah daripada persentase siswa yang tidak tuntas belajar. Guna untuk penelitian maka sampel (yang dikenai perbuatan) yang digunakan sebanyak 24 orang, walaupun keseluruhan siswa tetap mengikuti proses pembelajaran. Adapun siswa yang menjadi sampel penelitian dipilih secara acak. Adapun yang termasuk yang menjadi sampel adalah:

Tabel 10

Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)

NO.	KEMAMPUAN AWAL SISWA	
	PRETEST (%)	PHB
1	2	3
1.	77	Tuntas
2.	84	Tuntas
3.	75	Tuntas
4.	74	Tuntas

1	2	3
5.	88	Tuntas
6.	85	Tuntas
7.	89	Tuntas
8.	78	Tuntas
9.	75	Tuntas
10.	80	Tuntas
11.	75	Tuntas
12.	72	Tuntas
13.	60	Tidak Tuntas
14.	66	Tidak Tuntas
15.	60	Tidak Tuntas
16.	67	Tidak Tuntas
17.	68	Tidak Tuntas
18.	67	Tidak Tuntas
19.	65	Tidak Tuntas
20.	64	Tidak Tuntas
21.	63	Tidak Tuntas
22.	62	Tidak Tuntas
23.	60	Tidak Tuntas
24.	65	Tidak Tuntas

Adapun kemampuan awal siswa pada kelas VIII B (kelas Experimen) adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)

NO.	HASIL BELAJAR AWAL SISWA	
	PRETEST (%)	PHB
1	2	3
1.	75	Tuntas
2.	80	Tuntas
3.	65	Tidak Tuntas

1	2	3
4.	75	Tuntas
5.	80	Tuntas
6.	85	Tuntas
7.	55	Tidak Tuntas
8.	75	Tuntas
9.	40	Tidak Tuntas
10.	75	Tuntas
11.	60	Tidak Tuntas
12.	90	Tuntas
13.	85	Tuntas
14.	60	Tidak Tuntas
15.	60	Tidak Tuntas
16.	55	Tidak Tuntas
17.	55	Tidak Tuntas
18.	75	Tuntas
19.	65	Tuntas
20.	55	Tidak Tuntas
21.	78	Tuntas
22.	87	Tuntas
23.	50	Tidak Tuntas
24.	45	Tidak Tuntas
25.	45	Tidak Tuntas
26.	65	Tidak Tuntas
27.	60	Tidak Tuntas
28.	55	Tidak Tuntas
29.	40	Tidak Tuntas
30.	50	Tidak Tuntas
31.	55	Tidak Tuntas
32.	45	Tidak Tuntas
33.	56	Tidak Tuntas

1	2	3
34.	63	Tidak Tuntas
35.	58	Tidak Tuntas
36.	56	Tidak Tuntas
37.	47	Tidak Tuntas
38.	63	Tidak Tuntas
39.	55	Tidak Tuntas
40.	62	Tidak Tuntas
41.	56	Tidak Tuntas
42.	58	Tidak Tuntas
43.	62	Tidak Tuntas
44.	65	Tuntas Tuntas
45.	77	Tuntas
46.	63	Tidak Tuntas
47.	54	Tidak Tuntas
	Persentase Ketuntasan	27,66 %

Berdasarkan nilai test awal siswa di atas, dapat juga diperoleh data ketuntasan belajar sebagai berikut:

Tabel 12

Data Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)

No.	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1.	< 65%	Tidak Tuntas	34	72,34 %
2.	> 65%	Tuntas	13	27,66 %
JUMLAH			47	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa persentase siswa yang telah tuntas belajar lebih rendah daripada persentase siswa yang tidak tuntas

belajar. Guna untuk penelitian maka sampel (yang dikenai perbuatan) yang digunakan sebanyak 24 orang, walaupun keseluruhan siswa tetap mengikuti proses pembelajaran. Adapun siswa yang menjadi sampel penelitian dipilih secara acak. Adapun yang termasuk yang menjadi sampel adalah:

Tabel 13

Persentase Hasil Belajar Awal Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)

NO.	HASIL BELAJAR AWAL SISWA	
	PRETEST (%)	PHB
1	2	3
1.	80	Tuntas
2.	73	Tuntas
3.	85	Tuntas
4.	79	Tuntas
5.	84	Tuntas
6.	80	Tuntas
7.	70	Tuntas
8.	74	Tuntas
9.	75	Tuntas
10.	88	Tuntas
11.	85	Tuntas
12.	89	Tuntas
13.	68	Tidak Tuntas
14.	65	Tidak Tuntas
15.	60	Tidak Tuntas
16.	65	Tidak Tuntas
17.	67	Tidak Tuntas
18.	63	Tidak Tuntas
19.	65	Tidak Tuntas
20.	68	Tidak Tuntas
21.	66	Tidak Tuntas
22.	66	Tidak Tuntas

1	2	3
23.	60	Tidak Tuntas
24.	68	Tidak Tuntas

1. Perencanaan Tindakan Strategi Pembelajaran.

1.1 Strategi Pembelajaran Modeling.

a. Perencanaan Tindakan Strategi Pembelajaran Modeling

Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan masalah (perencanaan tindakan) dalam mengatasi rendahnya hasil belajar Alquran Hadis siswa. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah :

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan pengajaran dengan strategi modeling.
2. Menyusun format test (pretest) yang kemudian divalidkan. Pretest terdiri dari 20 butir soal pilihan berganda untuk mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum diberikan materi.
3. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, yaitu buku ajar siswa pada materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm*, *Mad 'Ārid Lissukun*, *Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran.
4. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk melihat kondisi kegiatan pembelajaran di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran Modeling.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada kegiatan pembelajarannya berlangsung dalam 4 x pertemuan, setiap pertemuan alokasi waktunya 2 x 40 menit. Pertemuan pertama dan kedua membahas materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm*, dan *Mad 'Ārid Lissukun* dalam Alquran. Pertemuan ketiga dan keempat Menerapkan hukum bacaan *Nun Mati dan Mim Mati* dalam Alquran. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan RPP yang telah direncanakan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu:

1. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
2. Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan seputar hukum bacaan Alquran.
3. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
4. Guru menyampaikan kompetensi dasar apa yang harus dicapai setelah pembelajaran tersebut
5. Siswa membentuk kelompok dengan cara berhitung.
6. Siswa membaca dan memahami materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm*, dan *Mad 'Ārid Lissukun* dalam Alquran selama 10 menit
7. Siswa mendiskusikan hasil bacaannya bersama kelompoknya.
8. Siswa bersama kelompoknya melakukan pengamatan pada guru yang membaca ayat pilihan.
9. Berikutnya salah satu siswa mempraktikkan membaca ayat pilihan dan mengkaji hukum bacaannya.
10. Siswa lain mengamati bacaan yang dibaca temannya.
11. Siswa menuliskan hasil pengamatannya pada proses membaca yang dilakukan guru maupun siswa
12. Guru menyimpulkan hasil praktik yang sudah dilakukan dan mengukuhkan hasil pengamatan yang terbaik
13. Guru mengulas kembali apa yang harus diperhatikan dalam menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm*, dan *Mad 'Ārid Lissukun* dalam Alquran.
14. Guru memberikan refleksi pada siswa.
15. Guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan hasil pelajaran dan memberikan tugas rumah (PR) kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan III/IV, yaitu :

1. Guru memberikan motivasi kepada siswa.
2. Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan menerapkan hukum bacaan *Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran.
3. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
4. Guru menyampaikan kompetensi dasar apa yang harus dicapai setelah

pembelajaran tersebut

5. Siswa membentuk kelompok dengan cara berhitung.
6. Siswa membaca dan memahami materi Menerapkan hukum bacaan *Nun Mati dan Mim Mati* dalam Alquran selama 10 menit
7. Siswa mendiskusikan hasil bacaannya bersama kelompoknya.
8. Siswa bersama kelompoknya melakukan pengamatan pada guru yang membaca ayat pilihan.
9. Berikutnya salah satu siswa mempraktikkan membaca ayat pilihan dan mengkaji hukum bacaannya.
10. Siswa lain mengamati bacaan yang dibaca temannya.
11. Siswa menuliskan hasil pengamatannya pada proses membaca yang dilakukan guru maupun siswa
12. Guru menyimpulkan hasil praktik yang sudah dilakukan dan mengukuhkan hasil pengamatan yang terbaik
13. Guru mengulas kembali apa yang harus diperhatikan dalam menerapkan hukum bacaan *Nun Mati dan Mim Mati* dalam Alquran.
14. Guru memberikan refleksi pada siswa.
15. Guru memberikan postest kepada siswa untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan.

c. Pengamatan / Pengumpulan Data Strategi Pembelajaran Modeling

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru. Oleh karena itu, peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran Alquran Hadis untuk mengamati proses pembelajaran termasuk di dalamnya aktivitas guru dan siswa.

Hasil observasi aktivitas guru pada penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14

Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang Dinilai	Uraian Kegiatan	Pertemuan			Keterangan
			I/II	III/IV	Rata-rata	
1	2		3	4	5	6
1	Membuka Pelajaran	a. Menarik perhatian siswa	4	4	4	Sangat Baik

1	2	3	4	5	6	7
		b. Menjelaskan tujuan pembelajaran	4	4	4	Sangat Baik
		c. Menjelaskan tujuan pembelajaran	4	4	4	Sangat Baik
2.	Penggunaan waktu dan strategi	a. Mempersiapkan materi	4	4	4	Sangat Baik
		b. Menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien	3	4	3,5	Baik
		c. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran	4	4	4	Sangat baik
3.	Menggalakkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran	a. Memotivasi siswa agar merespons materi bilangan bulat	4	4	4	Sangat Baik
		b. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan pengajaran teori SR	3	4	3,5	Baik
		c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan soal latihan bilangan bulat di papan tulis	4	4	4	Sangat Baik
4.	Komunikasi dengan siswa	a. Memberikan pertanyaan kepada siswa	4	4	4	Sangat Baik
		b. Merespons jawaban siswa	4	4	4	Sangat Baik
		c. Memotivasi siswa untuk bertanya	4	4	4	Sangat Baik

1	2	3	4	5	6	7
		d. Memberikan respons atas pertanyaan siswa	4	4	4	Sangat Baik
5.	Penyampaian Materi	a. Menyampaikan materi dengan baik	4	4	4	Sangat Baik
		b. Memberikan contoh- contoh soal dari yang mudah, sedang dan sulit	4	4	4	Sangat Baik
6.	Menutup Pelajaran	a. Merangkum isi pelajaran	4	4	4	Sangat Baik
		b. Salam penutup	4	4	4	Sangat Baik
		c. Menginformasikan materi pelajaran selanjutnya	4	4	4	Sangat baik
Jumlah			70	72	71	
Rata-Rata Hasil Pengamatan Setiap Pertemuan			3,9	4,0	3,95	Baik
Jumlah			7,9			
Rata-Rata Hasil Pengamatan			3,95		Baik	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata penilaian setiap indikator yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari 4 x pertemuan berada pada nilai 3,95 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sudah sangat maksimal dalam mengajarkan materi Menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Tafkhim, Mad 'Arid Lissukun, Nun Mati dan Mim Mati* dalam Alquran kepada siswa kelas VIII dengan menggunakan strategi pembelajaran modeling.

Hasil observasi aktivitas siswa pada penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15
Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Kategori Pengamatan	Pertemuan			Keterangan
		I/II	III/IV	Rata-rata	
1.	Mengerjakan tugas	4	4	4	Sangat Baik
2.	Memperhatikan pelajaran	4	4	4	Sangat Baik
3.	Mencatat pelajaran	4	4	4	Sangat Baik
4.	Bertanya tentang pelajaran yang kurang dipahaminya	3	4	3,5	Baik
5.	Diskusi kelompok	3	4	3,5	Baik
6.	Kedisiplinan siswa	4	4	4	Sangat Baik
Jumlah		22	24	23	
Rata-Rata Hasil Pengamatan Setiap Pertemuan		3,7	4,0	3,83	Sangat Baik
Jumlah		7,7			
Rata-Rata Hasil Pengamatan		3,83			Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan rata-rata untuk semua aspek bernilai 3,83 dengan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran modeling pada materi Menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Tafkhim, Mad 'Arid Lissukun, Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran pada penelitian ini berjalan dengan sangat baik dan jauh lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dianalisis mencakup 2 hal, yaitu:

1. Faktor Guru
 - a. Guru sudah dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran teori modeling.
 - b. Guru sudah bisa menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien.
2. Faktor Siswa
 - a. Siswa sudah mau dan terbiasa untuk bertanya kepada gurunya mengenai materi yang kurang dipahaminya.
 - b. Siswa sudah paham dalam melakukan diskusi kelompok dan berinteraksi dengan anggotanya dengan baik.

Diakhir pelaksanaan penelitian ini, siswa diberikan tes hasil belajar (postest) yang bertujuan untuk melihat tindakan yang diberikan. Adapun data hasil postest adalah sebagai berikut:

Tabel 16
Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII B (Kelas Eksperimen)

NO.	HASIL BELAJAR AWAL SISWA	
	PRETEST (%)	PHB
1	2	3
1.	85	Tuntas
2.	78	Tuntas
3.	90	Tuntas
4.	84	Tuntas
5.	89	Tuntas
6.	85	Tuntas
7.	75	Tuntas
8.	79	Tuntas
9.	80	Tuntas
10.	93	Tuntas
11.	90	Tuntas
12.	94	Tuntas

1	2	3
13.	73	Tuntas
14.	70	Tuntas
15.	65	Tidak Tuntas
16.	70	Tuntas
17.	72	Tuntas
18.	70	Tuntas
19.	70	Tuntas
20.	73	Tuntas
21.	71	Tuntas
22.	71	Tuntas
23.	65	Tidak Tuntas
24.	73	Tuntas

Berdasarkan nilai test hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran modeling pada materi , diperoleh data berikut:

Tabel 17

Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa (Postet)

No.	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1.	< 65 %	Tidak Tuntas	2	8,33 %
2.	> 65 %	Tuntas	22	91,67 %
JUMLAH			24	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada 2 siswa yang termasuk kategori tidak tuntas belajar dan terdapat 22 siswa yang termasuk kategori tuntas belajar. Adapun jumlah persentase ketuntasan belajar siswa adalah 91,67%. Hal ini terlihat jelas bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa sangat baik, sehingga telah sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan (di dalam satu kelas dikatakan tuntas belajar jika di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap $\geq 65\%$).

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi pembelajaran modeling dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Tafkhīm, Mad 'Ārid Lissukun, Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil dari observasi dan data test hasil belajar siswa yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari observasi dan data test hasil belajar siswa yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru sudah dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran modeling serta guru sudah bisa menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dengan semakin membaiknya kegiatan belajar mengajar berdasarkan pengamatan observer. Selain itu, siswa sudah mau dan terbiasa untuk bertanya kepada gurunya mengenai materi yang kurang dipahaminya serta siswa sudah paham dalam melakukan diskusi kelompok dan berinteraksi dengan anggotanya dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran modeling pada materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Tafkhīm, Mad 'Ārid Lissukun, Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran pada penelitian ini berjalan dengan sangat baik dan lebih efektif.
2. Hasil belajar Alquran Hadis sudah mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 % ke atas. Pada hasil postest jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar secara klasikal sebanyak 22 siswa (91,67%) dan siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 2 siswa (8,33%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami

peningkatan sebesar 25% (dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar secara individual bertambah sebanyak 5 siswa).

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

a. Perencanaan Tindakan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pada tahap ini peneliti membuat alternatif pemecahan masalah (perencanaan tindakan) dalam mengatasi rendahnya hasil belajar Alquran Hadis siswa. Pemecahan masalah yang dilakukan adalah :

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran yang menggunakan pengajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori.
- b. Menyusun format test (pretest) yang kemudian divalidkan. Pretest terdiri dari 20 butir soal pilihan berganda untuk mengetahui kemampuan dasar siswa sebelum diberikan materi.
- c. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran, yaitu buku ajar siswa pada materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm*, *Mad 'Ārid Lissukun*, *Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran.
- d. Membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk melihat kondisi kegiatan pembelajaran di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada kegiatan pembelajarannya berlangsung dalam 4 x pertemuan, setiap pertemuan alokasi waktunya 4 x 40 menit. Pertemuan pertama dan kedua membahas materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm*, dan *Mad 'Ārid Lissukun* dalam Alquran. Pertemuan ketiga dan keempat membahas materi menerapkan hukum bacaan *Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan RPP yang telah direncanakan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan I dan II, yaitu:

1. Melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm* dan *Mad 'Ārid Lissukun* dalam Alquran. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
2. Guru menyampaikan kompetensi dasar apa yang harus dicapai setelah pembelajaran tersebut.
3. Guru mengulas materi pelajaran.
4. Guru memberikan pertanyaan seputar materi pelajaran setelah menjelaskan materi.
5. Guru menutup pelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan III dan IV, yaitu :

1. Melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan menerapkan hukum bacaan *Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
2. Guru menyampaikan kompetensi dasar apa yang harus dicapai setelah pembelajaran tersebut.
3. Guru mengulas materi pelajaran.
4. Guru memberikan pertanyaan seputar materi pelajaran setelah menjelaskan materi.
5. Guru memberikan postest kepada siswa untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan.

c. Pengamatan / Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang bertindak sebagai guru adalah guru bidang study Alquran Hadis. Oleh karena itu, peneliti mengamati proses pembelajaran termasuk di dalamnya aktivitas guru dan siswa.

Hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18

Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek yang Dinilai	Uraian Kegiatan	Pertemuan			Keterangan
			I/II	III/IV	Rata-rata	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Membuka Pelajaran	a. Menarik perhatian siswa	2	2	3	cukup
		b. Menjelaskan tujuan pembelajaran	3	3	3	Baik
		c. Memberikan motivasi	3	3	3	Baik
2.	Penggunaan waktu dan strategi	a. Mempersiapkan materi	3	3	3	Baik
		b. Menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan Efisien	2	3	2,5	Cukup
		c. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	3	3	baik
3.	Menggalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran	a. Memotivasi siswa agar merespons materi	3	4	3,5	Baik
		b. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan	2	3	3	Cukup

1	2	3	4	5	6	7
		menggunakan pengajaran teori Modeling				
		c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat menyelesaikan soal	3	3	3	Baik
4.	Komunikasi dengan siswa	a. Memberikan pertanyaan kepada siswa	3	3	3	Baik
		b. Merespons jawaban siswa	3	4	3,5	Baik
		c. Memotivasi siswa untuk bertanya	3	3	3	Baik
		d. Memberikan respons atas pertanyaan siswa	3	4	3,5	Baik
5.	Penyampaian Materi	a. Menyampaikan materi dengan baik	3	4	3,5	Baik
		b. Memberikan contoh-contoh soal dari yang mudah, sedang dan sulit	3	4	3,5	Baik
6.	Menutup Pelajaran	a. Merangkum isi pelajaran	3	3	3	Baik
		b. Salam penutup	3	4	3,5	Baik
		c. Menginformasikan materi pelajaran selanjutnya	4	4	4	Sangat baik

1	2	3	4	5
Jumlah	54	63	58,5	
Rata-Rata Hasil Pengamatan Setiap Pertemuan	3,0	3.5	3,25	Baik
Jumlah	6,5			
Rata-Rata Hasil Pengamatan	3,25			Baik

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata penilaian setiap indikator yang diamati dalam mengelola pembelajaran dari empat kali pertemuan berada pada nilai 3,25 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti sudah cukup maksimal dalam mengajarkan materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Tafkhīm, Mad 'Arid Lissukun, Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran pada dengan menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori.

Hasil observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19
Deskripsi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Kategori Pengamatan	Pertemuan			Keterangan
		I/II	III/IV	rata-rata	
1.	Mengerjakan tugas	3	4	3,5	Baik
2.	Memperhatikan pelajaran	3	3	3	Baik
3.	Mencatat pelajaran	3	3	3	
4.	Bertanya tentang pelajaran yang kurang dipahaminya	2	3	2,5	Cukup
5.	Diskusi kelompok	2	3	2,5	Cukup
6.	Kedisiplinan siswa	3	3	3	Baik
Jumlah		16	19	17,5	
Rata-Rata Hasil Pengamatan Setiap Pertemuan		2,70	3,10	2,90	Baik
Jumlah		5,80			
Rata-Rata Hasil Pengamatan		2,90			Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan rata-rata untuk semua aspek bernilai 2,9 dengan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori pada materi Mencari menerapkan hukum bacaan *Qalqalah, Tafkhīm, Mad 'Ārid Lissukun, Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran pada penelitian ini berjalan dengan baik dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dianalisis mencakup 2 hal, yaitu:

1. Faktor Guru
 - a. Guru masih belum bisa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
 - b. Guru masih belum bisa menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien.
 - c. Guru masih monoton menyampaikan materi, dengan memadakan metode ceramah, tanya jawab dan tugas saja.
2. Faktor Siswa
 - a. Masih terdapat siswa yang enggan dan malu untuk bertanya kepada gurunya mengenai materi yang kurang dipahaminya.
 - b. Kurangnya pemahaman siswa dalam melakukan diskusi kelompok.
 - c. Kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

Diakhir pelaksanaan kegiatan ini, siswa diberikan tes hasil belajar (postest) yang bertujuan untuk melihat tindakan yang diberikan. Adapun data hasil postest selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20
Persentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A (Kelas Kontrol)

NO.	HASIL BELAJAR SISWA	
	PRETEST (%)	PHB
1	2	3
1.	80	Tuntas
2.	87	Tuntas
3.	78	Tuntas
4.	77	Tuntas

1	2	3
5.	91	Tuntas
6.	88	Tuntas
7.	91	Tuntas
8.	81	Tuntas
9.	78	Tuntas
10.	83	Tuntas
11.	78	Tuntas
12.	75	Tuntas
13.	63	Tidak Tuntas
14.	69	Tidak Tuntas
15.	63	Tidak Tuntas
16.	70	Tuntas
17.	71	Tuntas
18.	70	Tuntas
19.	68	Tidak Tuntas
20.	67	Tidak Tuntas
21.	66	Tidak Tuntas
22.	65	Tidak Tuntas
23.	63	Tidak Tuntas
24.	68	Tidak Tuntas

Berdasarkan nilai test hasil belajar siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori pada materi , diperoleh data berikut:

Tabel 21

Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No.	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1.	< 65 %	Tidak Tuntas	9	33,33 %
2.	> 65 %	Tuntas	15	66,67 %
JUMLAH				100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada 9 siswa yang termasuk kategori tidak tuntas belajar dan terdapat 15 siswa yang termasuk kategori tuntas belajar. Adapun jumlah persentase ketuntasan belajar siswa adalah 66,67%, sehingga masih belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan (satu kelas dikatakan tuntas belajar jika dikelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap $\geq 65\%$). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran yang mungkin dapat meningkatkan hasil belajar Alquran Hadis siswa.

d. Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam pelaksanaan pada kegiatan ini adalah:

1. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hasil observasi guru untuk semua aspek bernilai 3,25 hal ini peneliti menunjukkan bahwa sudah cukup maksimal dalam mengajarkan materi pokok yaitu dengan menggunakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata hasil observasi siswa untuk semua aspek bernilai 2,90 dengan kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran ekspositori pada materi menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhīm*, *Mad 'Ārid Lissukun*, *Nun Mati* dan *Mim Mati* dalam Alquran pada penelitian ini berjalan dengan efektif.
3. Masih terdapat siswa yang enggan dan malu dalam bertanya kepada guru tentang materi yang kurang dipahaminya
4. Siswa masih kurang paham dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok.
5. Guru masih kurang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
6. Guru masih kurang mampu menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien.
7. Dari hasil penilaian postest masih terdapat siswa yang mempunyai nilai rendah, sehingga masih belum sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar

klasikal yang telah ditetapkan (didalam satu kelas terdapat 85% siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 65\%$).

B. Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan pada bagian ini adalah data tentang hasil belajar Alquran Hadis siswa kelas VIII, yang diperoleh dari perhitungan sentral, meliputi harga rata-rata (mean), modus, median, dan standar deviasi. Secara keseluruhan data hasil belajar Alquran Hadis siswa tersebut seperti diikhtisarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 22

Deskripsi Data Penelitian

Strategi Pembelajaran		Strategi Pembelajaran		Jumlah
		Modeling (A ₁)	Ekspositori (A ₂)	
Kemampuan Awal Siswa	Tinggi (B₁)	N 12 \bar{X} 70,50 S 8,94 S^2 83,96 Modus 70 Median 74 Skor Min 65 Skor Maksimal 94	12 50,50 9,02 71,07 65 70 60 90	24 60,5 8,98 77,52 67,5 72 62,5 92
	Rendah (B₂)	N 12 \bar{X} 64,96 S 7,97 S^2 80,60 Modus 63 Median 73 Skor Min 63 Skor Maksimal 91	12 52,05 9,50 72,46 60 69 60 89	24 58,51 8,74 76,53 61,5 71 61,5 90
Jumlah		N 24 \bar{X} 67,73 S 8,46 S^2 82,28 Modus 66,5 Median 73,5 Skor Min 64 Skor Maksimal 92,5	24 51,28 9,26 71,76 62,5 69,5 60 89,5	

Keterangan:

N : Banyak Sampel

\bar{X} : Rata-rata skor hasil belajar
 S : Simpangan baku
 S^2 : Varians

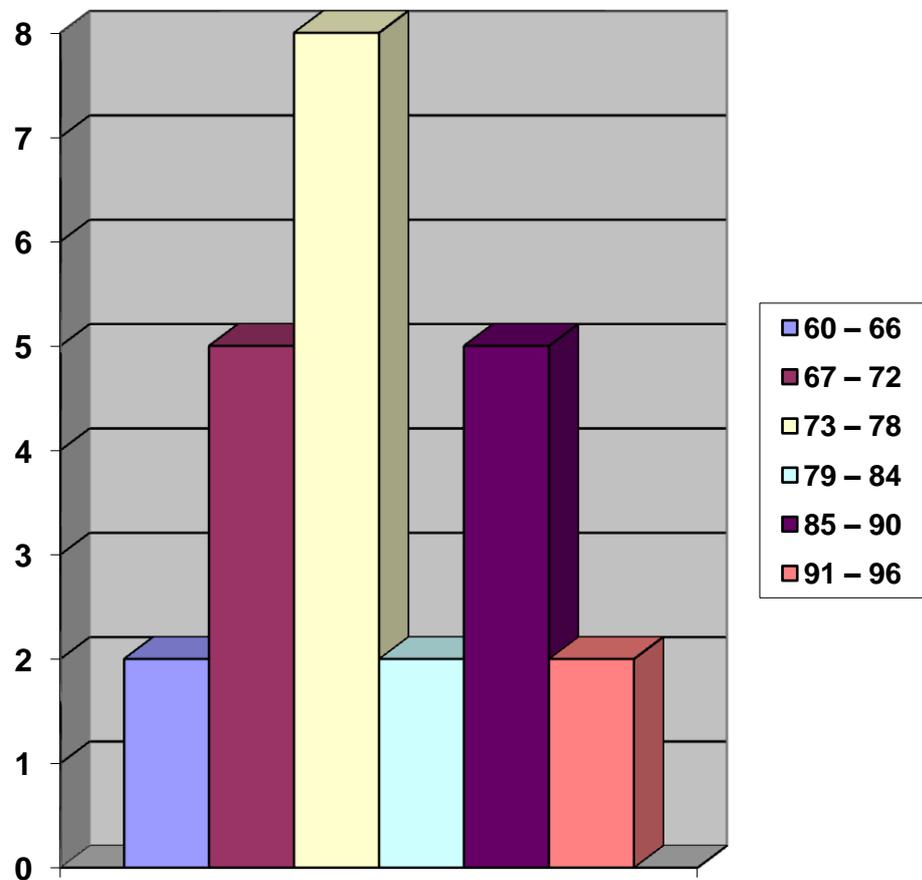
Berdasarkan rancangan experiment yang dilakukan, ada 8 (delapan) kelompok siswa yang hasil belajarnya perlu diseskripsikan secara terpisah. Berikut ini adalah deskripsi hasil belajar Alquran Hadis dari kedelapan kelompok siswa yang dimaksud.

1. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa dengan Strategi Pembelajaran Modeling

Data tentang hasil belajar Alquran Hadis yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=24$, skor minimum 64, skor maksimum 93, rentangan = 25, banyak kelas = 6, interval = 6, rata-rata= 8,46, simpangan baku = 82,28, modus= 66,5, dan median= 73,5. Distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 23
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan
Strategi Pembelajaran Modeling

NO	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 66	2	8,3
2.	67 – 72	5	20,85
3.	73 – 78	8	33,4
4.	79 – 84	2	8,3
5.	85 – 90	5	20,85
6.	91 – 96	2	8,3
	Jumlah	24	100,00



Gambar 1: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis siswa yang Belajar dengan Strategi Pembelajaran Modeling

Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 8 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 7 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 9 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

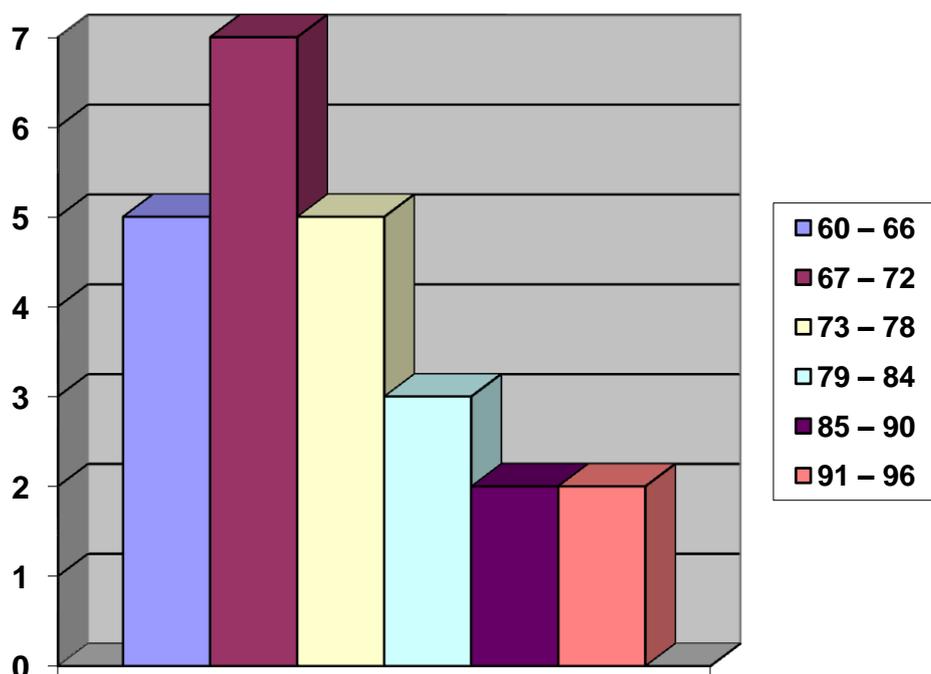
2. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Data tentang hasil belajar Alquran Hadis yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=24$, skor minimum 60, skor maksimum 89, rentangan = 25, banyak kelas = 6, interval = 6,

rata-rata= 9,26, simpangan baku = 71,76, modus= 62,5, dan median= 69,5. Distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa dengan
Strategi Pembelajaran Ekspositori

NO	Kelas Interval	Frekuensi Ansolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 66	5	20,83
2.	67 – 72	7	29,24
3.	73 – 78	5	20,83
4.	79 – 84	3	12,5
5.	85 – 90	2	8,3
6.	91 – 96	2	8,3
	Jumlah	24	100,00



Gambar 2: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis
siswa yang Belajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 8 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 12 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 4 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

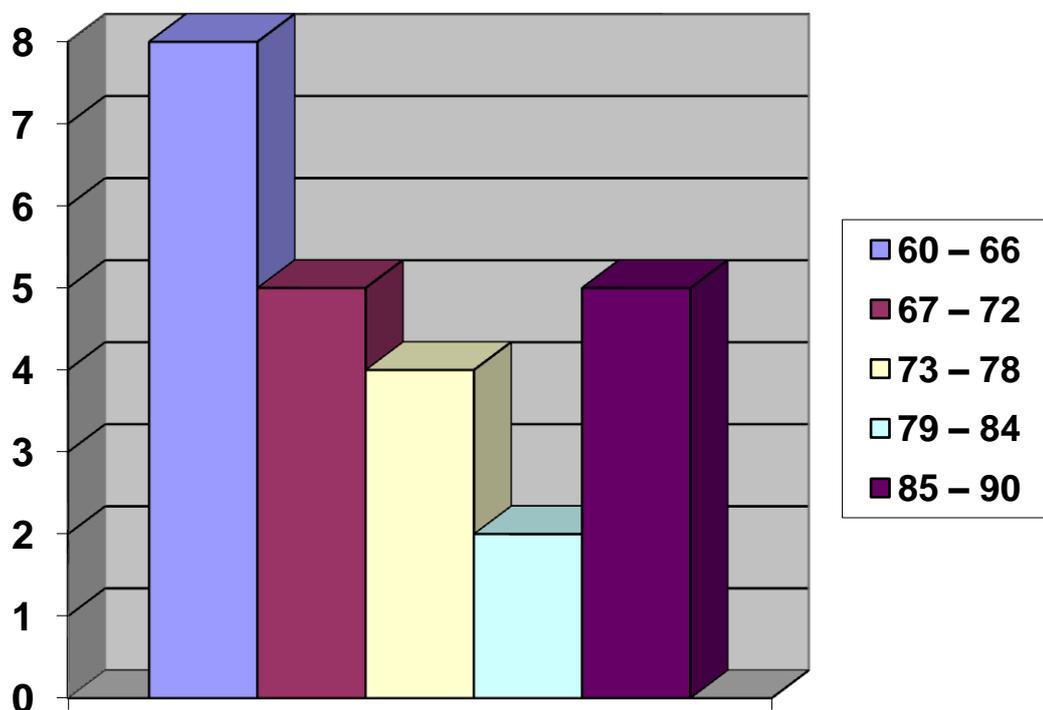
3. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi

Data tentang hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=24$, skor minimum 62,5, skor maksimum 92, rentangan = 25, banyak kelas = 5, interval = 6, rata-rata= 8,98, simpangan baku = 77,52, modus= 67,5, dan median= 72. Distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi

NO	Kelas Interval	Frekuensi Ansolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 66	8	33,3
2.	67 – 72	5	20,83
3.	73 – 78	4	16,74
4.	79 – 84	2	8,3
5.	85 – 90	5	20,83
	Jumlah	24	100,00



Gambar 3: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis siswa dengan kemampuan awal tinggi.

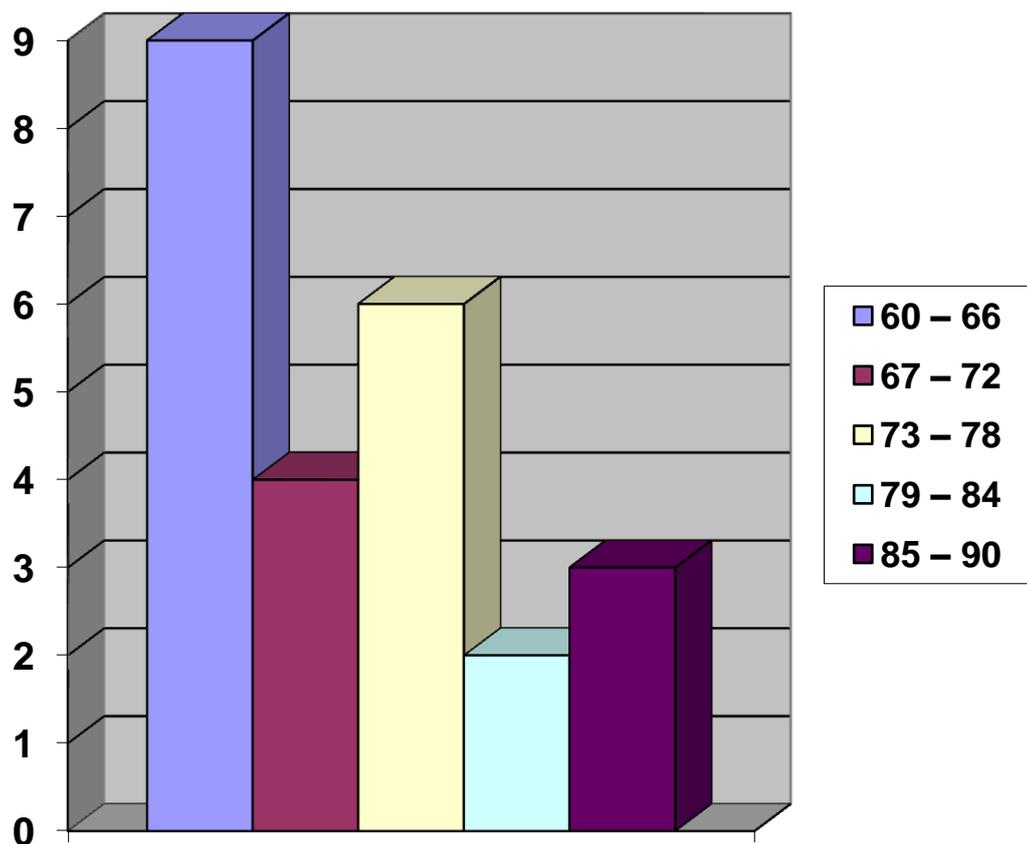
Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 9 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 8 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 7 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

4. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah

Data tentang hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal rendah mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=24$, skor minimum 61,5, skor maksimum 90, rentangan = 25, banyak kelas = 5, interval = 6, rata-rata= 58,51, simpangan baku = 8,74, modus= 61,5, dan median= 71. Distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 26
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah

NO	Kelas Interval	Frekuensi Ansolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 66	9	37,15
2.	67 – 72	4	16,7
3.	73 – 78	6	25
4.	79 – 84	2	8,3
5.	85 – 90	3	12,5
	Jumlah	24	100,00



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis siswa dengan Kemampuan Awal Rendah

Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 10 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 9 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 5 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

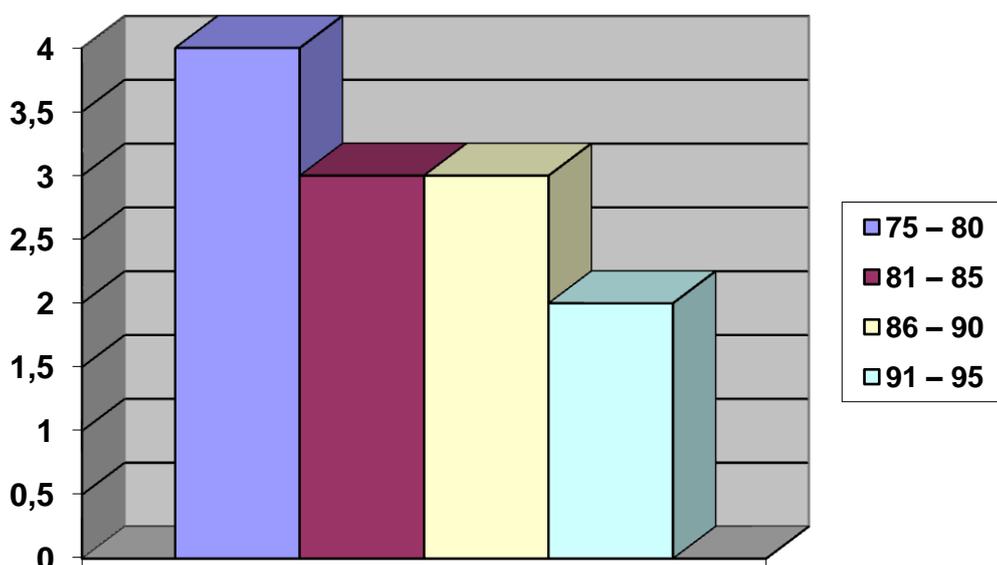
5. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi yang Belajar dengan Strategi Pembelajaran Modeling

Data tentang hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan strategi pembelajaran modeling mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=12$, skor minimum 65, skor maksimum 94, rentangan = 25, banyak kelas = 4, interval = 5, rata-rata= 70,50, simpangan baku = 8,94, modus= 70, dan median= 74. Distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 27

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi dengan Strategi Pembelajaran Modeling

NO	Kelas Interval	Frekuensi Ansolut	Frekuensi Relatif
1.	75 – 80	4	33,3
2.	81 – 85	3	25
3.	86 – 90	3	25
4.	91 – 95	2	16,67
	Jumlah	12	100,00



Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi dengan Strategi Pembelajaran Modeling

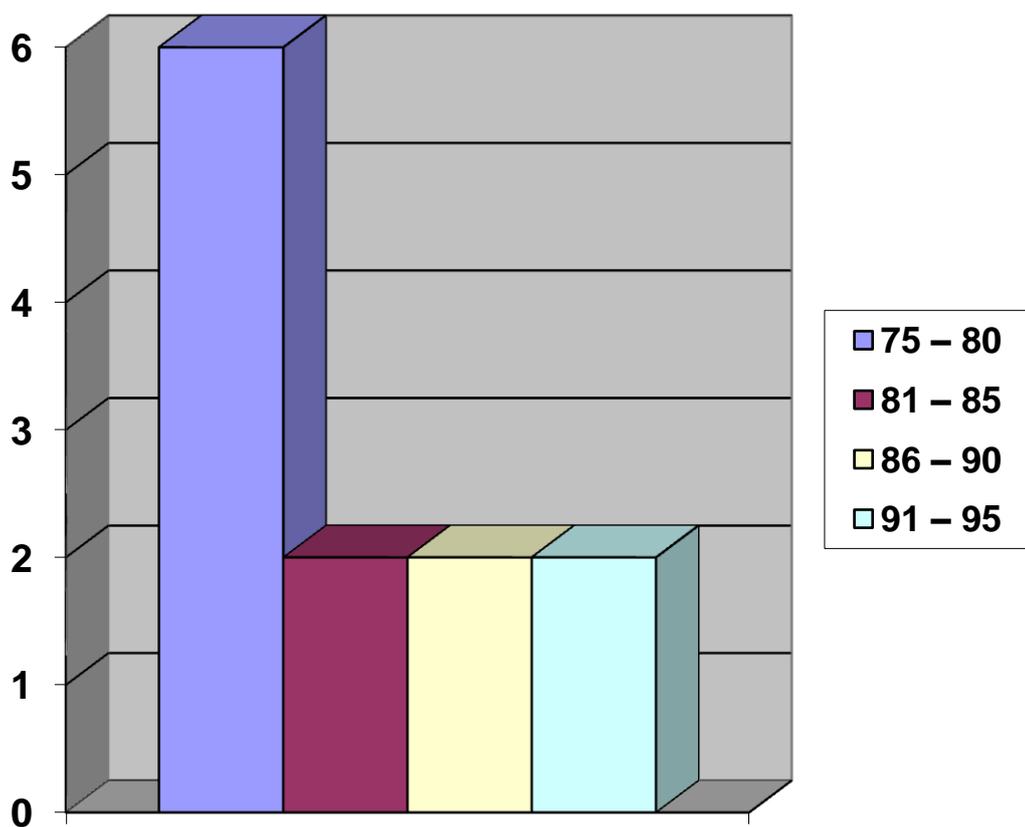
Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 3 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 4 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 5 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

6. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi yang Belajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Data tentang hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan strategi pembelajaran ekspositori mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=12$, skor minimum 60, skor maksimum 90, rentangan = 25, banyak kelas = 4, interval = 5, rata-rata= 50,50, simpangan baku = 9,02, modus= 71,07, dan median= 65. Distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 28
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Tinggi dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

NO	Kelas Interval	Frekuensi Ansolut	Frekuensi Relatif
1.	75 – 80	6	50
2.	81 – 85	2	16,67
3.	86 – 90	2	16,67
4.	91 – 95	2	16,67
	Jumlah	12	100,00



Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis siswa dengan Kemampuan Awal Tinggi dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 2 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 6 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 4 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

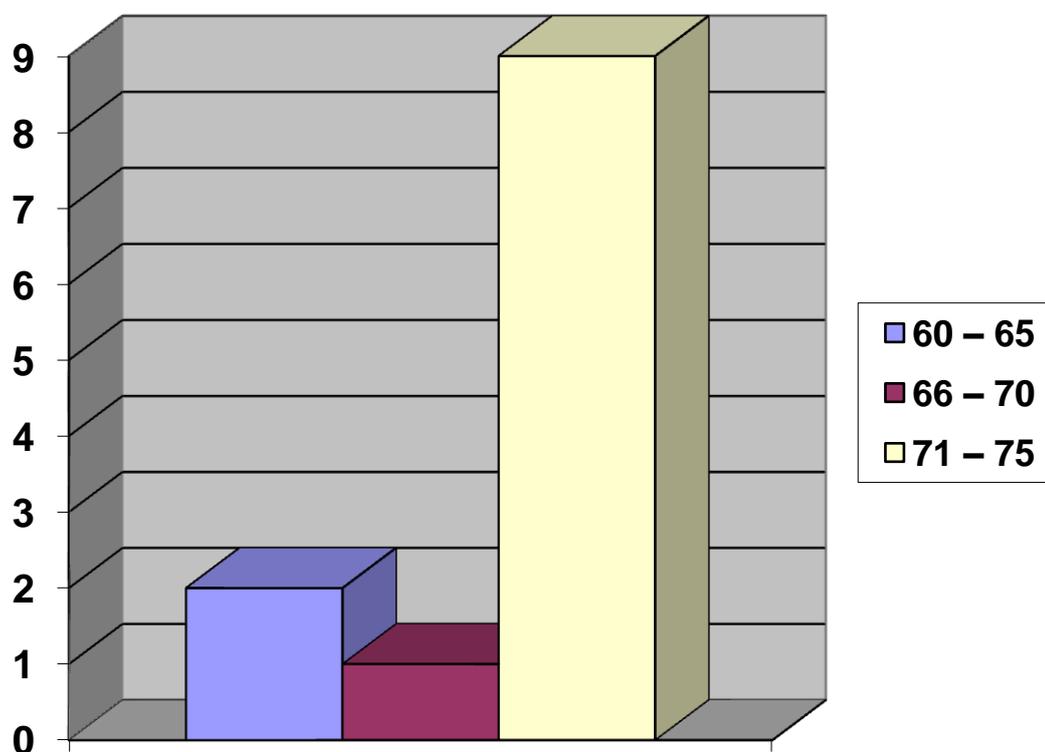
7. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah yang Belajar dengan Strategi Pembelajaran Modeling

Data tentang hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=12$, skor minimum 63, skor maksimum 91, rentangan = 25, banyak kelas = 3, interval = 5, rata-rata= 64,96, simpangan baku = 7,97, modus= 63, dan median= 73. distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 29

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Modeling

NO	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 65	2	16,67
2.	66 – 70	1	8,3
3.	71 – 75	9	75
	Jumlah	12	100,00



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis siswa dengan Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Modeling

Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 1 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 2 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 9 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

8. Hasil Belajar Alquran Hadis Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah yang Belajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

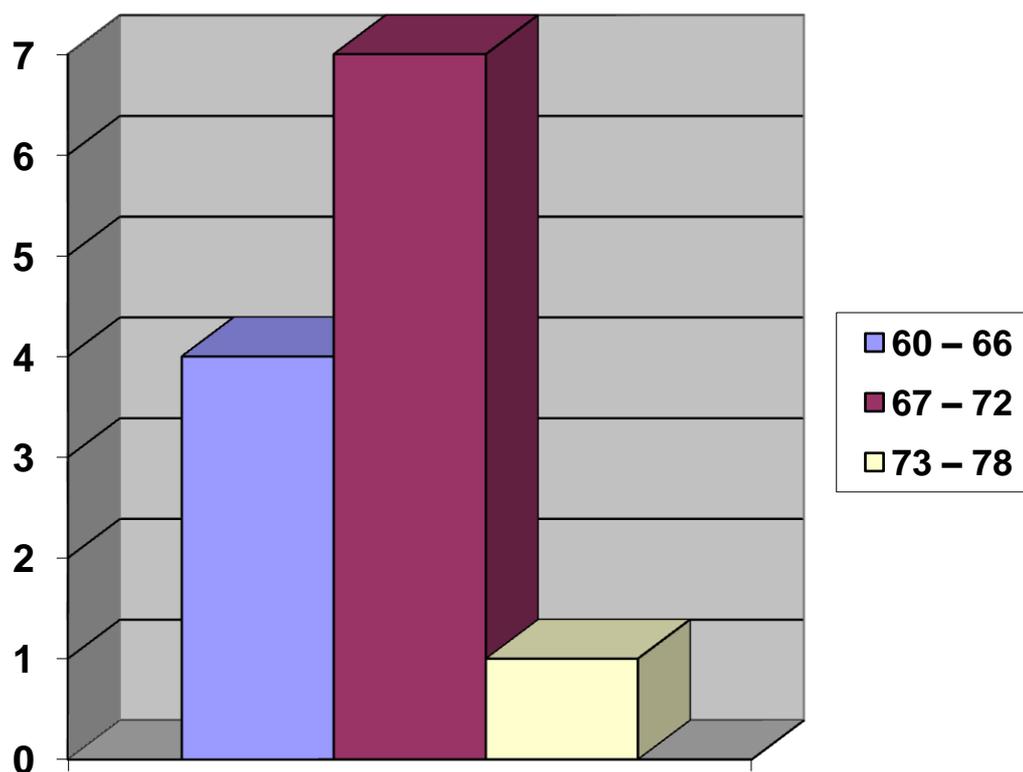
Data tentang hasil belajar Alquran Hadis siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori mempunyai rentang skor teoretik 0-100, $n=12$, skor minimum 60, skor maksimum 89, rentangan = 25, banyak kelas = 3, interval = 5, rata-rata= 52,05, simpangan baku

= 9,50, modus= 60, dan median= 69. distribusi frekuensi data hasil belajar Alquran Hadis siswa dari kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 30

Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

NO	Kelas Interval	Frekuensi Ansolut	Frekuensi Relatif
1.	60 – 66	4	33,33
2.	67 – 72	7	58,33
3.	73 – 78	1	8,33
	Jumlah	12	100,00



Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Alquran Hadis siswa dengan Kemampuan Awal Rendah dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berdasarkan histogram di atas, ternyata ada 7 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya pada kelompok rata-rata, 4 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya kelompok di bawah rata-rata, dan 1 orang siswa yang hasil belajar Alquran Hadisnya berada pada kelompok di atas rata-rata.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan ANOVA, yaitu uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data hasil belajar Alquran Hadis siswa dilakukan terhadap:

- a. Siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling.
- b. Siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
- c. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
- d. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
- e. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling.
- f. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
- g. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling.
- h. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Pengujian normalitas sampel pada penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan uji Liefors.⁷⁸ Ringkasan hasil perhitungan uji normalitas dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ terhadap setiap kelompok sampel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁷⁸ Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1990), h. 466-467.

Tabel 31
Rangkuman Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelompok Data	N	L_h	L_t ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
Kelompok A1	24	0.112329	0.176	Normal
Kelompok A2	24	0.114381	0.176	Normal
Kelompok B1	24	0.130119	0.176	Normal
Kelompok B2	24	0.144969	0.176	Normal
Kelompok A1B1	12	0.078183	0,242	Normal
Kelompok A2B1	12	0.185224	0,242	Normal
Kelompok A1B2	12	0.182000	0,242	Normal
Kelompok A2B2	12	0.166008	0,242	Normal

Keterangan:

- Kelompok A1 : Siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling.
- Kelompok A2 : Siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
- Kelompok B1 : Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
- Kelompok B2 : Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
- Kelompok A1B1 : Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling.
- Kelompok A2B1 : Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
- Kelompok A1B2 : Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling.
- Kelompok A2B2 : Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Harga Liliefors hitung (L_o) untuk seluruh kelompok sampel, ternyata lebih kecil dari harga Liliefors tabel (L_t), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kesimpulan

ini memberikan implikasi diperkenankannya penggunaan analisis statistika paramaterik pada penelitian ini.

2. Uji Homogenitas Varians

Pengujian homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berasal dari populasi yang bersifat homogen atau tidak. Untuk penelitian ini, ada empat pengujian homogenitas varians yang dilakukan, yaitu pengujian homogenitas data hasil belajar Alquran Hadis dua kelompok perlakuan (antara kelompok A1 dan A2), dua kelompok atribut (antara B1 dan B2), dan kelompok sel rancangan eksperimen antara kelompok (A1B1, A2B1, A1B2, A2B2).

a. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok Perlakuan

Pengujian homogenitas varians dua kelompok perlakuan pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung F-ratio antara varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji, dengan cara membagi varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang diuji, dan kemudian membandingkannya dengan harga F-tabel pada taraf signifikansi yang dipilih.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam kelompok ini varians (s^2) terbesarnya adalah 70,33 dan varians terkecil adalah 43,82. Jadi indeks homogenitas varians antara dua kelompok yang diuji (F_o) adalah 1,83, sedangkan F_t ($_{(0,01:23,23)}$) adalah 2,78, dengan demikian $F_o < F_t$, yang berarti H_o diterima. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dua kelompok yang diuji (kelompok A1 dan A2) adalah homogen.

b. Uji Homogenitas Varians pada Dua Kelompok Atribut

Sehubungan dengan jumlah kelompok pada kategori atribut subjek penelitian sama dengan jumlah kelompok perlakuan, maka teknik pengujian pada kelompok ini sama dengan yang dilakukan pada kelompok perlakuan tersebut, yaitu dengan cara menghitung F-ratio antara varians terbesar dengan varians terkecil dari kelompok yang uji.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelompok ini varians (s^2) terbesarnya adalah 85,21 dan varians (s^2) terkecilnya adalah 44,52. Jadi indeks homogenitas varians antara dua kelompok yang diuji (F_0) adalah 1,91, sedangkan $F_{t(0,01;23,23)}$ adalah 2,78, dengan demikian $F_0 < F_t$, yang berarti H_0 diterima. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa dua kelompok yang diuji (kelompok B1 dan B2) adalah homogen.

c. Uji Homogenitas Varians pada Empat Kelompok Sel Rancangan Eksperimen

Dalam hal ini yang dimaksud dengan uji homogenitas varians antara empat kelompok sel rancangan eksperimen adalah uji homogenitas data skor hasil belajar Alquran Hadis antara kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling (A1B1), siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori (A2B1), siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling (A1B2), dan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang belajar dengan strategi pembelajaran ekspositori (A2B2).

Untuk menguji homogenitas varians pada empat kelompok data dari masing-masing kelompok eksperimen ini, dilakukan dengan uji Bartlett pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; yaitu membandingkan harga χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} . Rumus yang digunakan untuk memperoleh χ^2_{hitung} adalah $\chi^2 = \ln 10 \{B - (n-1) \log S_i^2\}$.

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ pada $dk = (k-1)$.

Berarti varians masing-masing kelompok tidak homogen, dan sebaliknya H_0 diterima jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka varians masing-masing kelompok homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,89 < \chi^2_{tabel} = 7,81$, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keempat data hasil belajar Alquran Hadis yang diuji adalah homogen.

Tabel 32

Ringkasan Uji Homogenitas Varians Skor Hasil Belajar Alquran Hadis dari Empat Kelompok Rancangan Eksperimen

Kelompok	Varians (s ²)	Varians Gabungan (s ²)	Harga B	χ_o^2	χ_t^2 (95;3)	Keterangan
A1B1	18,63	30,11	65,07	2,89	7,81	Homogen
A2B1	42,20					
A1B2	20,63					
A2B2	38,99					

D. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur yang dilanjutkan dengan uji Tukey. Analisis dua jalur digunakan untuk menguji pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) variabel bebas strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar siswa. Adapun uji Tukey digunakan jika hasil analisis varians menunjukkan ada pengaruh interaksi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selanjutnya hasil data dengan menggunakan ANOVA dua jalur disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 33

Rangkuman Hasil Analisis Varians Data Skor Hasil Belajar Siswa

Sumber Varians	dk	JK	RJK (JK/dk)	F _{hitung}	F _{tabel}	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
1	2	3	4	5	6	7
Antara A	1	228.02	228.02	5.80*	4.01	7.11
Antara B	1	205.09	205.09	4.17*		
Interaksi Axb	1					

1	2	3	4	5	6	7
		638.54	638.54	16.62**		
Dalam Kelompok	23	3727.70	3727.70	-	-	-
Total	26	4799.35	-	-	-	-

Keterangan:

* = Signifikan

Dk = Derajat Kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rerata Jumlah Kuadrat

** = Sangat Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil analisis dua jalur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada Kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 perbedaan antara skor kolom (strategi pembelajaran), harga $F_o = 5.80 > F_{0.05} = 4.01$ berarti hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran modeling dan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori ditolak, atau hipotesis penelitian pertama diterima. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran modeling dan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini bahwa hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran modeling lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori ($X_{A1} = 38.06 > X_{A2} = 31.25$).
2. Pada Interaksi antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa yang tinggi, harga $F_o = 16.62 > F_{0.05} = 4.01$ berarti hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa berdasarkan kemampuan awal siswa ditolak, atau hipotesis penelitian keempat diterima. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan berdasarkan pengaruh kemampuan awal siswa yang tinggi.

Oleh karena hasil analisis uji ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa pengaruh antara strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa bersifat sangat signifikan, maka perlu dilakukan uji lanjutan untuk menganalisis bentuk interaksi tersebut, yaitu pengaruh sederhana (*simple effect*)

antar sel dengan uji Tukey. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rerata absolut dari dua kelompok yang dipasangkan dengan cara membedakan nilai tersebut dengan nilai kritis HSD (*Honestly Significant Difference*). Perbedaan nilai rerata absolut dari dua kelompok yang dipasangkan yang diuji adalah masing-masing A_1B_1 dan A_2B_1 , A_1B_2 dan A_2B_1 , dan A_1B_2 dan A_2B_2 . Rangkuman hasil uji analisis Tukey pada taraf signifikan 0,05 dan 0,01 disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 34
Rangkuman Hasil Analisis Tahap Lanjut dengan Uji Tukey

Kelompok yang dibandingkan	N	K	Dk (k-1;n-k)	Qhitung	Qtabel	
					$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
A_1B_1 dan A_2B_1	24	4	4,60	6,134**	3,74	4,59
A_1B_2 dan A_2B_2	24	4		2,096 ^{ts}		
A_1B_1 dan A_1B_2	24	4		6,45**		
A_2B_1 dan A_2B_2	24	4		1,79 ^{ts}		

** = Sangat signifikan

ts = Tidak signifikan

dk = Derajat keabsahan

Jk = Jumlah kuadrat

RJK = Rerata jumlah kuadrat

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil analisis uji Tukey dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Pada kelompok A_1B_1 dan A_2B_1 harga $q_o = 6,134 > q_{0,05(3,56)} = 3,74$ berarti hipotesis nol (H_o) ditolak atau hipotesis penelitian pertama diterima. Hal ini menunjukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran modeling lebih tinggi dari pada siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori (A_2B_1). Hal ini dapat dilihat pada rerata skor hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi adalah 82,91 lebih tinggi dibandingkan dengan

rerata skor hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dan dikenai strategi pembelajaran ekspositori, yaitu sebesar 63,54.

- (2) Pada kelompok (A_2B_1) dan (A_2B_2) harga $q_0 = 1,79 > q_{0,05(3,56)} = 3,74$, berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis penelitian ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa bagi siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori, hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi (A_2B_1) lebih rendah daripada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah (A_1B_2) . Rerata skor hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi A_2B_1 adalah 63,54 lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah (A_2B_2) sebesar 65,5.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian terbukti bahwa:

1. Secara keseluruhan, hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran modeling lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi modeling tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi maupun bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, strategi pembelajaran modeling lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.
2. Bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, hasil belajar siswa dengan strategi pembelajaran modeling lebih tinggi daripada siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran modeling untuk siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi sangat efektif meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling lebih rendah daripada siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi ekspositori untuk siswa yang memiliki kemampuan awal rendah lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajarnya dibanding siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
4. Terdapat interaksi pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian tersebut dapat

disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran modeling dan ekspositori akan memberi dampak yang berbeda terhadap hasil belajar siswa tergantung pada kemampuan awal siswa. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi lebih tepat dengan strategi pembelajaran modeling, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah lebih tepat dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran modeling dengan tetap mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, dapat ditingkatkan hasil belajarnya dengan strategi pembelajaran modeling, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, strategi pembelajaran modeling memiliki efektivitas yang sama dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka implikasi langsung terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Penerapan dan Pengembangan Pembelajaran Modeling Untuk Pembelajaran Alquran Hadis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil belajar siswa yang dikenai pembelajaran modeling lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Begitu pula terhadap siswa yang memiliki kemampuan awal rendah, strategi pembelajaran modeling memiliki efektivitas yang sama dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran Alquran Hadis dengan menggunakan strategi pembelajaran modeling terbukti lebih unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Implikasi dari penelitian tersebut adalah strategi pembelajaran modeling hendaknya dikembangkan dan ditingkatkan penggunaannya dalam pembelajaran Alquran Hadis.

2. Upaya Peningkatan Kualitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Alquran Hadis.

Hasil belajar siswa merupakan aspek yang dipengaruhi oleh diri pribadi siswa serta interaksi siswa dengan orang sekitarnya termasuk guru. Dalam hal ini guru sebagai agen perubahan utama di sekolah memegang peranan penting atas terbangunnya hasil belajar siswa yang baik. Terlebih bagi siswa Tsanawiyah yang memiliki besik pendidikan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Seorang guru yang mampu memperlakukan siswa dengan tepat dengan menghargai sepenuhnya keberadaan siswa, memperhatikan pengembangan potensi aktif, kreatif dan imajinasinya dalam melalui pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut akan meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan awal siswa untuk menghadapi berbagai macam test atau ujian pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka untuk pembelajaran Alquran Hadis diperlukan seorang guru yang profesional yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pengetahuan akan lahir dari usaha yang terus menerus dari guru tersebut untuk meningkatkan pengetahuan psikologi tentang anak dan berbagai aspek pengembangan kemampuan siswa terutama hasil belajar siswa.

3. Perlu Pemahaman terhadap Karakteristik Kemampuan Awal Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dalam hal ini secara keseluruhan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran modeling lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori. Namun bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah tidak memperlihatkan perbedaan dalam hasil belajarnya, baik yang belajar dengan strategi pembelajaran modeling maupun yang dikenai strategi pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan kemampuan awal yang dimiliki siswa tersebut. Untuk itu implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya seorang guru mengenal dan mengetahui bagaimana kemampuan awal siswa sebelum dimulai proses pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, maka penulis akan memberikan beberapa saran agar dapat melihat dan memperbaiki kualitas belajar siswa, khususnya pelajaran Alquran Hadis, antara lain :

1. Kepada guru diharapkan agar lebih memperhatikan kegiatan belajar siswa supaya hasil belajar siswa selalu meningkat, karena realita terjadi sekarang masih banyak siswa yang kurang memahami pelajaran di sekolah, khususnya pada pelajaran Alquran Hadis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: pelajaran Alquran Hadis selalu menjadi pelajaran tidak menyenangkan bagi siswa, bakat dan minat siswa untuk belajar kurang, adanya siswa yang malu untuk bertanya kepada guru tentang pelajaran yang tidak dipahaminya.
2. Kepada kepala sekolah hendaknya memperhatikan kinerja guru dan mendukung guru menggunakan berbagai macam strategi dalam proses pembelajaran terutama strategi modeling untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan kajian atau referensi serta menambah wawasan bagi peneliti yang akan melakukan kajian berhubungan dengan penerapan strategi pembelajaran modeling selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, Robertus dan Kosasih, A. *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktik*, Cet 11, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986.
- , *Social Learning Theory*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Clelland, Mc. *The Achievement of Society*, Canada: Bill Publisher, 1984.
- Danim, Sudarman. *Visi Baru Manajemen Sekolah (Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik)*, cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Davis, R.H. Alexander. *Learning System Design, An Approach to the Improvement of Intruction*, New York: Mc Graw Hill Book Company, 1990.
- Depag RI. *Alqur'an dan Terjemahnya*, cet. 10, Bandung: Diponegoro.
- Dochy, F.J.R.C. *Prior Knowledge and Learning* dalam E.D. Corte & F. Weineart, *International Encyclopedia of Develompmental and Instructional*, New. York: Pergamon, 1996.
- Gagne, Robert M. dan Briggs, Leslie J. *Principles of Intructional Design*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Gardner, H. *The Unschooled mind: How Children Think and School Should Teach*, New York: Basic Books, 1991.
- Glasson, John. *Models of Teaching*. 6th Ed., London: Allyn & Bacon, 2000.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, cet. 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran*, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hasan,Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: al-Ikhlash, 1994.

- Hergenhahn, B.R. & Olson, Matthew H. *Theories of Learning*, cet. 7, Jakarta: Kencana, 2008.
- Kudin, W.E. Craighead, A. E. & Mahoney, M. J. *Behavior Modification: Principles, issues, and applications*, Boston: Houghton Mifflin, 1976.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dar al-Kutab al-Alamiah.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, cet. 1 (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 370.
- Melayu, Usman. *Hakikat Minat dan Hasil Belajar*, Berita STMT Trisakti, Edisi 084, Januari 1999.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Yang Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, cet. 3, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Nashir, H. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nasution, S. *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru, Azas-Azas Didaktik Metodologi Pengajaran Dan Evaluasi*, Bandung: Jemmars, 1992.
- Osterlind, Steven J. *Constructing Test Item*, Boston: Kluwer Academic Publishers, 1989.
- Purwanto, M. Ngalim *Psikologi Pendidikan*, cet. 13, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- R, Snelbecker, Gleen. *Learning Theory Instrumental Theory and Psycho-Educational Design*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Sudjana, *Desain dan Analisis Eksperimen*, Bandung : Tarsito, 1985.
- , *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1991.

- Sukmadinata, Ad. *Mengajar dengan Sukses (Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran)*, cet. 10, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- , Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparman, Atwi. *Disain Instruksional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*, cet. 7, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 14, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996.
- Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.

Lampiran :

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
(Strategi Pembelajaran Modeling)

Mata Pelajaran : Alquran dan Hadis

Kelas/Semester : VIII/1

Pertemuan Ke- : 1 dan 2

I. Standar Kompetensi:

Membaca Alquran surah pendek pilihan.

II. Kompetensi Dasar:

1. Menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhim*, dan *Mad 'Ārid Lissukun* dalam Alquran.

III. Indikator:

1. Menyebutkan pengertian qalqalah.
2. Menyebutkan huruf qalqalah dengan benar.
3. Membedakan bacaan qalqalah sugra dan qalqalah kubra.
4. Membaca contoh-contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan qalqalah sugra dan kubra.
5. Mengenal bacaan ra dan lam.
6. Membedakan bacaan ra tafkhim dan tarkik.
7. Membedakan bacaan lam tafkhim dan tarkik pada lafal Allah.
8. Membaca contoh-contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan ra tafkhim, ra tarkik serta lam tafkhim dan lam tarkik.
9. Menyebutkan pengertian waqaf dan mad 'ārid lissukun.
10. Mengenal tanda-tanda waqaf.
11. Melafalkan cara membaca mad 'ārid lissukun.
12. Membaca contoh-contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan waqaf dan mad 'ārid lissukun.

IV. Alokasi Waktu:

4 x 40 menit

V. Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu menerapkan hukum bacaan *qalqalah*, *tafkhim*, dan *mad 'ārid lissukun* dalam Alquran.

VI. Materi Pembelajaran:

Hukum bacaan *qalqalah*, *tafkhim*, dan *mad 'ārid lissukun* dalam Alquran

VII. Metode Pembelajaran:

1. Tanya jawab
2. Demonstrasi
3. Diskusi
4. Penugasan

VIII. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran:

- **Kegiatan Pendahuluan (Apersepsi) : 10 menit**

1. Memberikan motivasi kepada siswa.
2. Dengan bimbingan guru, siswa membentuk kelompok kecil untuk persiapan.
3. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai pengantar masuk pada materi.
4. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran berlangsung.

- **Kegiatan Inti : 60 menit**

1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan pembentukan kelompok dengan cara berhitung.
2. Guru menugasi siswa untuk membaca ayat-ayat Alquran yang mengandung hukum bacaan *qalqalah*, *tafkhim*, dan *mad 'ārid lissukun*.
3. Guru mengamati bacaan siswa dan membenarkan jika terjadi kesalahan.
4. Siswa bersama kelompoknya melakukan pengamatan pada guru yang membaca ayat pilihan tersebut.

5. Salah satu dari siswa diminta mempraktikkan membaca ayat pilihan dan menyebutkan hukum bacaannya.
6. Siswa lain mengamati bacaan yang dibaca oleh temannya.
7. Siswa menuliskan hasil pengamatannya pada proses membaca ayat yang dilakukan guru maupun siswa.
8. Guru menyimpulkan hasil praktik yang sudah dilakukan dan mengukuhkan hasil pengamatan yang terbaik.
9. Guru mengulas kembali hukum bacaan yang perlu diperhatikan dalam membaca Alquran.

3. Kegiatan Penutup : 10 menit

1. Guru memberi kesempatan tanya jawab terhadap siswa yang belum dapat memahami materi pembelajaran.
2. Guru menyampaikan pesan agar siswa gemar membaca Alquran dengan baik dan benar di rumah masing-masing.

IX. Sumber Belajar :

1. Buku *Pendidikan Agama Islam Alquran dan Hadis 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* terbitan PT Karya Toha Putra.
2. Buku tajwid.
3. Buku lain yang relevan.

X. Penilaian:

- Tes : Tulisan
- Lisan

Mengetahui
Ka. MTs Taajussalaam

Besilam,.....2011
Guru Bidang Studi

(_____)

(_____)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
(Strategi Pembelajaran Modeling)

Mata Pelajaran : Alquran dan Hadis
Kelas/Semester : VIII/1
Pertemuan Ke- : 3 dan 4

I. Standar Kompetensi:

Membaca Alquran surah pendek pilihan.

II. Kompetensi Dasar:

2. Menerapkan hukum bacaan *Nun Mati dan Mim Mim* dalam Alquran.

III. Indikator:

1. Menyebutkan pembagian hukum bacaan nun mati dan tanwin.
2. Menjelaskan pengertian izhar, idgham, iqlab dan ikhfa'.
3. Menyebutkan pembagian bacaan idgham.
4. Menunjukkan huruf-huruf izhar, idgham, iqlab dan ikhfa' dengan benar.
5. Membaca ayat-ayat yang mengandung bacaan izhar, idgham, iqlab dan ikhfa'.
6. Menyebutkan pembagian hukum bacaan mim sukun.
7. Menunjukkan hukum bacaan idgham mutamasilain, ihkfa' syafawi dan izhar syafawi.
8. Membaca contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan idgham mutamasilain, ihkfa' syafawi dan izhar syafawi.

IV. Alokasi Waktu:

4 x 40 menit

VI. Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu menerapkan hukum bacaan *nun mati dan mim mati* dalam Alquran.

VI. Materi Pembelajaran :

Hukum bacaan *nun mati* dan *mim mati* dalam Alquran

VII. Metode Pembelajaran :

1. Tanya jawab
2. Demonstrasi
3. Diskusi
4. Penugasan

VIII. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :**• Kegiatan Pendahuluan (Apersepsi) : 10 menit**

1. Memberikan motivasi kepada siswa.
2. Dengan bimbingan guru, siswa membentuk kelompok kecil untuk persiapan.
3. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai pengantar masuk pada materi.
4. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran berlangsung.

• Kegiatan Inti : 60 menit

1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan pembentukan kelompok dengan cara berhitung.
2. Guru menugasi siswa untuk membaca ayat-ayat Alquran yang mengandung hukum bacaan *nun mati dan tanwin* serta *mim mati*.
3. Guru mengamati bacaan siswa dan membenarkan jika terjadi kesalahan.
4. Siswa bersama kelompoknya melakukan pengamatan pada guru yang membaca ayat pilihan tersebut.
5. Salah satu dari siswa diminta mempraktikkan membaca ayat pilihan dan menyebutkan hukum bacaannya.
6. Siswa lain mengamati bacaan yang dibaca oleh temannya.

7. Siswa menuliskan hasil pengamatannya pada proses membaca ayat yang dilakukan guru maupun siswa.
8. Guru menyimpulkan hasil praktik yang sudah dilakukan dan mengukuhkan hasil pengamatan yang terbaik.
9. Guru mengulas kembali hukum bacaan yang perlu diperhatikan dalam membaca Alquran.

3. Kegiatan Penutup : 10 menit

1. Guru memberi kesempatan tanya jawab terhadap siswa yang belum dapat memahami materi pembelajaran.
2. Guru menyampaikan pesan agar siswa gemar membaca Alquran dengan baik dan benar di rumah masing-masing.

IX. Sumber Belajar :

1. Buku *Pendidikan Agama Islam Alquran dan Hadis 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* terbitan PT Karya Toha Putra.
2. Buku tajwid.
3. Buku lain yang relevan.

X. Penilaian:

- Tes : Tulisan

Lisan

Mengetahui

Ka. MTs Taajussalaam

Besilam,.....2011

Guru Bidang Studi

(_____)

(_____)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
(Strategi Pembelajaran Ekspositori)

Mata Pelajaran : Alquran dan Hadis
Kelas/Semester : VIII/1
Pertemuan Ke- : 1 dan 2

I. Standar Kompetensi:

Membaca Alquran surah pendek pilihan.

II. Kompetensi Dasar:

1. Menerapkan hukum bacaan *Qalqalah*, *Tafkhim*, dan *Mad 'Ārid Lissukun* dalam Alquran.

III. Indikator:

1. Menyebutkan pengertian qalqalah.
2. Menyebutkan huruf qalqalah dengan benar.
3. Membedakan bacaan qalqalah sugra dan qalqalah kubra.
4. Membaca contoh-contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan qalqalah sugra dan kubra.
5. Mengenal bacaan ra dan lam.
6. Membedakan bacaan ra tafkhim dan tarkik.
7. Membedakan bacaan lam tafkhim dan tarkik pada lafal Allah.
8. Membaca contoh-contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan ra tafkhim, ra tarkik serta lam tafkhim dan lam tarkik.
9. Menyebutkan pengertian waqaf dan mad 'ārid lissukun.
10. Mengenal tanda-tanda waqaf.
11. Melafalkan cara membaca mad 'ārid lissukun.
12. Membaca contoh-contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan waqaf dan mad 'ārid lissukun.

IV. Alokasi Waktu:

4 x 40 menit

VII. Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu menerapkan hukum bacaan *qalqalah*, *tafkhim*, dan *mad 'ārid lissukun* dalam Alquran.

VI. Materi Pembelajaran:

Hukum bacaan *qalqalah*, *tafkhim*, dan *mad 'ārid lissukun* dalam Alquran

VII. Metode Pembelajaran:

1. Tanya jawab
2. Demonstrasi
3. Penugasan

VIII. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :

- **Kegiatan Pendahuluan (Apersepsi) : 10 menit**

1. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai pengantar masuk pada materi.
2. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran berlangsung.

- **Kegiatan Inti : 60 menit**

1. Guru menugasi siswa untuk membaca ayat-ayat Alquran yang mengandung hukum bacaan *qalqalah*, *tafkhim*, dan *mad 'ārid lissukun*.
2. Guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan.
3. Guru memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan setelah proses belajar mengajar selesai.
4. Guru menyimpulkan materi pelajaran.

- **3. Kegiatan Penutup : 10 menit**

1. Guru memberi kesempatan tanya jawab terhadap siswa yang belum dapat memahami materi pembelajaran.
3. Guru menyampaikan pesan agar siswa gemar membaca Alquran dengan baik dan benar di rumah masing-masing.

IX. Sumber Belajar:

1. Buku *Pendidikan Agama Islam Alquran dan Hadis 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* terbitan PT Karya Toha Putra.
2. Buku tajwid.
3. Buku lain yang relevan.

X. Penilaian:

- Tes : Tulisan
: Lisan

Mengetahui
Ka. MTs Taajussalaam

(_____)

Besilam,.....2011
Guru Bidang Studi

(_____)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
(Strategi Pembelajaran Ekspositori)

Mata Pelajaran : Alquran dan Hadis
Kelas/Semester : VIII/1
Pertemuan Ke- : 3 dan 4

I. Standar Kompetensi:

Membaca Alquran surah pendek pilihan.

II. Kompetensi Dasar:

2. Menerapkan hukum bacaan *Nun Mati dan Mim Mim* dalam Alquran.

III. Indikator:

1. Menyebutkan pembagian hukum bacaan nun mati dan tanwin.
2. Menjelaskan pengertian izhar, idgham, iqlab dan ikhfa'.
3. Menyebutkan pembagian bacaan idgham.
4. Menunjukkan huruf-huruf izhar, idgham, iqlab dan ikhfa' dengan benar.
5. Membaca ayat-ayat yang mengandung bacaan izhar, idgham, iqlab dan ikhfa'.
6. Menyebutkan pembagian hukum bacaan mim sukun.
7. Menunjukkan hukum bacaan idgham mutamasilain, ikhfa' syafawi dan izhar syafawi.
8. Membaca contoh ayat Alquran yang mengandung bacaan idgham mutamasilain, ikhfa' syafawi dan izhar syafawi.

IV. Alokasi Waktu:

4 x 40 menit

VIII. Tujuan Pembelajaran:

Siswa mampu menerapkan hukum bacaan *nun mati dan mim mati* dalam Alquran.

VI. Materi Pembelajaran:

Hukum bacaan *nun mati* dan *mim mati* dalam Alquran

VII. Metode Pembelajaran:

1. Tanya jawab
2. Demonstrasi
3. Diskusi
4. Penugasan

VIII. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran :**• Kegiatan Pendahuluan (Apersepsi) : 10 menit**

1. Guru menyampaikan beberapa pertanyaan sebagai pengantar masuk pada materi.
2. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa setelah pembelajaran berlangsung.

• Kegiatan Inti : 60 menit

1. Guru menugasi siswa untuk membaca ayat-ayat Alquran yang mengandung hukum bacaan *nun mati dan tanwin* serta *mim mati*.
2. Guru menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan.
3. Guru memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan setelah proses belajar mengajar selesai.
4. Guru menyimpulkan materi pelajaran.

3. Kegiatan Penutup : 10 menit

1. Guru memberi kesempatan tanya jawab terhadap siswa yang belum dapat memahami materi pembelajaran.
2. Guru menyampaikan pesan agar siswa gemar membaca Alquran dengan baik dan benar di rumah masing-masing.

IX. Sumber Belajar:

1. Buku *Pendidikan Agama Islam Alquran dan Hadis 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* terbitan PT Karya Toha Putra.
2. Buku tajwid.
3. Buku lain yang relevan.

X. Penilaian:

- Tes : Tulisan

Lisan

Mengetahui

Ka. MTs Taajussalaam

(_____)

Besilam,.....2011

Guru Bidang Studi

(_____)

**TES HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN ALQURAN HADIS**

Nama :
Kelas :
Madrasah :

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c atau d pada pertanyaan berikut ini !

1. Membunyikan dengan suara yang berlebih keluar dari makhraj huruf merupakan pengertian.....

a. Mad	c. Tajwid
b. Qalqalah	d. Makhraj huruf
2. Ahmad mengelompokkan huruf-huruf qalqalah, yaitu.....

a. ذ ج ب ط ق	c. د ج ب ط ق
b. د ج ب ظ ق	d. د ح ب ط ق
3. Contoh qalqalah kubra yaitu.....

a. مِنْ مَسَدٍ	c. يَدْخُلُونَ
b. يَفْطَعُونَ	d. يَجْعَلُونَ
4. Contoh qalqalah sugra yaitu.....

a. أَحَدٌ	c. الصَّمَدُ
b. يَبْعَثُ	d. لَهَبٍ
5. Menurut bahasa, waqaf artinya.....

a. Langsung	c. Berhenti
b. Mengulang	d. Berubah
6. Kata ‘iwajan (عَوَاجًا) bila diwaqafkan maka dibaca.....

a. عَوَاجُ	c. عَوَاجًا
b. عَوَجٌ	d. عَوَجًا
7. Waqaf lazim diberi tanda huruf.....

16. Huruf ikhfa' berjumlah.....
- | | |
|-------|------|
| a. 4 | c. 6 |
| b. 15 | d. 2 |
17. Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ra atau lam, disebut.....
- | | |
|-----------|------------------------|
| a. Idgham | c. Idgham bi ghunnah |
| b. Ikhfa' | d. Idgham bila ghunnah |
18. Huruf mim mati bertemu dengan huruf ba, disebut.....
- | | |
|------------------------|------------------|
| a. Izhar syafawi | c. Ikhfa syafawi |
| b. Idgham mutamasilain | d. izhar |
19. Huruf ikhfa syafawi ada.....
- | | |
|-------|-------|
| a. 1 | c. 6 |
| b. 26 | d. 15 |
20. Yang mengandung bacaan iqlab adalah.....
- | | |
|--------------------------|----------------------|
| a. مِنْ كُلِّ سُنْبَلَةٍ | c. مِنْ رَبِّهِمْ |
| b. عَنْ صَلَاتِهِمْ | d. عَلِيمًا حَكِيمًا |

**TES KEMAMPUAN AWAL SISWA
PADA MATA PELAJARAN ALQURAN HADIS**

Nama :
Kelas :
Madrasah :

Pilihlah jawaban yang paling tepat dengan memberikan tanda silang (x) pada huruf a, b, c atau d pada pertanyaan berikut ini !

1. Patuh kepada Allah dengan mengerjakan perintah-perintahNya, dan meninggalkan segala laranganNya adalah pengertian dari.....

a. Iman	c. Islam
b. Ihsan	d. Taqwa
2. Bila seseorang terlanjur melakukan kejelekan, seharusnya diimbangi dengan.....selain banyak istighfar.

a. Shalat	c. Perbuatan baik
b. Doa	d. Iman
3. Orang yang tidak bersyukur kepada Allah akan mendapat.....

a. Ganjaran	c. Balasan
b. Azab	d. Tekanan
4. Wasiat (perintah) Allah kepada manusia setelah bersyukur dan melarang syirik, adalah.....

a. Menghormati ibu	c. Menghormati bapak
b. Menghormati ibu dan bapak	d. Menghormati kerabat
5. Keharusan bersyukur kepada Allah dan larangan kufur nikmat adalah kandungan Alquran surah Luqman ayat.....

a. 12	c. 13
b. 14	d. 15
6. Tempat keluarnya huruf hijaiyah ketika membunyikannya disebut.....

a. Makhraj	c. Huruf
b. Makhrajul huruf	d. Tajwid

7. Yang termasuk huruf rongga mulut, adalah.....
- a. ي c. د
b. ح d. ط
8. Yang termasuk contoh al qomariah, adalah.....
- a. الأَرْضُ c. شَمْسٌ
b. النَّاسُ d. حَاكِمٌ
9. الصَّمَدُ adalah contoh dari.....
- a. Al qomariah c. Idgham bi ghunnah
b. Al syamsiyah d. Iqlab
10. Yang termasuk huruf dua bibir adalah.....
- a. ت c. ب
b. ح d. خ
11. Ayat 13 surah al-Luqman menjelaskan, bahwa Luqman mendidik anaknya agar.....
- a. Tidak merusak hubungan keluarga c. tidak melukai hari orangtua
b. Tidak membiarkan yatim piatu d. tidak menyekutukan Allah
12. Surah an-Nas termasuk kedalah surah.....
- a. Madaniah c. Makkiah
b. Arabiah d. Misriah
13. Surah an-Nas berjumlah.....
- a. 5 ayat c. 6 ayat
b. 7 ayat d. 4 ayat
14. Disebut surah madaniyah karena turunnya di.....
- a. Makkah c. Madinah
b. Mesir d. Arab
15. Disebut surah makiyah karena turunnya di.....
- a. Makkah c. Madinah
b. Arab d. Mesir
16. Jika tetangga memberikan makanan maka kita harus.....
- a. Menerimanya c. Membuangnya

- b. Menolaknyanya
d. Mengembalikannya
17. Orang yang sering mengganggu tetangganya, dikatakan oleh Nabi sebagai orang yang tidak beriman, kata-kata ini diulangi Nabi sebanyak.....
- a. 2 kali
c. 3 kali
b. 4 kali
d. 1 kali
18. Berdasarkan surah al-Am'am ayat 88, orang yang menyekutukan Allah, niscaya akan lenyap pulalah.....
- a. Pahalanya
c. Amalnya
b. Akhlaknya
d. Ibadahnya
19. Dalam kelompok dosa besar, yang menempati urutan pertama adalah dosa.....
- a. Syirik
c. Durhaka kepada orangtua
b. Kufur nikmat
d. Ingkar
20. Disamping beribadah kepada Allah, kita juga wajib berbuat ihsan kepada sesama manusia. Arti ihsan adalah.....
- a. Ibadah dengan khusu
c. Tidak kufur nikmat
b. Berbuat baik
d. Tawakal

Reliability : Kemampuan Awal Siswa

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	80.0
	Excluded ^a	5	20.0
	Total	25	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.658	.265	25

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KMG 1	4.5333	.62881	25
KMG 2	4.7000	.70221	25
KMG 3	4.0000	.78784	25
KMG 4	3.6667	.47946	25
KMG 5	3.7000	.46609	25
KMG 6	4.2333	.43018	25

KMG 7	4.0667	.44978	25
KMG 8	3.6000	.49827	25
KMG 9	4.4000	.62146	25
KMG 10	4.1333	.77608	25
KMG 11	4.1667	.74664	25
KMG 12	3.7667	.62606	25
KMG 13	4.0333	.66868	25
KMG 14	3.7333	.13968	25
KMG 15	3.5667	.89763	25
KMG 16	4.2000	.80516	25
KMG 17	3.3000	.79438	25
KMG 18	3.7333	.98027	25
KMG 19	4.0667	.20371	25
KMG 20	3.4333	.77385	25
KMG 21	3.6000	.67466	25
KMG 22	3.7667	.17018	25
KMG 23	3.3667	.66868	25
KMG 24	3.4000	.15466	25
KMG 25	3.2000	.14690	25

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	3.790	3.000	4.700	1.700	1.567	.180	25
Item Variances	.451	.033	.961	.928	28.828	.049	25
Inter-Item Covariances	.000	.441	.317	.759	.719	.011	25
Inter-Item Correlations	.007	.672	.638	1.310	.950	.047	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KMG1	105.3667	10.516	.442	.	.413
KMG2	105.2000	11.062	.248	.	.420
KMG3	105.9000	10.783	.253	.	.618
KMG4	106.2333	12.116	.110	.	.620
KMG5	106.2000	11.338	.369	.	.539
KMG6	105.6667	12.299	.076	.	.509
KMG7	105.8333	12.833	.100	.	.399
KMG8	106.3000	12.286	.051	.	.405
KMG9	105.5000	11.293	.248	.	.800
KMG10	105.7667	11.357	.144	.	.390
KMG11	105.7333	12.202	.881	.	.790
KMG12	106.1333	10.947	.332	.	.490
KMG13	105.8667	14.257	.394	.	.489
KMG14	106.1667	11.454	.196	.	-.049

KMG1 5	106.3333	12.713	.126	.	.360
KMG1 6	105.7000	11.597	.086	.	.474
KMG1 7	106.6000	12.317	.042	.	.372
KMG1 8	106.1667	13.040	.182	.	.739
KMG1 9	105.8333	12.420	.129	.	-.091
KMG2 0	106.4667	13.706	.278	.	.932
KMG2 1	106.3000	12.769	.106	.	.422
KMG2 2	106.1333	12.189	.113	.	-.095
KMG2 3	106.5333	13.361	.224	.	.571
KMG2 4	106.5000	13.086	.170	.	-.072
KMG2 5	106.7000	14.493	.387	.	-.030

- a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
109.9000	12.714	3.56564	25

ANOVA with Tukey's Test for Nonadditivity

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between People			12.714	29	.438		
Within People	Between Items		151.407a	28	5.407	245.623	.000
	Residual	Nonadditivity	3.282b	1	3.282	7.330	.007
		Balance	363.105	811	.448		
	Total		366.386	812	.451		
Total			517.793	840	.616		
Total			530.507	869	.610		

Grand Mean = 3.7897

a. Kendall's coefficient of concordance $W = .285$.

b. Tukey's estimate of power to which observations must be raised to achieve additivity = -3.615.

Hotelling's T-Squared Test

Hotelling's T-Squared	F	df1	df2	Sig
16588.559	40.859	28	2	.024

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlation	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.000b	.014	.026	.972	29	812	.510
Average Measures	.029c	.641	.434	.972	29	812	.510

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- a. Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- b. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- c. This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Reliability: Hasil Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	80.0
	Excluded ^a	5	20.0
	Total	25	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.721	.619	25

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MB1	4.2667	.73968	25
MB2	3.9667	.18257	25
MB3	3.9333	.25371	25
MB4	4.0333	.18257	25
MB5	4.0000	.26261	25
MB6	3.9333	.25371	25
MB7	4.0000	.26261	25
MB8	3.9667	.18257	25
MB9	3.9333	.25371	25
MB10	3.9667	.18257	25
MB11	3.8667	.34575	25
MB12	3.9333	.25371	25
MB13	3.8333	.37905	25
MB14	3.9333	.36515	25
MB15	3.9000	.40258	25
MB16	3.9000	.40258	25
MB17	3.7667	.50401	25
MB18	3.9333	.36515	25
MB19	3.7667	.56832	25
MB20	4.0333	.18257	25
MB21	3.8667	.34575	25
MB22	4.0000	.26261	25
MB23	3.9667	.31984	25
MB24	3.8667	.34575	25
MB25	3.9333	.25371	25

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
MB1	117.9667	14.171	.338	.	.826
MB2	118.2667	15.789	.536	.	-.014
MB3	118.3000	15.872	.328	.	.817
MB4	118.2000	16.993	.284	.	.829
MB5	118.2333	16.599	.032	.	.827
MB6	118.3000	15.390	.575	.	.810
MB7	118.2333	16.599	.032	.	.827
MB8	118.2667	15.789	.536	.	.814
MB9	118.3000	15.872	.328	.	.817
MB10	118.2667	16.202	.247	.	.819
MB11	118.3667	15.757	.263	.	.819
MB12	118.3000	16.217	.155	.	.821
MB13	118.4000	15.214	.420	.	.813
MB14	118.3000	15.528	.326	.	.816
MB15	118.3333	15.057	-.041	.	-.012
MB16	118.3333	16.506	.021	.	.831
MB17	118.4667	13.775	.687	.	.798
MB18	118.3000	15.252	.426	.	.813
MB19	118.4667	13.430	-.083	.	-.097
MB20	118.2000	15.959	.416	.	.816
MB21	118.3667	15.620	.315	.	.817
MB22	118.2333	15.633	.432	.	-.014
MB23	118.2667	14.754	.709	.	-.003
MB24	118.3667	15.826	.237	.	.820
MB25	118.3000	15.803	.362	.	.816

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
122.2333	16.599	4.07417	25

ANOVA with Tukey's Test for Nonadditivity

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Between People	15.528	29	.535		
Within People					
Between Items	7.213a	30	.240	71.769	.000
Residual	.446b	1	.446	4.686	.031
Balance	82.792	869	.095		
Total	83.239	870	.096		
Total	90.452	900	.101		
Total	105.980	929	.114		

Grand Mean = 3.9430

a. Kendall's coefficient of concordance $W = .068$.

b. Tukey's estimate of power to which observations must be raised to achieve additivity = 8.592.

Hotelling's T-Squared Test

Hotelling's T-Squared	F	df1	df2	Sig
.000a

a. There are not enough cases to compute Hotelling's T-Squared.

Intraclass Correlation Coefficient

	Intraclass Correlati ona	95% Confidence Interval		F Test with True Value 0			
		Lower Bound	Upper Bound	Value	df1	df2	Sig
Single Measures	.129b	.075	.228	5.596	29	870	.000
Average Measures	.821c	.715	.902	5.596	29	870	.000

Two-way mixed effects model where people effects are random and measures effects are fixed.

- a. Type C intraclass correlation coefficients using a consistency definition-the between-measure variance is excluded from the denominator variance.
- b. The estimator is the same, whether the interaction effect is present or not.
- c. This estimate is computed assuming the interaction effect is absent, because it is not estimable otherwise.

Fruquestion

Statistics

			Statistic	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
N	Valid	Kontr1	24	0	0	24	24
		Eksp1	24	0	0	24	24
		Kontr2	24	0	0	24	24
		Eksp2	24	0	0	24	24
	Missing	Kontr1	0	0	0	0	0
		Eksp1	0	0	0	0	0
		Kontr2	0	0	0	0	0
		Eksp2	0	0	0	0	0
Mean	Kontr1	71.6250	.0183	1.8210	68.0833	75.4989	
	Eksp1	74.5833	.0189	1.8041	71.0833	78.4167	
	Kontr2	72.6250	.0327	1.7924	69.2115	76.3312	
	Eksp2	77.7083	.0327	1.7744	74.3355	81.4167	
Median	Kontr1	70.0000	.3980	3.4465	65.5000	76.0000	
	Eksp1	73.0000	.3980	3.4465	68.5000	79.0000	
	Kontr2	69.0000	1.4030	3.2364	66.0127	79.0000	
	Eksp2	74.0000	1.4030	3.2364	71.0127	84.0000	
Mode	Kontr1	60.00 ^b					
	Eksp1	63.00 ^b					
	Kontr2	65.00 ^b					
	Eksp2	70.00					
Std. Deviation	Kontr1	9.50929	.25771	.95516	6.80468	10.61276	
	Eksp1	8.97783	.25190	.92548	6.80148	10.43091	
	Kontr2	9.02563	.23413	.89582	6.95133	10.37054	
	Eksp2	8.94174	.23264	.89275	6.82499	10.29432	
Variance	Kontr1	71.071	3.691	16.606	46.304	112.631	
	Eksp1	80.601	3.604	15.948	46.260	108.804	
	Kontr2	72.462	3.370	15.510	48.321	107.548	
	Eksp2	83.955	3.310	15.313	46.580	105.973	
Range	Kontr1	29.00					
	Eksp1	28.00					
	Kontr2	29.00					

		Eksp2	29.00				
Minimum		Kontr1	60.00				
		Eksp1	63.00				
		Kontr2	60.00				
		Eksp2	65.00				
Maximum		Kontr1	89.00				
		Eksp1	91.00				
		Kontr2	90.00				
		Eksp2	94.00				
Sum		Kontr1	1719.00				
		Eksp1	1790.00				
		Kontr2	1743.00				
		Eksp2	1865.00				
Percentiles	25	Kontr1	64.2500	.0868	1.7348	60.5000	67.2436
		Eksp1	67.2500	.0868	1.7348	63.5000	70.2436
		Kontr2	65.2500	.3745	1.1366	63.5000	68.0000
		Eksp2	70.2500	.4550	1.0169	70.0000	73.0000
	50	Kontr1	70.0000	.3980	3.4465	65.5000	76.0000
		Eksp1	73.0000	.3980	3.4465	68.5000	79.0000
		Kontr2	69.0000	1.4030	3.2364	66.0127	79.0000
		Eksp2	74.0000	1.4030	3.2364	71.0127	84.0000
	75	Kontr1	77.7500	.5348	3.2437	74.0000	85.0000
		Eksp1	80.7500	.5348	3.2437	77.0000	88.0000
		Kontr2	80.0000	.5775	3.4408	73.0000	85.0000
		Eksp2	85.0000	.5775	3.4408	78.0000	90.0000

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Hasil Penelitian

Nilai Tinggi

Statistics

			Statistic	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
N	Valid	Eksperimen	24	0	0	24	24
		Kontrol	24	0	0	24	24
	Missing	Eksperimen	0	0	0	0	0
		Kontrol	0	0	0	0	0
Mean	Eksperimen	82.9167	.0652	2.3937	78.3333	87.7030	
	Kontrol	63.5417	.1538	3.4663	56.6667	70.4167	
Median	Eksperimen	85.0000	.9250	3.6100	75.0000	90.0000	
	Kontrol	70.0000	.7550	3.5662	60.0000	72.4365	
Mode	Eksperimen	75.00 ^b					
	Kontrol	70.00					
Std. Deviation	Eksperimen	12.24005	.33902	1.60868	8.59464	14.93914	
	Kontrol	17.47540	.57427	1.96554	12.74170	20.40133	
Variance	Eksperimen	149.819	5.599	38.052	73.868	223.178	
	Kontrol	305.389	15.882	64.589	162.351	416.214	
Range	Eksperimen	45.00					
	Kontrol	60.00					
Minimum	Eksperimen	55.00					
	Kontrol	30.00					
Maximum	Eksperimen	100.00					
	Kontrol	90.00					
Sum	Eksperimen	1990.00					
	Kontrol	1525.00					
Percentiles	10	Eksperimen	65.0000	.1575	5.9753	55.0000	75.0000
		Kontrol	35.0000	1.7575	4.6058	30.0000	47.5000
	20	Eksperimen	75.0000	2.2000	3.9656	60.0000	80.0000
		Kontrol	45.0000	.0450	8.1878	35.0000	70.0000
	25	Eksperimen	75.0000	.2825	2.9918	70.0000	85.0000
		Kontrol	46.2500	3.7087	9.6528	36.2500	70.0000
	30	Eksperimen	75.0000	1.4300	3.3658	70.0000	85.0000
		Kontrol	50.0000	5.2425	10.5194	40.0000	70.0000

40	Eksperimen	80.0000	.1900	4.7945	75.0000	85.0000
	Kontrol	70.0000	5.1450	9.1590	45.0000	70.0000
50	Eksperimen	85.0000	.9250	3.6100	75.0000	90.0000
	Kontrol	70.0000	.7550	3.5662	60.0000	72.4365
60	Eksperimen	85.0000	2.2800	3.3486	85.0000	95.0000
	Kontrol	70.0000	.7150	1.9151	70.0000	75.0000
70	Eksperimen	90.0000	.7075	3.3248	85.0000	95.0000
	Kontrol	72.5000	.3700	2.9786	70.0000	80.0000
75	Eksperimen	93.7500	1.1687	3.3274	85.0000	98.7500
	Kontrol	75.0000	.2213	3.7986	70.0000	83.7500
80	Eksperimen	95.0000	.4450	3.4408	90.0000	100.0000
	Kontrol	75.0000	2.1700	4.6597	70.0000	85.0000
90	Eksperimen	100.0000	1.5525	2.1391	92.5000	100.0000
	Kontrol	85.0000	1.4800	4.1218	75.0000	90.0000

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

b. Multiple modes exist. The smallest value is shown

eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bootstrap for Percent ^a			
						Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
								Lower	Upper
Valid	55.00	1	4.2	4.2	4.2	.0	4.0	.0	12.5
d	60.00	1	4.2	4.2	8.3	.1	4.0	.0	12.5
	70.00	2	8.3	8.3	16.7	.2	5.7	.0	20.8
	75.00	5	20.8	20.8	37.5	.1	8.1	8.3	37.5
	80.00	1	4.2	4.2	41.7	.0	4.0	.0	12.5
	85.00	5	20.8	20.8	62.5	.3	8.3	4.2	41.6
	90.00	3	12.5	12.5	75.0	.5	7.1	.0	29.2
	95.00	3	12.5	12.5	87.5	.0	6.8	.0	29.2
	100.00	3	12.5	12.5	100.0	.1	6.6	.0	25.0
Total		24	100.0	100.0		.0	.0	100.0	100.0

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bootstrap for Percent ^a			
						Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
								Lower	Upper
Valid	30.00	1	4.2	4.2	4.2	.1	4.0	.0	12.5
d	35.00	2	8.3	8.3	12.5	.1	5.5	.0	20.8
	40.00	1	4.2	4.2	16.7	.1	4.2	.0	12.5
	45.00	2	8.3	8.3	25.0	.2	5.7	.0	20.8
	50.00	2	8.3	8.3	33.3	.0	5.5	.0	20.8
	70.00	9	37.5	37.5	70.8	.1	10.0	20.8	58.3
	75.00	3	12.5	12.5	83.3	.5	6.9	.0	29.2
	80.00	1	4.2	4.2	87.5	.2	4.0	.0	12.5
	85.00	2	8.3	8.3	95.8	.1	5.8	.0	20.8
	90.00	1	4.2	4.2	100.0	.1	4.0	.0	12.5
Total		24	100.0	100.0		.0	.0	100.0	100.0

Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bootstrap for Percent ^a			
						Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
								Lower	Upper
Valid	30.00	1	4.2	4.2	4.2	.1	4.0	.0	12.5
	35.00	2	8.3	8.3	12.5	.1	5.5	.0	20.8
	40.00	1	4.2	4.2	16.7	.1	4.2	.0	12.5
	45.00	2	8.3	8.3	25.0	.2	5.7	.0	20.8
	50.00	2	8.3	8.3	33.3	.0	5.5	.0	20.8
	70.00	9	37.5	37.5	70.8	.1	10.0	20.8	58.3
	75.00	3	12.5	12.5	83.3	.5	6.9	.0	29.2
	80.00	1	4.2	4.2	87.5	.2	4.0	.0	12.5
	85.00	2	8.3	8.3	95.8	.1	5.8	.0	20.8
	90.00	1	4.2	4.2	100.0	.1	4.0	.0	12.5
Total		24	100.0	100.0		.0	.0	100.0	100.0

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

Nilai Rendah**Statistics**

			Statistic	Bootstrap ^a			
				Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
N	Valid	Experimen	24	0	0	24	24
		Kontrol	24	0	0	24	24
	Missing	Experimen	0	0	0	0	0
		Kontrol	0	0	0	0	0
Mean	Experimen	76.1667	.1460	2.4755	71.5000	80.8739	
	Kontrol	62.5000	.1208	3.5063	55.8333	69.1667	
Median	Experimen	75.0000	1.4375	3.2688	70.0000	85.0000	
	Kontrol	70.0000	-2.5950	5.4344	50.0635	72.5000	
Mode	Experimen	75.00					
	Kontrol	70.00					
Std. Deviation	Experimen	12.31707	-.27545	1.31433	9.34945	14.61071	
	Kontrol	17.44557	-.39858	1.84940	13.39078	20.45532	
Variance	Experimen	151.710	-4.984	31.654	87.412	213.473	

		Kontrol	304.348	-10.331	62.748	179.313	418.420
Range		Experimen	45.00				
		Kontrol	60.00				
Minimum		Experimen	55.00				
		Kontrol	30.00				
Maximum		Experimen	100.00				
		Kontrol	90.00				
Sum		Experimen	1828.00				
		Kontrol	1500.00				
Percentiles	10	Experimen	60.0000	-.1375	2.4836	55.0000	65.0000
		Kontrol	35.0000	1.4400	4.3006	30.0000	47.4365
	20	Experimen	65.0000	-1.2000	3.9020	60.0000	75.0000
		Kontrol	45.0000	-.9650	6.4097	35.0000	60.0000
	25	Experimen	65.0000	1.0600	4.4092	60.0000	75.0000
		Kontrol	46.2500	1.7688	7.1341	36.2500	70.0000
	30	Experimen	65.0000	3.3325	4.7849	60.0000	75.0000
		Kontrol	50.0000	2.0300	7.9737	40.0000	70.0000
	40	Experimen	75.0000	-2.1550	4.7385	65.0000	80.0000
		Kontrol	60.0000	.7050	8.7667	45.0000	70.0000
	50	Experimen	75.0000	1.4375	3.2688	70.0000	85.0000
		Kontrol	70.0000	-2.5950	5.4344	50.0635	72.5000
	60	Experimen	80.0000	-.0650	3.9538	75.0000	87.0000
		Kontrol	70.0000	.4650	3.0113	60.0000	75.0000
	70	Experimen	85.0000	-.9120	3.7926	75.0000	90.0000
		Kontrol	72.5000	.4375	3.1800	70.0000	80.0000
	75	Experimen	86.5000	-.4350	3.3245	78.0000	90.0000
		Kontrol	75.0000	-.1575	3.8397	70.0000	85.0000
	80	Experimen	88.0000	-.1020	3.1047	80.0000	95.0000
		Kontrol	75.0000	2.2850	4.6071	70.0000	85.0000
	90	Experimen	92.5000	.4070	3.7448	87.0000	100.0000
		Kontrol	85.0000	-1.2000	3.9291	75.0000	90.0000

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

Experimen

						Bootstrap for Percent ^a			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
								Lower	Upper
Valid	55.00	1	4.2	4.2	4.2	.1	4.1	.0	12.5
	60.00	3	12.5	12.5	16.7	-.1	6.8	.0	29.1
	65.00	4	16.7	16.7	33.3	-.5	7.6	4.2	33.3
	75.00	5	20.8	20.8	54.2	.0	8.2	8.3	37.5
	78.00	1	4.2	4.2	58.3	.0	4.1	.0	12.5
	80.00	2	8.3	8.3	66.7	-.1	5.6	.0	20.8
	85.00	2	8.3	8.3	75.0	-.1	5.6	.0	20.8
	87.00	1	4.2	4.2	79.2	.1	4.1	.0	12.5
	88.00	1	4.2	4.2	83.3	.2	4.2	.0	12.5
	90.00	2	8.3	8.3	91.7	.1	5.6	.0	20.8
	95.00	1	4.2	4.2	95.8	.1	4.1	.0	12.5
	100.00	1	4.2	4.2	100.0	.2	4.2	.0	12.5
Total		24	100.0	100.0		.0	.0	100.0	100.0

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

Kontrol

						Bootstrap for Percent ^a			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
								Lower	Upper
Valid	30.00	1	4.2	4.2	4.2	.2	4.3	.0	16.7
	35.00	2	8.3	8.3	12.5	-.2	5.6	.0	20.8
	40.00	1	4.2	4.2	16.7	.0	4.1	.0	12.5
	45.00	2	8.3	8.3	25.0	-.3	5.6	.0	20.8
	50.00	2	8.3	8.3	33.3	.1	5.7	.0	20.8
	55.00	1	4.2	4.2	37.5	.0	4.0	.0	12.5
	60.00	1	4.2	4.2	41.7	-.2	4.0	.0	12.5
	70.00	7	29.2	29.2	70.8	-.3	9.2	12.5	45.8
	75.00	3	12.5	12.5	83.3	.2	6.8	.0	25.0

80.00	1	4.2	4.2	87.5	.2	4.2	.0	12.5
85.00	2	8.3	8.3	95.8	.1	5.7	.0	20.8
90.00	1	4.2	4.2	100.0	.1	4.1	.0	12.5
Total	24	100.0	100.0		.0	.0	100.0	100.0

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 1000 bootstrap samples

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Nopita Windasari
2. Nim : 08 PEDI 1223
3. Tempat/Tgl. Lahir : Sei Ular, 7 Februari 1985
4. Pekerjaan : Guru Honor
5. Alamat : Dusun IX Purwosari Desa Tanjung Ibus
Kec. Secanggang Kab. Langkat SUMUT

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamat SD Negeri No. 056006 Pematang Buluh Berijazah tahun 1996
2. Tamat MTs YPTI Hinai Kiri Berijazah tahun 1999
3. Tamat MA PPM. Babussalaam Teluk Bakung Berijazah tahun 2003
4. Tamat Institut Agama Islam Negeri SU Medan Berijazah tahun 2007

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Tidak Tetap di Madrasah Ibtidaiyah Marlantung
2. Guru Tetap Yayasan di Madrasah Tsanawiyah Taajussalam Besilam
Langkat